EBOOK EXCLUSIVE

Achmad Ferdi W. & Gisthi Gandari

Penggagas @nikahbarokah

JUNGKIR BALIK NIKAH MUDA

JUNGKIR BALIK NIKAH MUDA

Pembaca yang dirahmati Allah, jika Anda menemukan cacat produksi seperti halaman kosong atau halaman terbalik dalam buku ini, silakan mengembalikannya ke alamat di bawah ini untuk ditukarkan dengan buku baru yang tidak cacat. Jangan lupa menyertakan struk pembeliannya.

Distributor AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Email: pemasaran@agromedia.net

Redaksi QultumMedia
Jl. H. Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarta
Jakarta Selatan 12630
Email: redaksi@qultummedia.com

atau, menukarkan buku ini ke toko
buku tempat Anda membelinya.

Jazakumullah.
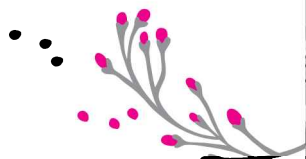
EBOOK EXCLUSIVE

JUNGKIR BALIK NIKAH MUDA

Penulis:
Achmad Ferdi W. & Gisthi Gandari

Penyunting:
Zaki & Hirman

Proofreader:
Firdaus Agung

Ilustrasi Isi:
Fivi Idrom

Desain Sampul & Tata Letak:
Nurul Alfiani, Indra, & Cipto

Penerbit:
QultumMedia

Redaksi:
Jl. H. Montong No.57, Ciganjur,
Jagakarsa Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 3030,
Ext. 213, 214, 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@qultummedia.com

Distributor Tunggal:
PT AgroMedia Pustaka
Jl. Moh. Kahfi II No.12A
Rt.13 Rw. 09
Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp. (021) 78881000
Faks. (021) 78882000
E-mail: pemasaran@agromedia.net

Cetakan pertama, Desember 2017

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Achmad Ferdi W. & Gisthi Gandari / Jungkir Balik Nikah Muda
Penyunting, Zaki & Hirman
—Cet. 1— Jakarta : QultumMedia, 2017
xii+252 Hal : 14x20 cm

ISBN : 978-979-017-381-1

1. Jungkir Balik Nikah Muda I. Judul
II. Achmad Ferdi W. & Gisthi Gandari III. Zaki & Hirman
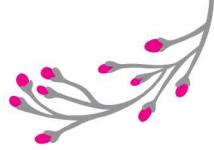
201

KATA PENGANTAR

Pernikahan adalah impian banyak orang, apalagi saat ini, ketika di kalangan anak muda berkembang semangat anti pacaran dan menikah di usia muda. Mereka yang masih sendiri mungkin berpikir, "Kapan bisa seperti itu? Punya pasangan tampaknya bahagia sekali."

Nggak ada yang salah dengan berkembangnya inisiatif untuk menikah muda. Justru itu sesuatu yang positif. Sebab dengannya kita bisa menyempurnakan separuh agama, bukan hanya mengubah status, apalagi hanya untuk mendapatkan kesenangan.

Namun demikian, menikah nggak sekadar membutuhkan kesiapan material semata, tapi juga perlu kesiapan mental. Sebab, kita nggak hanya dituntut berani di awal tapi juga berani saat benar-benar menghadapi masalah.
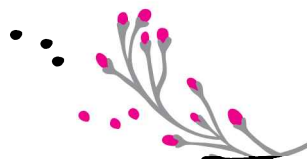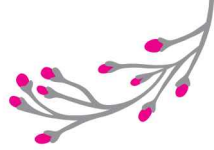
Menikah juga nggak seperti pacaran, yang kalau sudah nggak ada kecocokan dengan pasangan bisa dengan mudah memutuskan hubungan lalu mencari yang lain. Menikah juga nggak sekadar ada yang memasakkan makanan saat lapar, ada yang memijit badan ketika capai, atau ada yang menemani saat jalan-jalan untuk dipamerkan di media sosial.

Menikah mengandung arti tanggung jawab, kesabaran, perjuangan, saling menghormati, dan saling pengertian.

Pernikahan menyatukan dua insan dalam satu rumah, yang akan terus bersama sejak membuka mata di pagi buta sampai menutup mata di malam hari. Perlu ada kesamaan visi dan tujuan dari dua orang yang lahir dari rahim yang berbeda itu, yang dibesarkan dengan cara dan lingkungan yang berbeda, dan dididik dan dibesarkan dengan cara yang berbeda. Yang berbeda secara fisik, mental, akhlak, dan sifatnya.

Pernikahan bukan sesuatu yang sulit untuk digelar, tapi dalam pelaksanaannya banyak jungkir balik dalam mempertahankannya. Karena perbedaan pendapat, pola pikir, pola asuh, dan banyak lagi sebab lainnya. Dalam

perkembangannya pula, sepasang suami-istri akan menghadapi berbagai tantangan dan ujian. Karenanya, dibutuhkan ilmu khusus, yaitu ilmu tentang cinta, tentang pernikahan, tentang karakter laki-laki dan perempuan, tentang mengatur keuangan, tentang bisnis, dan lain-lain.

Ada pasangan yang sekadar modal nekat menikah tanpa mempunyai ilmu dan kesiapan yang memadai, sehingga bahtera rumah tangganya harus kandas di tengah jalan. Boleh jadi hal itu bukan karena pernikahannya yang salah tapi kurangnya ilmu dalam mengarungi samudera kehidupan bersama.

Alhamdulillah, selama mengarungi bahtera rumah tangga, begitu banyak nikmat Allah yang turun kepada kami. Meski saat itu penghasilan saya sebagai suami belum bisa dibanggakan, dan dalam memulai usaha harus putar otak dan jungkir balik segala, semua bisa kami jalani dengan baik. Lebih dari itu, kami sangat menikmati setiap proses yang Allah berikan itu.
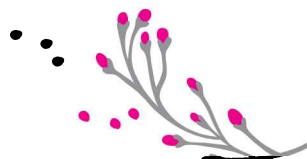
Buku ini kami susun berdua, berkisah tentang bagaimana kami menjalani kehidupan rumah tangga di awal-awal pernikahan, dengan segala kejutan-kejutannya dan dengan
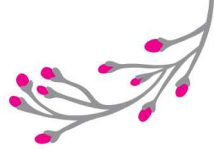
segala tangis dan tawanya. Apa yang kami *share* di sini adalah apa yang kami jalani dan kami rasakan sendiri. Harapan kami, semoga buku sederhana ini bisa menjadi inspirasi dan memberikan manfaat untuk Teman-teman.

Salam hangat,

Ferdi & Gisthi
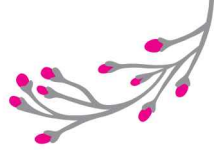
UCAPAN TERIMA KASIH

1. Allah SWT, yang mengizinkan limpahan ilmu-Nya pada kami, sehingga lahirlah buku ini.
2. Teladan yang sempurna akhlak dan sifatnya, Nabi Muhammad saw.
3. Orangtua kami yang senantiasa men-*support* kami dalam berbagai hal.
4. Semua guru, teman, sahabat-sahabat kami di ESQ, Komunitas Aku Cinta Islam, sahabat-sahabat Ghaizaa, dan semua orang yang pernah kami temui dan menjadi inspirasi kami menulis buku ini.
5. Qultum Media, yang telah memberikan kesempatan kami untuk berkarya.
6. Semua sahabat dan *follower* @nikahbarokah, yang selalu setia menjadi pembaca dan men-*support* akun kami dan meluangkan waktunya untuk membaca buku ini.

DAFTAR ISI

TENTANG JODOH

"Timur ke barat, selatan ke utara, tak juga aku berjumpa. Dari musim duren hingga musim rambutan, tak kunjung aku dapatkan. Tak jua aku temukan. Oh Tuhan, inikah cobaan..."

Ada yang tahu itu lagu siapa? Ya, lagunya Wali Band, yang sempat nge-*hits* beberapa tahun lalu. Lagu ini bercerita tentang seseorang yang menanti jodohnya yang tak kunjung datang. Sudah ikhtiar nyari ke sana-kemari, mulai dari tetangga di samping rumah sampai teman sekolah nggak juga ketemu. Adakah sahabat yang punya pengalaman seperti lirik lagu di atas?

Jika ya, mending setel lagunya Afgan deh, yang judulnya *Jodoh Pasti Bertemu*. Dijamin bakal nambah deh galaunya. Hihihi...
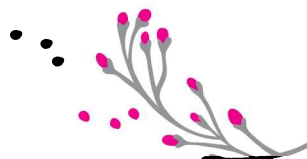
Jika aku bukan jalanmu
Kuberhenti mengharapkanmu
Jika aku memang tercipta untukmu
Ku 'kan memilikimu
Jodoh pasti bertemu
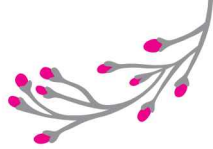
Urusan jodoh memang jadi pembahasan yang selalu menarik. Pasti ada masa ketika kita galau saat membahasnya. Seperti pengalaman kita di zaman kuliah, apalagi pas sudah tingkat akhir, kalau nggak skripsi ya jodoh.

Bicara soal jodoh memang nggak ada habisnya. Selalu ada yang menarik dari berbagai sisinya. Misalnya, saat membicarakan calon jodoh kita akan seperti apa wajahnya. Bahkan saking asiknya ngobrolin jodoh, ada yang sampai lupa diri. Dulu waktu jomblo, saya pernah ngobrol ngalor-ngidul tentang jodoh sampai jam tiga pagi. Teman ngobrol saya sangat antusias saat itu.

A. JODOH ITU DICARI ATAU DIJEMPUT?

Sebelum kita bahas jodoh lebih lanjut, mari kita tebak-tebakan dulu, jodoh itu dicari atau dijemput? Jawabannya bisa kamu kirimkan via sms dengan format:

Jodoh (spasi) nama kamu (spasi) jawaban (spasi) alasan

Kirim ke nomor 0831-9290-6263-2.

Jawaban dan alasan terbaik akan mendapatkan *souvenir* cantik dari kami.

Eh, bercanda ding!

Kita bahas dua kata itu dari segi bahasa dulu yuk! Dalam *www.KBBI.web.id* diterangkan bahwa:

Mencari artinya berusaha mendapatkan (menemukan, memperoleh).

Menjemput artinya pergi mendapatkan orang yang akan diajak pergi (berjalan bersama).

Kalau kita tambahkan dengan kata "jodoh" maka:

Mencari jodoh artinya berusaha mendapatkan atau menemukan jodoh. Menjemput jodoh artinya berikhtiar untuk menjemput orang yang bersedia diajak ke pelaminan.

Nah, biar lebih jelas, mari kita cermati cerita sederhana berikut.
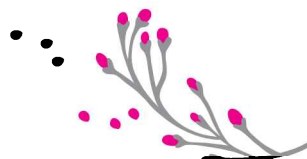
1. Joni pergi ke supermarket untuk *mencari* alat dan bahan kue yang nggak ada di warung. Artinya, di supermarket dia baru akan mencari alat dan bahan kue tersebut. Kemungkinannya, barang tersebut tersedia, tapi bisa juga nggak.
2. Ani berangkat *menjemput* orangtuanya di Bandara Soekarno-Hatta. Artinya, orangtua Ani sudah pasti ada di Bandara Soekarno-Hatta.
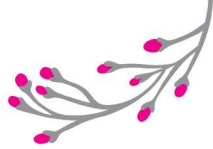
Nah, dari dua ilustrasi tersebut tergambar dua hal tentang *mencari* dan *menjemput*. Begitu juga dalam hal jodoh. Nah sekarang, yang lebih tepat kita mencari jodoh atau menjemput jodoh?

Lantas, apa hubungan antara mencari jodoh dengan menjemput jodoh?

Ini penting untuk kita pahami terlebih dulu. Kalau kita menganggap jodoh itu dicari, maka bisa jadi kita mendapatkannya, bisa jadi juga nggak. Tapi, kalau kita menganggap jodoh itu dijemput, maka kita akan lebih semangat dalam berikhtiar melakukannya.

Di samping itu, kita juga perlu ingat, ada empat perkara yang telah Allah siapkan sebelum kita lahir ke dunia.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra, "Telah menceritakan kepada kami Rasulullah saw, *'Sesungguhnya tiap-tiap kalian dikumpulkan kejadiannya di dalam perut ibu kalian selama empat puluh hari berupa air mani, kemudian menjadi segumpal darah dalam waktu empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging dalam waktu empat puluh hari. Lalu, diutus seorang malaikat kepada janin tersebut dan ditiupkan ruh kepadanya, dan malaikat tersebut diperintahkan untuk menuliskan empat perkara, yaitu menulis rezekinya, batas umurnya, pekerjaannya, dan kesedihan atau kebahagiaan hidupnya'."*

Lantas, bagaimana dengan perkara jodoh? Apakah Allah sudah menentukan, atau kita sendiri yang akan menentukan?

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari diri kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum [30]: 21)
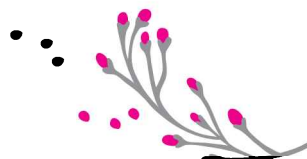
B. SEBUAH ILUSTRASI SEDERHANA

Kita semua tahu bahwa rezeki itu sudah ada yang mengatur, yaitu Allah SWT.

Namun, perkara besar kecilnya rezeki, akan keluar dari jalur mana, lewat perantara siapa, dan kapan Allah akan turunkan, kita tak pernah tahu. Kita sebagai manusia tentu punya keterbatasan, kita nggak bisa "*ngintip*" apa yang telah Allah tuliskan tentang rezeki kita. Yang kita perlu tahu dan harus yakini adalah rezeki kita sudah ditentukan oleh-Nya. Nah, tugas kita adalah berusaha, berikhtiar menjemput rezeki yang telah Allah tentukan itu. Jadi, jika ada sahabat yang berkata, "Ah, rezeki saya mah cuma segini, kerjaan juga cuma gini-gini aja, dan gaji perbulan juga udah pasti segitu-segitu aja," bilang aja ke dia, "Gimana caranya kamu ngintip *Lauhul Mahfuzh*-nya Allah, kok bisa tahu kalau rezeki kamu cuma segitu?"

Perihal kematian juga sama. Kalau kita tahu akan meninggal kapan, di mana, dan dengan cara apa, tentu kita akan mempersiapkannya, atau kalau masih jauh santai-santai dulu. Nanti saat ajal sudah dekat, baru kita sibuk bertobat. Perkaranya adalah kita nggak tahu, nggak

bisa memperkirakan, dan nggak bisa mengintip apa yang sudah Allah tuliskan. Kita nggak tahu pada hari apa, jam berapa, menit ke berapa, dan detik ke berapa malaikat maut menjemput kita. Kita nggak tahu apakah saat itu sedang beribadah atau sedang berbuat maksiat. Yang kita tahu, tugas kita hanya mempersiapkan diri untuk dijemput kapan saja.

Seperti itu juga perkara jodoh. Walau sudah tertulis di *Lauhul Mahfuzh*, kita nggak bisa mengintip nama bahkan inisial jodoh kita. Yang kita bisa upayakan adalah berikhtiar untuk menjemput jodoh terbaik dengan cara yang juga terbaik. Jadi, semua tergantung bagaimana ikhtiar dan doa kita dalam menjemput jodoh.
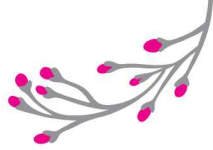
Jodoh nggak datang terlalu cepat, atau terlambat. Jodoh datang di waktu yang tepat, pada orang yang tepat.

Memang benar bahwa jodoh di tangan Allah. Tapi biar bagaimanapun, jika tak dijemput maka akan tetap ada di tangan Allah. Itulah mengapa kita diwajibkan ikhtiar, seperti kata orang-orang, “Makanan tak akan turun dengan sendirinya dari langit.”

Jodoh nggak datang
terlalu cepat, atau
terlambat. Jodoh
datang di waktu
yang tepat, pada
orang yang tepat.

Apakah tanpa usaha jodoh bisa datang dengan sendirinya?

Jawabannya mungkin saja, tapi yang jelas Allah nggak akan menurunkannya langsung di hadapan kita. Allah akan memberikan berbagai petunjuk-Nya untuk kita usahakan. Tinggal bagaimana cara kita memintanya dari Allah dan bagaimana cara Allah memberikannya pada kita.

Kalau ada uang 10 juta Rupiah, dimasukkan ke dalam amplop yang rapi, lalu diberikan dengan sopan kepada kita, kebahagiaan kita tentu berlipat-lipat rasanya. Tapi, bandingkan dengan uang yang bahkan lebih banyak dari itu, tapi nggak dikemas menggunakan amplop yang rapi, dan diberikan kepada kita dengan cara dilemparkan ke muka kita. Bukannya senang, bisa-bisa kita malah tersinggung.

Perumpamaan jodoh mungkin seperti itu. Bagaimana Allah memberikannya kepada kita dan bagaimana cara kita memintanya kepada Allah. Itu jauh lebih penting.

Bisa jadi jodoh kita memang dia, tapi karena dijemput dengan cara-cara yang kurang baik, Allah memberikannya dengan cara yang kurang baik pula. Mengapa begitu? Karena jodoh bukan perkara setahun atau dua tahun, tapi seumur hidup. Kalau dalam menjemputnya kita sudah
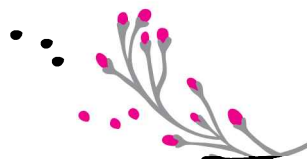
banyak melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya, bagaimana ke depannya nanti?

"Jodoh kita sudah tertulis di *Lauhul Mahfuzh*. Mau diambil dari jalan halal atau haram, dapatnya yang itu juga. Yang beda, rasa berkahnya. Bukan tentang apa, berapa, atau siapa, tapi bagaimana Allah memberikannya, diulurkan lembut mesra atau dilempar dengan penuh murka," begitu kata Ustadz Salim A. Fillah.

C. BAGAIMANA KALAU TAK KUNJUNG MENIKAH?

Sekali lagi, perkara jodoh, maut, dan rezeki itu Allah yang menentukan. Jika ikhtiar sudah maksimal dan doa telah dipanjatkan, tapi hingga tutup usia kita nggak kunjung bertemu pujaan hati, bisa jadi Allah menuliskan jodoh kita di *Lauhul Mahfuzh* dengan nama yang paling indah, yaitu nama pemuda atau pemudi surga.

Sekali lagi, tugas kita hanya menjemput jodoh terbaik dengan cara yang baik dan diridhai oleh Allah. Perkara Allah memutuskan kita menikah di usia muda, senja, atau bahkan nggak menikah sampai tutup usia, itu adalah takdir-Nya. Sekali lagi, hanya Allah yang punya hak sepenuhnya atas

TUTUP DONG PINTUNYA!
BRUAK!!!
!!
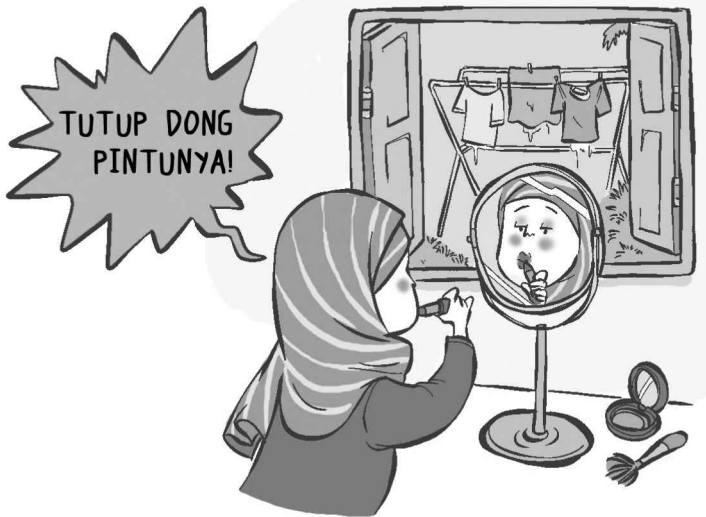
diri kita. Kita nggak bisa mengintip, menduga-duga, atau menyimpulkan sendiri apa yang Allah tetapkan untuk kita.

Kadang, kita mungkin merasa sudah ikhtiar maksimal, tetapi selalu ada tantangan dan hambatan yang menghadang. Yuk, kita renungkan kata-kata Kak Tere Liye berikut.

“Menikah itu bukan seperti lomba lari, yang ada definisi siapa yang cepat dan siapa yang lelet larinya. Menikah itu juga bukan lomba makan kerupuk, yang menang adalah yang paling cepat ngabisin kerupuk lantas semua orang berseru, 'Hore!' Menikah itu adalah misteri Tuhan. Jadi, tidak ada istilah terlambat menikah. Pun tidak ada juga istilah pernikahan dini. Selalu yakini, jika Tuhan sudah menentukan, maka akan tiba momen terbaiknya di waktu paling pas dan tempat paling tepat. Abaikan saja orang-orang yang memang cerewet mulutnya bilang, “Gadis tua, bujang lapuk,” atau nyinyir bilang, “Kecil-kecil kok sudah menikah?”

1. Jodoh yang Nggak Kunjung Datang

Saya sering memotivasi (aslinya sih ngeledekin, hihi) seorang sahabat yang masih setia dengan status kejombloannya. Padahal, usianya sudah cukup matang, ekonominya juga sudah berkecukupan. Saya kadang memotivasinya begini,

“Buruan nikah, inget umur udah banyak,” dengan gaya Betawi yang khas.

Kalau jodoh nggak kunjung menampakkan "batang hidungnya", coba cek diri kita.

a. Apakah kita sudah ikhtiar dengan maksimal?

Coba cek kembali bagaimana shalat, sedekah, ngaji, puasa, dan ibadah sunah kita yang lainnya. Perkara jodoh adalah rahasia Allah dan hak prerogratif Allah, termasuk kapan dan di mana kita akan bertemu dengannya. Nah, kalau begitu bagaimana cara agar kita cepat bertemu jodoh? Coba deh "rayu" Allah, "cari muka" di hadapan-Nya dengan ibadah yang benar, sedekah yang baik, dan ibadah sunah yang rajin. Panjatkan doa dengan khusyu' dan mohonlah agar diberikan jodoh yang terbaik. Saya juga dulu pernah meminta jodoh si A, tapi bukan memohon padanya agar sudi menerima saya, tapi langsung nembak ke Penggenggam Hatinya. *Alhamdulillah*, berhasil.

b. Periksa kriteria calon pasangan

Jodoh dan menikah bukan urusan satu-dua bulan atau satu-dua tahun, tapi seumur hidup. Karenanya, kita nggak bisa

sembarang memilih dan menerima orang untuk dijadikan pasangan hidup. Harus ada kriteria-kriteria tertentu yang membuat kita nyaman dengannya. Nah, coba cek kembali kriteria yang kita inginkan sebagai pasangan hidup, bisa jadi kriteria itu hanya dimiliki oleh malaikat. Hehe.
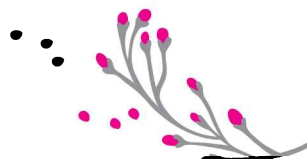
Jadi, kita bisa kok sedikit mengurangi kriteria itu. Yang harus dipahami adalah nggak ada manusia yang sempurna. Justru dengan menikah kita akan menyempurnakan satu sama lain.

c. Perluas pergaulan

Coba perluas pergaulan, tapi pergaulan yang positif, ya! Semakin banyak teman kita, semakin banyak pula jaringan kita. Maka, akan semakin besar kemungkinan kita bertemu dengan orang-orang baru, yang bisa jadi salah satunya adalah jodoh kita. Hehe, jodoh-jodoh melulu ya dari tadi?

d. Kata yang paling ampuh: sabar

Jika ikhtiar sudah maksimal dan doa nggak lupa dipanjatkan, tapi jodoh nggak kunjung datang, hanya satu kata yang perlu kita ucapkan: sabar. Tetaplah bersabar dalam ketaatan, karena Allah nggak akan menguji hamba-Nya melebihi

kemampuannya. Bukankah Allah yang menciptakan skenario terbaik untuk kita?

Bismillahirrahmanirrahiim ...

Duhai calon pemimpin keluarga kecilku,
aku tahu di sana kau sedang mempersiapkan diri,
terus memperbaiki amalmu, agar kau kelak
siap menjadi pemimpin keluarga kita nanti.

Aku pun di sini sedang mempersiapkan diri
agar kelak aku dapat menjadi makmum yang taat
serta sahabat yang pintar buatmu, agar kau
nyaman untuk berdiskusi tentang apa saja.

Aku tidak dapat menjanjikan kecantikan,
karena suatu saat kecantikanku ini akan pudar.
Pudar dimakan usiaku yang semakin menua.
Wajahku tak akan kencang lagi, mungkin kelak akan
mengendur di makan usia.
Mungkin di luar sana banyak yang lebih cantik dariku.
Tapi, aku akan berusaha dengan semua yang aku
miliki agar kau tetap merasa nyaman di sisiku.

Aku pun tidak menjanjikan keindahan akhlak,
karena aku muslimah biasa yang penuh dengan
kekurangan.

Tapi aku berharap, kau mau bersabar
dan penuh kasih sayang membimbingku
untuk semakin mencintai Allah.

Aku juga tidak dapat menjanjikan cinta yang besar,
karena kelak cinta tertinggi kita hanyalah untuk-Nya.
Tapi, aku akan mencintaimu sebagai bentuk
cintaku pada-Nya. Aku akan mengabdi kepadamu
sebagai bentuk pengabdianku kepada-Nya.

Aku juga tidak bisa berjanji menjadi istri yang baik.
Tapi, aku akan selalu berusaha mendampingimu,
di kala bahagia dan bersedih.
Aku akan berusaha selalu di sampingmu,
menjadi orang pertama yang akan mendukung
ide-ide cemerlangmu dan mengingatkanmu
saat kau sedang khilaf.
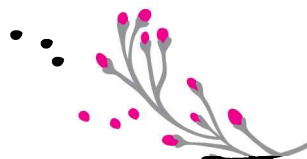
Aku selalu setia, di sini menunggumu.

2. Masih Saja Kena PHP?

Dalam pergaulan sehari-hari, kita mungkin pernah kena yang namanya PHP, alias Pemberi Harapan Palsu.

Biar nggak tegang, kita santai sejenak, ya. Pasti tahu dong biskuit fenomenal yang banyak ditemukan saat lebaran?

Ada masanya, kaleng-kaleng biskuit itu memberikan harapan palsu, lho! Disangka biskuit, eh pas dibuka isinya rengginang!

Itu nggak jauh berbeda dengan teman-teman yang pernah di-PHP seseorang. Berjanji akan dinikahi, nyatanya nggak pernah terbukti. Janji tinggalah janji. Ada yang pernah mengalami?

"Nanti aku akan nikahin kamu, tunggu aku, ya. Setelah aku lulus, magang satu tahun, terus jadi karyawan tetap, lalu ambil KPR buat keluarga kita, dan nyicil mobil biar kalau mau ke mana-mana kamu nggak kepanasan atau kehujanan, baru deh aku datang ke rumahmu buat ngelamar."

Siapa yang pernah dijanjiin begitu? Buat kalian yang dijanjiin seperti itu, jangan mau! Kita nggak tahu, apakah selama masa menunggu itu ia tahan godaaan wanita lain? Nggak ada yang tahu lho bagaimana kelak. Jadi, jangan sampai deh kita yang sudah rela menunggu, terus begitu sudah mapan sang calon malah nikah sama cewek lain.

Kejadian seperti itu konon banyak terjadi. Di lingkungan kami, ada sahabat dan saudara yang dijanjiin nikah tapi batal. Miris, 'kan? Di lingkungan Teman-teman pembaca
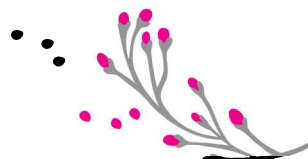
bagaimana? Atau, jangan-jangan Teman-teman sendiri pernah mengalaminya? Semoga nggak, ya! Berjuang bersama pasangan halal itu jauh lebih nikmat lho ketimbang berjuang sendirian.

D. BAGAIMANA HARUSNYA KITA BERSIKAP?

Jangan mau di-PHP terus. Ingat, orang yang benar-benar mencintaimu akan berjuang sekuat tenaga untuk segera menjemputmu. Dia bukan hanya memikirkan bagaimana cara mengumpulkan modal untuk menikahimu, tapi juga memikirkan masa depan bersamamu. Dan, tentu saja dia mampu mengukur kemampuannya untuk membahagiakanmu.

Orang yang benar-benar mencintai kita takkan pernah memberi harapan-harapan penuh kepalsuan, apalagi mengajak kita untuk pacaran bertahun-tahun dengan alasan agar saling mengenal sambil mengumpulkan modal nikah.

Nah, buat para lelaki, stop ya mempermainkan perasaan wanita. Bukan hal yang baik memberikan janji-janji untuk segera menikahinya, kalau belum punya kesiapan mental untuk meminta izin ke orangtuanya. Sekali lagi, bukan masalah harta, uang, atau status lho ini.

Lelaki sejati itu bukan
yang menatap tajam ke
dalam matamu, berlutut
di hadapanmu, dan
memberimu cincin emas
bertahtakan berlian.

Lelaki sejati adalah ia
yang mampu bertanggung
jawab dan meminta
izin untuk menikahimu
walaupun ia hanya
seorang yang tak berharta.
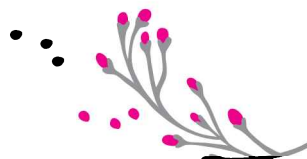
Pernikahan adalah ibadah, bukan masalah modal nikah, jabatan, atau penghasilan.
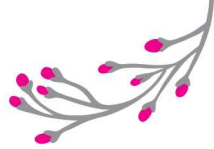
Pernikahan itu tentang niat yang ikhlas untuk beribadah. Jika niatnya sudah ikhlas semata-mata mencari ridha Allah dan untuk menyempurnakan separuh agama*, insya Allah* segala masalah akan ada jalan keluarnya.

Sebelum siap menjemput, ia akan menjagamu dengan doa, bukan membuatmu bimbang di dalam penantian.

Sebab kadang penantian malah membuka pintu-pintu setan.

Orang yang menjaga diri dengan tak mengatakan perasaannya kecuali akad telah terucap lebih bisa menjaga hatimu daripada orang yang berpuisi tentang perasaannya tapi tanpa kepastian kapan melamarmu.

Jika ingin mencintai seseorang, belajarlah seperti cintanya Ali. Jika benar-benar suka kepadanya, cobalah mendatangi orangtuanya.

"Aku belum mapan," mungkin itu jawaban sebagian orang.

Wanita pilihan kita belum tentu hanya melihat kemapanan kita. Bisa jadi ia siap mendampingi kita dan bersama-sama mengupayakan kehidupan yang mapan.

"Aku serius menyayanginya," begitu kata anak-anak muda.

Jangan lupa, wanita pilihan kita bukan hanya memerlukan ungkapan cinta, tapi bukti keseriusan kita. Jadi, datangilah walinya.

Jika kita nggak siap mengambil kesempatan itu, tentunya kita harus siap jika ada seorang teman yang mengambil wanita idaman kita itu.

Sedangkan bagi muslimah, jika ada laki-laki yang berani datang kepada orangtua kita dan menyampaikan maksudnya, dan kita melihat akhlak laki-laki itu baik, maka nggak ada alasan untuk menolaknya.
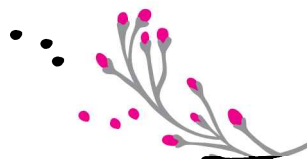
E. KARENA WANITA BUTUH KEPASTIAN

Jika dulu Ali ra nggak memberanikan diri untuk melamar Fatimah, bagaimana mungkin Fatimah akan berkata kepadanya, "Maafkan aku, karena sebelum menikah denganmu aku pernah satu kali merasa jatuh cinta pada seorang pemuda dan aku ingin menikah dengannya."

Ali lantas bertanya mengapa Fatimah akhirnya mau menikah dengannya, dan apakah ia nggak menyesal menikah dengannya. Sambil tersenyum Fatimah menjawab, "Pemuda itu adalah dirimu."

Betapa romantis pernikahan yang didasari ketaatan kepada Sang Pencipta. Indah dan nikmatnya bisa diibaratkan seseorang yang berbuka setelah seharian berpuasa.

Nah, sekarang semua tergantung kita, mau mengambil kesempatan itu atau mempersilakan orang lain maju lebih dulu.

F. INI HAL-HAL YANG BIKIN TAMBAH GALAU

1. Sering Diteror, "Kapan nikah?"

Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul:

a. Saat SMA: "Mau kuliah di mana nanti?" "Ambil jurusan apa?" ~> *It's fine,* masih bisa dijawab dengan sepenuh hati.

b. Saat kuliah: "Kapan lulusnya?" "Nanti mau kerja di mana?" ~> Jawaban yang paling umum, "Doain ya, masih nyusun skripsi.

c. Saat awal kerja: "Kerja di mana sekarang?" ~> Ini pertanyaan remeh, masih bisa dijawab sepenuh hati dan rasa bangga, walau gaji masih pas-pasan dan kerjaan nggak nyambung sama latar belakang pendidikan. Kuliah ambil jurusan teknik, kerjanya jadi guru PAUD.

d. Saat sudah agak lama bekerja dan masih melajang: "Kapan nikah?" "Sudah ada calonnya belum?" ~> Tarik nafas panjang, lalu jawab, "Doain aja, ini sudah ikhtiar kok."

e. Saat sudah lama bekerja, gaji gede, karir bagus, jabatan lumayan tapi masih melajang: "Mama sudah pengin nimang cucu, kamu kapan nikahnya?" ~> Tarik nafas makin panjang, lalu jawab, "Doain terus, ya." Sambil nyari pegangan biar tetap bisa berdiri tegak.

f. Saat sudah lama sekali bekerja, posisi sudah bagus, gaji besar, sudah ambil KPR, dan nyicil mobil: "Mau sampai kapan kamu jomblo? Nunggu mamamu ini tua dulu baru nikah?" ~> *Speechless*, lalu garuk-garuk tembok.

Setiap ada kumpul keluarga atau reuni dengan teman SMA atau kuliah, pasti pertanyaan-pertanyaan itu sering muncul. Benar, nggak? Mungkin kita sudah bosan mendengarnya, apalagi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya sudah STD alias standar, “Doain aja, ya!” Buat kamu yang sering "diteror" dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, jadikan saja semuanya sebagai acuan untuk memperbaiki diri. Nggak ada salahnya memohon doa dari mereka, atau kalau masih ditanya lagi, kamu bisa mencari jawaban lain, misalnya, “*Alhamdulillah,* tahun ini menikah, *insya Allah*, walau belum tahu calonnya yang mana.”
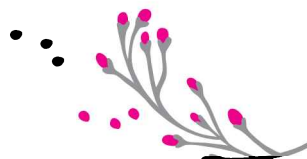
2. Orangtua Punya Standar yang Wah

a. Kriteria jodoh dari Mama:

- Ganteng menurut Mama itu wajib!
- Berat dan tinggi badan proporsional
- Sudah punya pekerjaan tetap dan menjadi karyawan di perusahaan bonafit
- Sopan dan santun terhadap keluarga
- Dari keluarga baik-baik
- Minimal kalau datang bawa mobil

b. Kriteria jodoh dari Ayah:

- Bisa main catur atau olahraga yang sama dengan Ayah
- Gaji bulanan di atas Rp10.000.000
- Sudah punya rumah sendiri walau kecil dan masih nyicil
- Punya kendaraan, minimal mobil
- Bisa bertanggung jawab menghidupi keluarga

Mungkin di antara kita ada yang punya tantangan seperti itu. Orangtua punya standar tersendiri yang wah dalam urusan
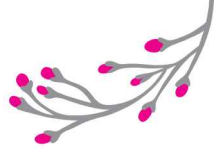
jodoh, yang malah membuat kita kesulitan menemukannya. Alih-alih pengin dapat menantu idaman, yang ada setiap calon yang datang mental semua, karena nggak sanggup dengan kriteria calon mertuanya.

Ini wajar sebenarnya. Orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Bayangkan, mereka berdua yang membesarkan kita, merawat kita, dan memenuhi segala kebutuhan kita hingga dewasa dan mandiri. Tentu saja, jika ada seseorang yang ingin menggantikan tanggung jawabnya, mereka harus yakin terlebih dulu bahwa calon pendamping putrinya adalah orang yang amanah dan bertanggung jawab.

Mereka nggak akan tega membiarkan kita bersanding dengan orang yang belum bisa sepenuhnya bertanggung jawab terhadap kita, baik dalam hal finansial maupun yang lainnya. Meski kita yakin bahwa rezeki sudah diatur oleh Yang Mahakuasa, tapi sebagai hamba Allah yang diberi akal, seharusnya kita mampu untuk memilih dan memilah yang terbaik. Begitu juga dengan keinginan orangtua.

So, jangan kecewa dulu dengan keinginan orangtua, kalau mereka menetapkan syarat yang harus dipenuhi oleh laki-

laki yang akan meminang kita. Itu semua mereka lakukan semata-mata untuk kebahagiaan kita. Nah, berikut adalah apa yang bisa kita lakukan untuk menemukan solusi dari tantangan ini.

Buat muslimah yang sedang mengalami hal ini dan kesulitan menemukan jodoh, mungkin beberapa tips ini bisa membantu.

1. Komunikasi itu penting

   Jangan ragu bicarakan dengan orangtua kita, bicaralah dari hati ke hati. Yakinkan lagi bahwa jodoh, kematian, dan rezeki sudah diatur oleh Allah. Bicaralah bahwa kita memang sudah yakin dan siap untuk menerima apa pun tantangan di depan.

2. Buat orangtua yakin akan diri kita

   Nggak cukup hanya bicara, buatlah diri kita berintegritas. Ucapan kita sesuai dengan perbuatan kita, artinya buatlah orangtua kita yakin bahwasanya kaita memang sudah siap menikah dan menerima kondisi calon suami kelak. Sebagai contoh, mulailah belajar memasak atau rajin membersihkan rumah.

3. Terus berdoa, karena Allah pemilik hati

   Ini penting, jangan pernah putus. Tetaplah berdoa agar Allah senantiasa melembutkan hati orangtua kita, karena hanya Allah yang mampu membolakbalikkan hati manusia.

4. Jika sudah punya calon, jadilah "agen internal"

   Nah, buat kamu yang sudah punya calon, dan kamu yakin dengannya setelah ikhtiar dan istikharah panjang, nggak meragukan keimanan dan keislamannya serta semangat untuk berjuang bersamanya, jadilah "agen internal" calonmu itu. Bantulah calonmu agar bisa diterima di keluargamu. Bicaralah perlahan dan buatlah orangtuamu yakin akan dirinya.

   Sebagai contoh, jika calonmu baru bekerja sebagai karyawan biasa dengan gaji pas-pasan, kamu bisa bilang, “Ma, biar dia baru dapet kerja dan gajinya nggak gede-gede amat, tapi aku yakin, dia orang yang semangat. Waktu di kampus dulu, sambil kuliah dia nyambi kerja lho! Jadi, udah mandiri sejak kuliah. Terus, Ma, dia juga aktif di kegiatan kampus. Wah, udah sering dipanggil buat ngisi ceramah gitu...”

Cari hal-hal sederhana yang bisa membantu meyakinkan orangtuamu, yang jelas nggak perlu dilebih-lebihkan apalagi sampai ngarang. Hihi...

Sementara buat para lelaki yang juga dihadapkan pada situasi seperti ini, ada beberapa tips juga yang bisa kamu lakukan.

1. Tampil meyakinkan

Ya, ini salah satu yang penting. Tampillah dengan meyakinkan. Kalau kamu tahu kriteria menantu idaman calon mertuamu jauh dari kondisimu saat ini, nggak perlu takut. Cukup tampil meyakinkan, siapa tahu itu bisa mengubah pikiran orangtuanya.

Misal, kamu baru saja bekerja dengan gaji pas-pasan atau malah baru lulus kuliah. Bagaimana meyakinkan calon mertuamu? Kamu bisa berkata dengan penuh keyakinan, “Bapak, Ibu, saya ingin menikahi putri Bapak dan Ibu. Mohon maaf jika saya memberanikan diri. Saya memang baru lulus kuliah, tapi saya sudah punya *planning* dalam beberapa tahun ke depan. Mungkin saat ini saya belum punya pekerjaan, tapi saya sudah berikhtiar untuk melamar di beberapa

perusahaan, dari beberapa perusahaan tadi ada yang sudah memanggil saya untuk masuk tahap selanjutnya.
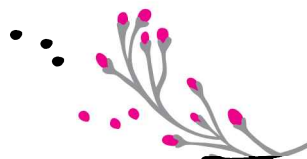
Tapi di luar itu semua, Pak, Bu, kegiatan saya saat ini, sambil menunggu pekerjaan yang lain, saya juga punya usaha yang saya rintis sendiri. Bisnisnya nggak besar, tapi prospeknya menjanjikan dalam beberapa bulan dan tahun ke depan.

Saya lihat putri Bapak punya potensi dan keinginan yang sesuai dengan saya, Pak, untuk bisa membangun usaha dan menjadi jalan rezeki bagi orang banyak. Saya yakin, usaha yang saya rintis ini akan semakin berkembang dengan hadirnya putri Bapak dalam hidup saya. Karenanya, saya meminta izin untuk melamar putri Bapak."

Walaupun tingkat keberhasilan usaha tersebut nggak menentu, tapi kita bisa mencoba cara seperti itu. Itu juga sekaligus menjadi pelecut semangat kita jika kita benar-benar mau menikahi putri Bapak tersebut.

2. Jangan berhenti berikhtiar dan berdoa

   Teruslah berikhtiar dan berdoa, jangan pernah bosan berdoa kepada-Nya.

3. Jangan patah semangat jika memang bukan jodohnya

   Kalau kita sudah berusaha maksimal dan orangtuanya nggak mengizinkan, yang akhirnya calon kita juga memilih mundur, jangan patah arang. Tetaplah berjuang, karena bisa jadi kita akan bertemu orang yang jauh lebih baik darinya, sesuai kehendak Allah Taala. Bisa jadi selangkah lagi berjuang, kita akan bertemu dengan jodoh kita.

G. GAMPANG KEGEERAN

"Orang-orang yang jatuh cinta terkadang terbelenggu oleh ilusi yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Ia nggak kuasa lagi membedakan mana yang benar-benar nyata, mana yang hasil kreasi hatinya yang sedang memendam rindu. Kejadian-kejadian kecil cukup sudah untuk membuatnya senang. Merasa seolah-olah itu kabar baik.

Padahal saat itu ia tahu kalau itu hanya bualan perasaannya, maka saat itulah hatinya akan hancur berkeping-keping. Patah hati! Menuduh seseorang itu mempermainkan dirinya. Lah, siapa yang mempermainkan siapa, coba?"

GUE DIEMIN,
EH DIA MALAH
SENYUM-SENYUM
TERUS???
TERUS GUE
NGELOYOR KE PERPUS.
JANGAN-JANGAN
DIA SUKA LO...
AH, MASAK SIH?

Cewek
tadi kenapa ya,
salting gitu dilihat
doang...

Demikian yang disampaikan Tere Liye dalam bukunya, *Berjuta Rasanya*.

Nah, ternyata orang yang lagi jatuh cinta itu cenderung mencari pembenaran untuk perasaannya. Jangan buru-buru menyimpulkan dia yang sering *like* dan *comment* di sosmed kita berarti dia suka sama kita. Bisa jadi dia seperti itu ke orang lain juga. Atau, ada orang yang sering banget memberi kita perhatian, bertanya sudah makan apa belum, bahkan suka kasih kejutan-kejutan kecil yang membuat hati kita luluh. Eh, langsung kita kegeeran dan berpikir dia suka sama kita.

Buat Teman-teman yang kadang bersikap seperti itu, coba deh pikirkan lagi, apa iya dia benar-benar suka sama kita, jangan-jangan itu hanya modus keisengannya atau malah dia sebenarnya nggak bermaksud apa-apa kecuali hanya ingin menjadi teman baik? Hati-hati jika punya niat untuk menikah, kita harus tahu siapa yang benar-benar mencintai kita dan siapa yang nggak.

***

Orang yang benar-benar mencintaimu bukan orang yang selalu ingin ada di sampingmu, tapi yang selalu menjaga jarak bila dekat denganmu, agar hati selalu terjaga, dan setan sulit membisikkan rayuan manisnya.

Orang yang benar-benar mencintaimu tak akan pernah menatap dalam matamu, sebisa mungkin ia menghindar dari tatapan matamu, karena ia tahu pandangan merupakan alat terbaik setan untuk menggoda.

Orang yang benar-benar mencintaimu tak akan pernah menyentuhmu, sedikit pun, sebelum ia halal bagimu, karena ia tak mau membuat dirimu dan dirinya merasakan panasnya api neraka yang membakar.

Orang yang benar-benar mencintaimu bukan orang yang selalu memberi perhatian padamu setiap saat, tapi ia yang selalu berdoa agar diberikan yang terbaik bagi dirimu dan dirinya.

Orang yang benar-benar mencintaimu bukan yang sering mengucapkan, “Aku cinta padamu melebihi apa pun.” Tapi yang
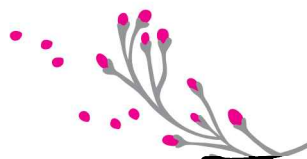
kelak setelah halal bagimu, ia berkata “Aku mencintaimu karena Allah, tapi izinkan cinta pertamaku adalah Allah dan Rasulnya.”

Lelaki yang benar-benar mencintaimu akan selalu menjaga dirimu dan dirinya dari godaan setan yang bisa menjerumuskan pada kemaksiatan. Karenanya, ia sebisa mungkin menghindar darimu saat berpapasan di jalan, selalu menundukkan pandangan saat terpaksa berpapasan, tak pernah melembutkan suara di depanmu, dan tak pernah sekali pun mengajak untuk berduaan, karena ia paham setan selalu membisikkan melalui pandangan mata, hati, dan pikiran.

Dan, wanita yang benar-benar mencintaimu tak akan pernah berhias di depanmu, sebelum ia halal bagimu. Ia hanya memberikan hiasan terbaiknya untuk seseorang yang akan mendampinginya kelak.

Tentu saja, semua itu ia lakukan karena kecintaannya pada Allah dan padamu.

Ia hanya akan memberikan cintanya pada saat ijab dan qabul dan saat engkau benar-benar halal baginya.

H. KEBANYAKAN PILIHAN, BINGUNG MEMUTUSKAN

Si A ganteng, pekerjaannya oke, orangnya ramah, tapi kadang suka telmi dan nggak nyambung kalau diajak ngobrol.

Si B wajahnya lumayan, badannya proporsional, bisnisnya sudah berkembang, tapi kalau lagi kesel nyeremin.

Si C wajahnya biasa-biasa aja, tapi aktivis masjid, bacaan Qur'annya bagus, hafidz lagi, tapi dia belum punya kerjaan, dan orangnya lemot banget.

Haduh, bingung!

Biasanya wanita berada pada posisi sulit untuk memilih antara orang yang ia cintai dan yang mencintainya.

Tapi bagaimanapun, pilihan Allah takkan pernah salah. Jadi, istikharahlah. Libatkan Dia dalam setiap langkah dan pengambilan keputusan dalam hidup.

Tempatkan Allah di posisi pertama, bukan di tempat terakhir sebagai penampung lara. Pilihlah sesuatu yang kita yakini Allah suka, bukan hanya kita yang suka.
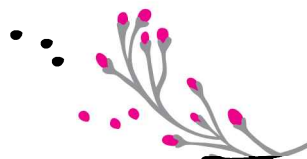
Wajah tampan, rajin shalat, rajin ngaji, hafal Qur'an 30 juz, tutur katanya lembut, mobilnya BMW, rumah pribadinya mewah, *handphone*-nya iPhone seri terbaru, keluarganya punya perusahaan skala nasional, kekayaannya nggak habis tujuh turunan, masih berusia 25 tahun, dan mencari seorang jodoh.

Wah-waah… Kalau kamu kedatangan laki-laki seperti itu, apa yang kamu lakukan?

Nggak salah kok, kalau ada yang datang padamu dengan kriteria *perfect* seperti di atas, tapi mungkin 1 di antara 1.000 orang yang seperti itu. Sekarang, mari sedikit realistis. Bagaimana jika ada laki-laki yang datang melamar, tapi kriterianya jauh dari laki-laki di atas?

Misalnya, ada laki-laki yang masih kuliah semester akhir, wajahnya biasa-biasa aja, dari keluarga sederhana, belum bekerja tetap, tapi punya usaha kecil-kecilan, dagang kuliner di pinggir jalan. Pendapatannya lumayan buat sehari-hari dan bayar kosan sendiri, aktivitasnya mengajar ngaji anak-anak tiap habis Maghrib, ikut organisasi Islam di kampus, kendaraannya motor bebek tahun 2000-an, dan memberanikan diri untuk segera mengakhiri masa lajangnya.

Sebenarnya apa sih yang menjadi penilaian dalam memilih pasangan hidup? Boleh nggak milih yang ganteng, kaya, saleh, baik hati, dan usianya sepantaran?

Jawabannya, tentu saja boleh. Cuman masalahnya, apa dia pasti mau sama kita?
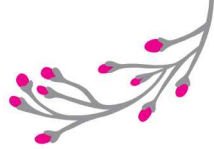
Rasulullah saw bersabda, *"Wanita dinikahi karena empat hal: hartanya, kedudukannya, parasnya, dan agamanya. Maka, hendaklah kamu pilih wanita yang bagus agamanya. Kalau tidak demikian niscaya kamu akan merugi."* (HR. Bukhari)

Hadis di atas berlaku juga dalam memilih suami. Pilihlah pria yang paling baik akhlaknya, yaitu pria yang mengerjakan amal-amal saleh dan menjauhi larangan-Nya.

Sah-sah saja kalau kita memilih seseorang karena harta, jabatan, dan parasnya, tapi kita harus siap-siap kecewa jika semua itu hilang darinya. Karena harta, jabatan, dan keindahan fisik suatu saat bisa hilang. Jadi, pilihlah yang baik agamanya, yang istiqamah dijalan-Nya. *Insya Allah* itu akan kekal dan abadi.

Selain agamanya baik, ada juga beberapa kriteria dalam memilih pasangan. Yuk, kita bahas satu persatu!

1. Pilihlah yang Se-*kufu*

Kufu atau *kafa'ah*, artinya sepadan. Kesepadanan calon suami dan calon istri yang akan menikah dan membina rumah tangga itu penting. Istilah *kufu* muncul dalam beberapa hadis yang isinya nasihat Rasulullah agar umatnya segera menikah atau menikahkan seorang muslimah yang telah menemukan calon suami yang se-*kufu*. Di antara hadis-hadis tersebut, yang paling baik sanadnya adalah riwayat Tirmidzi, yang dinilai hasan oleh Al-Albani.

"Wahai Ali, ada tiga perkara yang jangan kau tunda pelaksanannya: shalat apabila telah tiba waktunya, jenazah apabila telah siap penguburannya, dan wanita apabila telah menemukan jodohnya yang sepadan." (HR. Tirmidzi)

Se-*kufu* bisa dalam berbagai hal, misalnya pendidikan, usia, harta, dan kedudukan. Lalu, apakah boleh menikah tapi nggak se-*kufu*, misalnya seorang wanita lulusan S3 dari sebuah universitas di luar negeri, menikah dengan seorang lelaki saleh lulusan SMA?

Pada dasarnya sah-sah saja, tapi yang dikhawatirkan adalah nggak adanya kesamaan pemahaman yang bisa menimbulkan perselisihan ketika sudah berumah tangga.

Tapi, kalau keduanya siap menerima satu sama lain dan sadar akan konsekuensi-konsekuensinya, kenapa nggak?

2. Pilihlah yang Membuat Hatimu Yakin
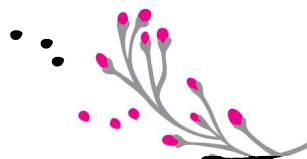
Karena pada akhirnya untuk menikah bukan hanya tentang rasa cinta, tapi keyakinan bahwa ia adalah yang terbaik yang telah digariskan-Nya.

Menikah bukan hanya perkara lahir, tapi juga perkara batin. Keyakinan untuk melangkah bersama mutlak diperlukan.

Bukan seberapa lama saling mengenal, bukan seberapa besar saling mencintai, bukan seberapa kuat janji yang telah dibuat, bukan pula seberapa bulat keluarga saling setuju. Jodoh adalah perkara keyakinan yang datang dari jiwa yang suci.

Jodoh adalah perihal ruh yang saling mengenal. Jika keduanya memiliki "kode" yang sama maka akan saling mendekat, jika nggak maka akan saling menjauh. Kode itu saling mengenal melalui kadar keimanannya, berbicara jodoh juga berbicara tentang hati dan keyakinan.

Jika yakin maka melangkahlah, tapi jika tebersit ketidakyakinan dalam hati maka mintalah petunjuk-Nya.

Keyakinan hati memang nggak bisa dilogikakan. Allah yang menghadirkannya.

3. Enak Dipandang Karena Kecantikan/Ketampanan

Nggak bisa dipungkiri, faktor fisik juga penting menjadi salah satu kriteria dalam memilih pasangan. Sebab, menerima karena baik agamanya tapi nggak suka pada kondisi fisiknya akan membuat kita sulit dalam berbakti padanya.

"Jika memandangnya, membuat suami senang." (HR. Abu Dawud)

Dikisahkan dari Abu Hurairah ra, dia berkata, "Pernah ditanyakan kepada Rasulullah saw, "Siapakah wanita yang paling baik?" Jawab beliau, *"Yang paling menyenangkan jika dilihat suaminya."* (HR. An-Nasa'i)
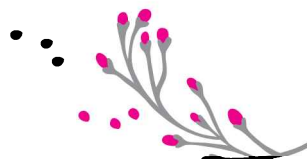
Itulah mengapa, dianjurkan bagi pihak laki-laki dan perempuan untuk saling melihat ketika akan bertunangan. Sehingga pihak laki-laki dapat mempertimbangkan wanita yang hendak dilamarnya dari segi fisik, begitu juga perempuannya.

"Sudahkah engkau melihatnya?" Sahabat tersebut menjawab, "Belum." Beliau lalu bersabda, *"Pergilah kepadanya dan lihatlah dia, sebab pada mata orang-orang Anshar terdapat sesuatu."* (HR. Muslim)

Ada pelajaran yang bisa kita petik dari zaman Rasulullah yang termaktub dalam sebuah hadis. Ini adalah kisah istri Tsabit bin Qais yang meminta cerai darinya. Ibnu Abbas meriwayatkan, "Bahwasanya istri Tsabit bin Qais mendatangi Nabi saw, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, suamiku Tsabit bin Qais tidaklah aku mencela akhlaknya dan tidak pula agamanya, akan tetapi aku takut berbuat kekufuran dalam Islam". Rasulullah saw berkata, *"Apakah kau bersedia mengembalikan kebunnya yang ia berikan sebagai maharmu?"* Ia menjawab, "Ya." Rasulullah pun berkata kepada Tsabit, *"Terimalah kembali kebun tersebut dan ceraikanlah ia."* (HR. Bukhari)

Dalam riwayat ini jelas bahwa istri Tsabit bin Qais tidak mengeluhkan buruknya akhlak atau kurangnya agama suaminya. Ia justru mengeluhkan perkara yang lain. Apakah perkara tersebut?

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa istri Tsabit meminta *khulu'* karena kondisi fisik dan penampilan Tsabit.

Dikisahkan dari Hajjaj dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya dan dari kakeknya, berkata, "Dahulu Habibah binti Sahl adalah istri Tsabit bin Qais bin Syammas. Tsabit adalah seorang lelaki buruk rupa dan pendek, maka Habibah berkata, *"Wahai Rasulullah, demi Allah, jika bukan karena takut pada Allah, jika ia masuk menemuiku maka aku akan meludahi wajahnya,"* (HR. Ibnu Majah).

Jadi, kalau ada pria tampan, kaya, tapi nggak pernah shalat datang melamar kita, lebih baik tolak secara halus. Tapi, kalau kita yakin bakalan kuat menghadapinya dan berniat untuk membimbingnya, *monggo* saja diterima.

Namun, sekali lagi siapa pun pilihan kita kelak, kita harus yakin dan percaya dialah manusia yang Allah turunkan untuk menemani kita di dunia. Dia bukanlah malaikat yang sempurna akhlak dan tingkahnya, bukan pula nabi yang tak tercela sikapnya. Dia hanya seorang manusia biasa yang nggak sempurna imannya, nggak sempurna sikap dan tingkah lakunya. Tapi, dia bersedia menghabiskan waktu bersama kita di dunia. Terimalah dia dan berjuanglah bersamanya hingga kita memasuki pintu surga bersamanya.

"Pilihlah lelaki yang baik agamanya. Jika marah tidak menghina, bila cinta akan memuliakan".

~Imam Hasan Al-Bashri
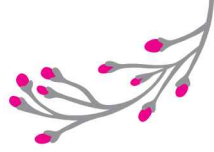
BELUM APA-APA SUDAH PUTUS ASA?

Ada kalanya hal-hal yang perlu kita relakan bukan karena kita sudah siap untuk ditinggalkan. Tapi, kita menyadari bahwa melepaskan adalah jalan terbaik daripada mempertahankan tapi tersakiti.

Kadang nggak semua pertanyaan memerlukan jawaban, apalagi kalau kita bicara tentang ketentuan Allah. Butir-butir cinta yang mulai tumbuh terpaksa harus kandas, sekuntum bunga yang baru akan mekar terpaksa mati sebelum berkembang.

Saat kita yakin akan pilihan yang menurut kita tepat, ada saatnya Allah ambil segalanya dari kita. Bukan Allah jahat, ini cara Allah untuk berkata, "Aku punya yang lebih baik untukmu."
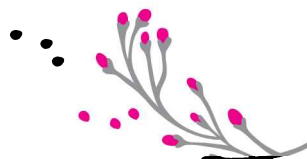
Pernah mengalami kejadian seperti ini: saat sudah mantap melangkah dengan seseorang yang kita anggap tepat, Allah memisahkan kita.

Allah bisa memisahkan kita, dengan cara apa pun. Allah pisahkan kita dengan berpisahnya raga bahkan dunia. Kita yang ditinggal lalu merasa seolah dunia ini hancur. Kita galau akut dan nangis berkepanjangan. Dalam banyak berita, pengalaman seperti ini bahkan membuat orang rela bunuh diri. Ingat 'kan kisah Romeo & Juliet, yang konon menjadi kisah paling romantis sepanjang masa tapi berakhir tragis?

Jika masa lalu pernah menorehkan luka yang begitu dalam di hati kita, bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhan, karena ia tengah mempersiapkan masa depan yang lebih indah untuk kita.

Pernahkah kita begitu menginginkan sesuatu, atau begitu berat melepaskan dan sangat takut kehilangan? Seperti pasir yang terus digenggam dengan erat, tapi tanpa sadar sedikit demi sedikit terlepas dari sela-sela jemari.

Kita membayangkan sesuatu yang mungkin ada di pikiran, lalu berharap terlalu banyak kepada makhluk yang tak sempurna.

Ketika terhempas dari titik tertinggi, kita kesakitan. Lelah dan kecewa. Kita tahu bahwa berharap kepada makhluk itu melelahkan, tapi bukankah itu pilihan kita?

Ya, terkadang kita menggenggam sesuatu terlalu keras, tanpa peduli atau menutup mata dengan kondisi sekitar. Kita terlalu memaksakan sesuatu di luar kemampuan kita. Padahal kita tahu, sesuatu yang dipaksakan akan terasa sakit.

Kita lupa, mungkin juga keras kepala. Tapi, mungkin nafsu kitalah yang telah membutakan.

Meski demikian, syukur harus senantiasa kita ucapkan, sebab ada Dzat Yang Maha Melihat. Melihat semua yang tak terlihat oleh mata. Yang Maha Mengetahui apa yang baik dan buruk untuk kita, untuk masa depan kita.

Ketika kita terjatuh ke titik paling bawah dalam hidup, Dia mengulurkan kasih sayang-Nya, membelai kita dengan lembut, meski kita kadang melupakan-Nya dan menempatkan-Nya pada posisi terakhir, di bawah makhluk-makhluk-Nya yang justru mudah mengecewakan kita.

Cinta makhluk penuh keterbatasan. Sedang berharap pada Sang Khalik adalah keindahan dan ketenangan yang tak dapat digantikan.

Cinta-Nya tak terbatas ruang dan waktu. Dia yang sempurna takkan pernah meninggalkan kita, tak seperti makhluk-makhluk-Nya yang tak sempurna. Kalau sudah seperti ini, adakah yang patut dijadikan sandaran selain-Nya?

Sebagai manusia biasa, wajar jika kita bersikap seperti itu. Tapi, jika kita maknai lebih dalam, selalu ada campur tangan Allah di sana. Artinya, ada skenario Allah yang belum kita mengerti. Bisa jadi seseorang yang kita damba bukan orang yang tepat menurut-Nya.

Saya teringat kisah Ustadz Khalid Basalamah. Beliau pernah mendengar seseorang bernama Dr. Muhammad, salah satu pengajar di Universitas Ummul Qura. Dr. Muhammad bercerita, ia memiliki seorang teman di Saudi yang luar biasa saleh. Dia nggak pernah lupa Shalat Tahajud, nggak pernah ketinggalan puasa, dan beberapa ibadah lainnya.

Suatu ketika ia melamar seorang wanita, dan berjanji akan menikahinya dalam waktu tiga bulan ke depan. Tetapi saat

hendak menikah, kurang lebih dua bulan sebelum menikah, tiba-tiba wanita itu memutuskan hubungan dan nggak mau menikah dengannya. Ditanyakanlah kepada wanita tersebut dan orangtuanya mengapa menganulir kesediaannya menikah. Sayangnya, nggak ada jawaban yang memuaskan.

Singkat cerita, akhirnya lelaki saleh itu memohon kepada Allah agar wanita tersebut bersedia kembali menikah dengannya. Dia terus berdoa dan merengek kepada Allah, dan dalam satu kesempatan didengar serta diaminkan oleh Dr. Muhammad. Ternyata, Allah punya skenario berbeda.

Sampai tiba tanggal pernikahan, wanita itu akhirnya menerima lamaran lelaki lain dan menikah dengannya.

Akhirnya, lelaki saleh itu pun berhenti berharap dan berangsur-angsur mengurangi doanya, karena nggak kunjung dikabulkan oleh Allah SWT.

Dr. Muhammad heran dan bertanya-tanya, mengapa doa temannya yang saleh itu nggak dikabuklan oleh Allah? Di mana bentuk kasih sayang Allah padanya? Padahal, ia telah merengek-rengek, tapi kenapa doanya seakan luput dari perkenan-Nya?
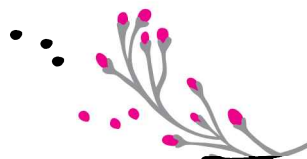
Selang beberapa lama, ia baru tahu bahwa hal itu merupakan bentuk kasih sayang Allah pada temannya.

Satu bulan setelah menikah wanita tersebut mengeluhkan sakit pada dada sebelah kanannya. Setelah diperiksakan, dokter memvonis wanita tersebut terkena kanker payudara kronis, sehingga payudara sebelah kanannya harus diamputasi.

Pada bulan kedua setelah wanita itu menikah, kanker semakin menyebar hingga payudara sebelah kirinya harus diamputasi juga. Dan di bulan berikutnya, wanita itu punya masalah di urat syaraf bagian belakang kepalanya, yang membuat kedua matanya buta.

Pada bulan keempat pernikahannya, wanita tersebut meninggal dunia.

"Innalillah, kalau teman saya yang menjadi suaminya, tentu ia nggak akan menikmati pernikahannya. Untungnya, Allah menyelamatkan dia dengan cara-Nya," begitu tutur Dr. Muhammad.

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Allah lebih tahu kebutuhan kita dan apa yang terbaik untuk kita, bahkan melebihi diri kita sendiri.

Kadang, kita nggak mampu memaknai lebih dalam apa yang direncanakan oleh Allah. Sebab, kita hanya manusia biasa. Nabi-nabi pun kadang juga nggak mampu memaknai lebih dalam apa yang direncanakan oleh Allah, sehingga mereka hanya meyakininya saja. Ya, cukup yakin saja, bahwa Allah nggak pernah meninggalkan kita dan Allah tahu apa yang terbaik untuk kita.

Nabi Ibrahim nggak pernah tahu kalau api akan menjadi dingin ketika ia dibakar oleh Namrudz. Apa yang ia lakukan? Yakin!

Nabi Ibrahim juga nggak pernah tahu bahwa Ismail, putranya sendiri yang sedianya akan ia sembelih, diganti dengan seekor domba oleh Allah. Apa yang ia lakukan? Yakin!

Allah lebih tahu
kebutuhan kita
dan apa yang
terbaik untuk kita,
bahkan melebihi
diri kita sendiri.

Nabi Musa nggak pernah tahu bahwa laut akan terbelah kala dikejar balatentara Firaun. Apa yang ia lakukan? Yakin!

Nabi Nuh juga nggak pernah tahu akan ada banjir besar melanda kaumnya, saat caci-maki berhamburan kala ia membuat sebuah bahtera besar di atas gunung. Apa yang ia lakukan? Yakin!

Ya, karena mereka nggak tahu apa yang akan terjadi pada diri mereka bahkan dalam beberapa detik kemudian, yang mereka lakukan hanya yakin. Yakin Allah akan memberikan yang terbaik untuk kita. Yakin akan ada keajaiban yang nggak kita duga hadir di hadapan kita.

Terkadang Allah nggak memberikan apa yang kita inginkan, tapi memberikan hal yang jauh lebih baik darinya. Allah Mahatahu keburukan apa yang mengintai di balik keinginan tersebut.

Bersabarlah, di setiap luka yang pernah hadir, Dia titipkan lembar-lembar hari depan yang indah untuk hamba-Nya yang nggak pernah letih berharap. Terkadang ada hal-hal yang perlu kita relakan. Bukan karena kita sudah lelah memperjuangkan, tapi kita tahu bahwa nggak semua hal

yang kita inginkan dapat kita miliki. Berhenti untuk berjuang dan memilih untuk merelakan nggak selalu menandakan kita menyerah pada keadaan, tapi karena kita menyadari mungkin itu adalah cara terbaik yang digariskan oleh-Nya.

Ketika kita kehilangan sesuatu yang kita anggap berharga dan kita ridha menerima ketentuan-Nya maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih indah daripada yang kita sangka.

"Ketika hatimu terlalu berharap pada seseorang, Allah akan timpakan ke atasmu pedihnya sebuah pengharapan, supaya kamu mengetahui bahwa Allah sangat pencemburu pada yang berharap pada selain-Nya. Allah menghalangimu dari perkara tersebut agar kamu kembali berharap pada-Nya," demikian kata Imam Syafi'i.

Intinya, jangan terlalu berharap pada manusia, sebab ujung-ujungnya hanya kekecewaan yang akan kita dapat. Allah itu pencemburu, Dia tahu siapa dan apa yang terbaik bagi kita. Jadi, tetaplah semangat, Allah nggak pernah meninggalkanmu.

Allah hancurkan hati hamba-hamba-Nya yang Dia cintai hingga nggak ada lagi pengharapan pada dunia. Yang

tersisa hanyalah pengharapan pada-Nya. Nggak ada yang patut dijadikan sandaran selain Dia. Nggak ada yang patut dijadikan pelindung selain dia. Masih patutkah kita berharap pada makhluk yang nggak sempurna, jika Sang Khalik Yang Mahasempurna nggak pernah membuat kecewa?

"Barangsiapa yang bertawakkal hanya pada Allah, maka Allah cukup baginya." (QS. Ath-Thalaq: 3)

"Cukup bagi kami Allah dan sebaik-baik tempat penyerahan diri." (QS. Ali Imran: 173)

Mungkin ada masanya kita diabaikan, mungkin ada pula masanya kita yang mengabaikan. Semua hanya tinggal menunggu waktu, sama-sama memperjuangkan, karena berjuang dari satu arah itu melelahkan, dan hubungan yang sehat bukan hanya perjuangan satu arah tapi keduanya.

Untukmu yang kini tengah berjuang sendirian, bersabarlah! Jangan terus menyalahkan dirimu, suatu saat ia akan mengerti perjuanganmu dan memahami begitu banyak yang telah kamu usahakan.

A. SELALU ADA TANTANGAN YANG MENGHADANG

Muncul keraguan, salahkah?

Sebuah penelitian menjelaskan bahwa wanita yang merasa ragu beberapa hari sebelum menikah memiliki risiko lebih besar untuk bercerai dibandingkan wanita yang nggak memiliki keraguan apa pun.

Dalam penelitian ini, para peneliti mewawancarai sekitar 232 pasangan yang baru sebulan menikah. Mereka kemudian melakukan survei lanjutan setiap enam bulan selama empat tahun dan menemukan bahwa keraguan yang dirasakan sebelum menikah dapat menyebabkan masalah yang lebih besar daripada sekadar keraguan sesaat.

Setelah yakin tiba-tiba muncul keraguan, haruskah kita berhenti?

Ketika sudah yakin dan mantap untuk melangkah bersama, akan ada satu masa di mana kita tiba-tiba merasa ragu. Bisa jadi hanya satu pihak yang merasakan, bisa juga keduanya. Pernahkah Teman-teman mengalami hal itu?

MUNGKIN NGGAK BANYAK, TAPI INSYA ALLAH CUKUP BUAT HIDUP BARENG. NANTI KITA JUGA BISA NYARI SAMBILAN...

Menikah bukan perkara satu-dua bulan atau satu-dua tahun, yang jika nggak sesuai dengan harapan dapat disudahi begitu saja. Dalam hal ini, tentu akan banyak pertimbangan yang kita ambil untuk mempersiapkan segala sesuatunya demi menghadapi masa yang akan dijalani bersama.

Keraguan bisa muncul bahkan ketika kita sudah siap, yakin, dan mantap untuk melangkah ke jenjang pernikahan dengan seseorang, entah karena sikapnya yang nggak bisa kita terima setelah beberapa lama menjalin *ta'aruf*, atau ada hal-hal lain yang membuat kita *ill feel*.

Rasa ragu bisa muncul kapan saja dan disebabkan banyak faktor. Pertanyaannya, bagaimana cara menyikapi ketika rasa ragu itu datang?

1. Manusia Nggak Ada yang Sempurna

Yang perlu kita ingat, kita akan menikahi seorang manusia yang memiliki kekurangan dan kelebihan, baik dari segi fisik maupun akhlaknya. Artinya, sebaik apa pun seorang manusia nggak akan lepas dari yang namanya kelebihan dan kekurangan. Karena itu, sepatutnya pernikahan diarahkan untuk saling melengkapi kekurangan dan menerima kelebihan masing-masing.

2. **Hati-hati Setan Berperan**

Menikah itu perkara ibadah kepada Allah, di mana banyak amal kebaikan yang akan kita dapatkan di dalamnya. Karena itu, sebelum *ijab* dan *qabul* terucap, setan nggak berhenti menggoda dan membisiki manusia agar muncul keraguan dan nggak jadi menikah. Bukankah kita pernah lihat banyak orang yang terjebak dalam lingkaran setan ini? Kemaksiatan yang dikemas indah bernama pacaran. Mereka terjebak dalam hubungan pacaran sampai bertahun-tahun dan belum juga memutuskan untuk menikah.

Setan senantiasa mengambil perannya di sini, selalu menggoda manusia. Bisa saja ia membisikkan agar muncul keraguan di dalam hati kita supaya ragu melangkah ke jenjang pernikahan.

3. **Bagaimana Kalau Nggak Punya Ketertarikan yang Sama?**

Jika kamu senang berbelanja dan *traveling,* sementara calon pasanganmu lebih memilih berhemat untuk masa depan, ini bukan perkara yang nggak wajar, malah ini hal yang lumrah. Tapi, hal semacam ini sebaiknya dikomunikasikan dengan

pasangan, baik sebelum menikah maupun sesudahnya, agar dapat memahami satu sama lain.

4. **Istikharah dan Jangan Bosan Berdoa**

Teruslah berserah diri kepada Allah SWT dan selalu mengukur kemantapan diri. Apakah akan maju atau mundur setelah mempertimbangkan situasi dan kondisi menjelang hari pernikahan? Itu terserah kita. Tapi perlu diingat, menikah adalah ibadah. Karena itu, hendaknya pernikahan dapat menjadi amal saleh dan melahirkan kebaikan bagi agama, dunia, dan akhirat kita. Kalau sudah mantap, terimalah segala risikonya. Sebab, menikah adalah ujian iman, agama, dan kesabaran.

Akan ada saatnya aku dan kamu melewati fase di mana kita saling ragu. Saat fase itu datang, ingatlah kembali apa tujuan kita berjuang bersama.

5. **Datang Godaan, Rasanya Ada yang Lebih Baik darinya**

Akan ada saatnya kau berjuang untuk seseorang, dan bisa jadi pada saat yang sama ada seseorang yang lirih mengucap namamu dan berjuang untuk bisa hidup bersamamu.

Akan ada saatnya aku dan kamu melewati fase di mana kita saling ragu. Saat fase itu datang, ingatlah kembali apa tujuan kita berjuang bersama.

Jika sudah yakin dan mantap dengan si dia dan sudah membuat komitmen satu sama lain, lalu hadir godaan, entah mantan gebetan yang masih *single* datang lagi, atau ada orang baru yang menarik hati, kita harus kuat. Ini bisa saja terjadi dan sepenuhnya wajar. Karena, bahkan ketika sudah menikah godaan seperti itu bisa muncul di mana saja. Ada satu kisah menarik tentang cinta dan pernikahan dari seorang filsuf Yunani, Plato. Ia adalah murid Socrates sekaligus guru Aristoteles. Ini adalah sebuah kisah ketika ia memberikan renungan kepada seorang muridnya tentang cinta dan pernikahan.

Suatu hari Plato didatangi muridnya.

“Guru, terus terang saya bingung dengan apa yang disebut dengan cinta dan pernikahan. Bisakah guru memberitahu saya apakah cinta dan pernikahan itu?”

Setelah berpikir sejenak, Plato berkata, “Sebelum menjawab, aku ingin memintamu melakukan sesuatu terlebih dulu. Pergilah ke padang rumput di utara. Di musim semi seperti ini, biasanya padang itu akan ditumbuhi oleh berbagai bunga yang indah. Carilah bunga yang menurutmu paling indah dan petiklah satu untuk kau bawa kemari. Saat kau menemukan bunga terindah

itu, kau akan menemukan cinta. Tapi ingat, kau hanya boleh berjalan maju sekali dan tak boleh mundur lagi."

Berangkatlah sang murid ke padang rumput di sebelah utara, dan dua jam kemudian ia kembali pada Plato dengan tangan kosong.

"Mengapa kau tak membawa bunga yang kuminta? Apakah di sana tak ada bunga yang tumbuh?"

Murid itu menjawab dengan wajah muram, "Di sana ada banyak bunga yang indah, Guru. Masalahnya, setiap saya ingin memetik sebuah bunga, saya berpikir bahwa jangan-jangan di depan sana akan ada bunga yang jauh lebih indah. Karena saya terus berpikir demikian, akhirnya saya sampai di ujung padang dan tak ada bunga lagi di sana."

Plato mengangguk. "Itulah cinta. Sekarang, aku minta kau lakukan satu permintaanku lagi. Pergilah ke hutan di selatan dan tebanglah sebuah pohon yang menurutmu paling kokoh dan kualitas kayunya paling bagus."

Pergilah sang murid ke hutan di selatan.

Satu jam kemudian pria itu kembali kepada Plato sambil membawa sebatang pohon.

Plato tersenyum dan bertanya, "Apakah kau sudah menemukan pohon yang terbaik?"

“Kali ini saya tak mau mengulangi kesalahan yang sama. Saya berjalan dan melihat sebuah pohon yang saya rasa sangat baik. Karenanya, segera saya tebang dan saya tidak lagi melihat-lihat pohon. Saya yakin bahwa pilihan saya tepat, itu sebabnya saya segera membawanya ke sini.”

Plato mengangguk-angguk. Sesaat kemudian, ia berkata pada muridnya, “Itulah pernikahan. Cinta adalah ketika kau dapat menahan keinginanmu akan kesempurnaan. Waktu tak bisa berjalan mundur dan hanya cinta yang memungkinkan kau menerima apa adanya. Lalu, pernikahan adalah kelanjutan dari cinta itu sendiri, yakni proses untuk mendapatkan kesempatan kedua. Ketika kau terlalu menginginkan kesempurnaan dalam pernikahan, justru kau tak akan mendapatkan apa-apa.”

Begitulah cinta. Jika kita tergoda untuk mendapatkan yang lebih baik dan terus mencari seseorang yang sempurna, selamanya kita akan menjadi jomblowan dan jomblowati.

6. Jika Memang Harus Berakhir

Jika kita sudah ikhtiar dan meminta petunjuk Allah, tapi kita merasa keputusan untuk mengakhiri ta’aruf adalah jalan yang terbaik, maka itu bukan suatu hal yang salah dan tercela, karena kita hanya manusia biasa yang memiliki

sifat yang nggak sempurna. Dan memang, kita nggak bisa menerima satu dan lain hal dari diri calon pasangan kita. Kita merasa jika hubungan ini dilanjutkan, akan ada hal-hal yang malah mendatangkan masalah yang lebih besar, salah satunya adalah perceraian. Nggak apa-apa mengakhiri hubungan ini. Sebagaimana ada satu kisah menarik dari seorang pasangan suami-istri di zaman Rasulullah.

Istri Tsabit bin Qais mendatangi Nabi saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, suamiku Tsabit bin Qais, tidaklah aku mencela akhlaknya dan tidak pula agamanya, akan tetapi aku takut berbuat kekufuran dalam Islam." Maka Rasulullah saw berkata, *"Apakah engkau bersedia mengembalikan kebunnya yang ia berikan sebagai maharmu?"* Ia menjawab, "Ya." Rasulullah pun berkata kepada Tsabit, *"Terimalah kembali kebun tersebut dan ceraikanlah ia."* (HR. Bukhari)

Dalam riwayat ini, terlihat bahwa istri Tsabit bin Qais sama sekali nggak mengeluhkan buruknya akhlak sang suami atau kurangnya agama sang suami. Ia mengeluhkan perkara yang lain. Apakah perkara tersebut?

Dalam sebagian riwayat yang lain dijelaskan bahwa istri Tsabit meminta khulu' karena Tsabit buruk rupa.

Dikisahkan dari Hajjaj, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dan dari kakeknya, ia berkata, "Dulu Habibah binti Sahl adalah istri Tsabit bin Qais bin Syammas. Dan Tsabit adalah seorang lelaki buruk rupa dan pendek posturnya. Maka Habibah berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, kalau bukan karena takut kepada Allah, jika ia masuk menemuiku, aku akan meludahi wajahnya," (HR. Ibnu Majjah).
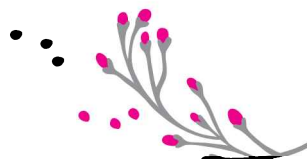
Jika memang semuanya harus berakhir, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan.

a. Bicarakan baik-baik dengan calon pasangan

Jika hubungan *ta'aruf* harus berakhir, yang terberat adalah berbicara kepada calon pasangan kita. Terlebih jika keluarga besar kita sudah saling mengenal, tapi keputusan untuk nggak melanjutkannya ke jenjang pernikahan harus dijalani. Apa yang bisa kita lakukan? *Pertama*, memohon maaf kepada calon pasangan kita dan keluarganya, sampaikanlah baik-baik dan utarakan alasan kita mengakhiri hubungan ini.

b. Tetap jalin hubungan yang baik

Tentu akan sulit untuk tetap menjalin hubungan yang baik dengan calon pasangan yang sudah dibatalkan. Tapi,

cobalah untuk tetap mengusahakannya, terlebih jika calon pasangan kita itu dulunya sahabat atau teman kita sendiri.

c. Saling mendoakan yang terbaik

Saling mendoakan yang terbaik, semoga Allah memberikan jalan keluar dan mudah-mudahan diberikan pasangan yang sesuai dengan harapan masing-masing.

d. Kembalikan semua yang sudah diberikan

Jika dalam masa *ta'aruf* atau perkenalan kita sudah menerima barang-barang dari calon, sebaiknya barang-barang itu dikembalikan semua. Tapi, jika ia menolak untuk menerimanya kembali, jangan dipaksakan. Tapi, alangkah lebih baik jika kita nggak menyimpan barang-barang pemberiannya agar nggak menganggu jika suatu saat kita sudah menikah dengan orang lain.
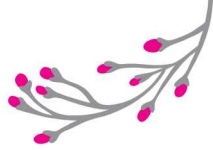
B. SAATNYA MEMPERSIAPKAN PERNIKAHAN

Saat mempersiapkan pernikahan, terkadang banyak pasangan yang justru stress menghadapi keinginan orangtua yang begini dan begitu atau keinginan calon pasangan yang juga begini dan begitu. Bisa jadi semua itu

Ketika aku mulai
melangkah, Allah
seperti memudahkan
jalan untukku bertemu
denganmu. Tak pernah
aku menyangka, kita yang
dulu bukan siapa-siapa,
bahkan kau tak pernah
menyapaku, kini hadir di
sini, bersamaku menorehkan
masa depan bersama.

kemudian berujung pada kondisi emosi yang nggak stabil, seperti mudah marah.

Ini biasanya tahapan yang dilalui semua pasangan dalam mempersiapkan pernikahan. Terlebih jika kita dan pasangan bekerja, dan hanya bisa mempersiapkan pernikahan di hari libur saja. Ada beberapa tips yang bisa kita lakukan untuk mengurangi stress dalam mempersiapkan pernikahan ini.

Kalau kita pasangan yang betul-betul sibuk bekerja dan hanya memiliki waktu sedikit untuk mempersiapkan pernikahan, menggunakan jasa *wedding planner & wedding organizer* adalah pilihan yang sangat tepat. Meski nggak serta merta kita dan keluarga jadi santai mempersiapkan pernikahan, menggunakan jasa WP dan WO bisa mengurangi pekerjaan kita hingga 60% lho! Biasanya mereka memiliki paket-paket pernikahan mulai dari *catering*, dekorasi, hiburan, undangan, *souvenir*, MC, dokumentasi dan lainnya, yang bisa kita pilih sesuai dengan kebutuhan. Walaupun harus mengeluarkan biaya lebih untuk membayar jasa mereka, itu sebanding dengan segala kemudahan yang kita dapatkan.
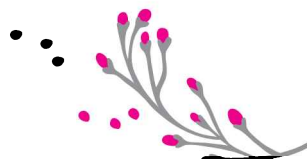
Kita dan keluarga tinggal mempersiapkan sisa pekerjaan yang belum di-*handle* oleh *wedding planner & wedding organizer*. Seperti pengurusan Administrasi di KUA, belanja *souvenir* dan undangan (kalau nggak ada dalam paket), mempersiapkan pagar ayu dan pagar bagus, mencari tempat yang sesuai, dan mempersiapkan panitia keluarga. Kita juga nggak perlu repot mengatur jalannya acara pada hari H, karena biasanya mereka sudah memiliki tim yang berpengalaman untuk mengatur jalannya pernikahan kita.
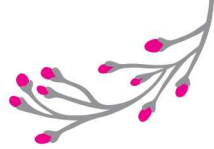
Pilihlah vendor *wedding planner & wedding organizer* yang memiliki rekam jejak yang baik dan sesuai dengan konsep pernikahan. Kita bisa mencari referensinya melalui sahabat atau keluarga yang sudah pernah memakai jasanya atau pun kamu bisa cari rekomendasinya via Mbah Google.

Untuk kamu yang mempersiapkan pernikahan sendiri, beberapa tips ini bisa membantu:

a. Persiapkan segala sesuatunya sedini mungkin

Mempersiapkan pernikahan bukan hal yang bisa dilakukan secara singkat dan mendadak. Sejatinya, inti dalam acara pernikahan hanya *ijab* dan *qabul* saja. Namun, jika ingin mengadakan pesta pernikahan, sesederhana apa pun, tetap

perlu yang namanya persiapan. Rasulullah juga memberikan arahan agar pernikahan perlu diumumkan, agar nggak timbul fitnah di kemudian hari.

Alangkah lebih baiknya kalau jarak antara lamaran atau *khitbah* dengan pesta pernikahan nggak jauh. Karena semakin lama jarak antara *khitbah* dengan pesta pernikahan, akan semakin banyak godaan yang datang. Nah, buat kamu yang ingin mempersiapkan pernikahan, mulailah semuanya sedini mungkin. Lakukan persiapan sejak jauh hari, agar persiapannya lebih matang dan acara dapat berjalan dengan lancar.

b. Buat jadwal (*timeline*) dan daftar *checklist*

Aturlah waktu seefektif mungkin untuk mempersiapkan pernikahan. Kalau kita bekerja dan hanya bisa mengerjakan persiapan di hari libur saja, efektifkan waktu libur untuk membereskan segala sesuatu agar lebih tertata. Buatlah jadwal (*timeline*) untuk meluangkan waktu mengurus ini dan itu, dan buatlah daftar *checklist* hal-hal yang sudah disiapkan, misalnya tanggal sekian bertemu dengan vendor rias dan tanggal sekian jadwal belanja *souvenir*.

c. Buat daftar anggaran biaya

Masalah persiapan pernikahan nggak bisa lepas dari yang namanya anggaran biaya, karenanya buatlah daftar anggaran biaya yang sesuai dengan budget yang kita alokasikan.

d. Pilihlah vendor yang sesuai dengan konsep dan anggaran biaya

Pilihan vendor akan berkaitan erat dengan anggaran biaya yang kita siapkan. Karenanya, pilihlah vendor yang sesuai dengan konsep dan anggaran biaya kita. Banyak sekali pilihan vendor yang bisa kita gunakan dengan ragam biaya dan kualitas. Kita bisa mulai mencari referensi vendor-vendor di internet, sahabat, atau teman kita sendiri.

e. Libatkan keluarga dan sahabat dekat

Jika kita merasa kurang puas atau terlalu mahal menggunakan jasa *wedding planner* dan kita merasa mampu serta memiliki waktu, sementara waktu pernikahan masih lama, nggak ada salahnya melibatkan keluarga dan sahabat dekat untuk mempersiapkan pernikahan kita. Akan lebih baik melibatkan banyak pihak dalam acara pernikahan, walaupun kita memiliki keleluasaan waktu

untuk mengurusi segala sesuatunya sendiri. Terlebih pada hari H-nya, kita akan bertindak sebagai pelaku utama dan nggak mungkin mengurusi berbagai hal saat acara berlangsung. Karenanya, libatkan sahabat dan keluarga dekat yang mampu membantu dan rela meluangkan waktunya untuk mempersiapkan pernikahan kita. Baik dalam masa persiapan maupun pada hari H pelaksanaan. Ini dimaksudkan agar kita bisa membagi tugas dengan sahabat dan keluarga yang lain, supaya nggak menanggung semuanya sendiri.

f. Manfaatkan rekan atau kenalan yang bisa membantu

Kalau punya kenalan seorang fotografer atau kenalan yang orangtuanya punya bisnis *catering* atau punya kenalan MC, kita bisa memanfaatkan kenalan itu untuk ikut membantu. Tentu bukan sekadar ucapan terima kasih imbalannya. Kita bisa bernego tentang harga yang masuk akal atau membayar setelah acara selesai. *By the way*, ini cara kami dulu menekan biaya pernikahan lho...
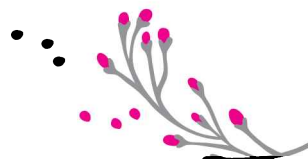
C. MASALAH FINANSIAL

Pada dasarnya, inti pernikahan adalah ucapan *ijab* dan *qabul,* dan itu merupakan salah satu syarat sahnya pernikahan. Terkait mahar, sebaiknya jangan terlalu memaksakan, perlu juga melihat kemampuan pihak laki-laki.

Idealnya memang seperti ini, dan yang diajarkan Rasulullah pun nggak berlebihan. Bahkan Ali menikahi Fatimah hanya bermodalkan baju besi miliknya. Tapi realitanya sekarang nggak seperti itu, terlebih kita yang hidup di Indonesia. Pesta pernikahan menjadi suatu hal yang "wajib" bagi sebagian orang, terlebih bagi orangtua yang belum terlalu paham ketentuan agama.

Saat ini banyak pasangan yang ingin menikah dengan niat ibadah dan hanya bermodalkan "*bismillah*", tanpa persiapan finansial yang cukup. Hanya yakin kepada Allah dan dengan niat segera menyempurnakan agama.

Masalah finansial biasanya memang menjadi salah satu faktor terhambatnya seseorang untuk menikah. Jangankan membuat pesta pernikahan yang sederhana, kadang malah

sudah terbentur sejak pertama kali datang ke rumah calon mertua, ketika ditanya tentang pekerjaan, gaji, dan kesiapan untuk menafkahi.

Ini sebetulnya lumrah. Seperti yang sudah kita bahas pada bab sebelumnya tentang kemantapan hati orangtua untuk melepas anak yang telah dibesarkannya sejak kecil hingga dewasa.

Persiapan finansial pra dan pasca pernikahan bagaimanapun memang harus disiapkan. Tapi, nggak perlu juga kita terlalu sibuk mencari uang untuk pernikahan dan menyiapkan segala sesuatunya, sampai-sampai kita lupa diri dan lupa usia. Sampai nggak sadar kita sudah memiliki mobil pribadi, rumah, dan segalanya, tapi usia sudah menginjak kepala lima. Wah!

Jadi, bagaimana seharusnya kita melakukan persiapan finansial untuk pernikahan? Yuk kita bahas!

1. **Alokasikan penghasilan perbulan**

Untuk kamu yang sudah punya niat menikah, selain persiapan mental, ilmu rumah tangga, dan calon istri yang mau diajak nikah, kamu juga harus mulai disiplin menabung

Udah lama, Mas, jadi driver?
Baru sebulan, Pak. Alhamdulillah bisa buat nambah-nambah...

dengan mengalokasikan sebagian penghasilan kamu untuk hari bahagiamu itu. Kamu bisa buat pos-pos tabungan dan mengalokasikan tabunganmu khusus untuk persiapan pernikahan. Kamu juga bisa komunikasikan dengan calon pasanganmu untuk melakukan hal yang sama (kalau sudah ada calonnya ya~), syukur-syukur tabungan kamu bisa membiayai pernikahanmu sendiri. 'Kan asyik ketika bilang sama orangtua bahwa kamu pengin nikah dan segala biaya pernikahan sudah siap, jadi orangtua nggak ikutan pusing.

2. Mulai berhemat

Selain mengalokasikan tabungan tiap bulan, mulailah berhemat, agar tabungan bisa lebih cepat terkumpul. Hematlah untuk nggak membeli *gadget* terbaru dulu, hemat untuk nggak jalan-jalan dulu, atau apa pun yang bisa kamu lakukan untuk berhemat. Tapi, nggak perlu juga sih kalau tiap hari makan mi instan. Hehe...

3. Cari penghasilan tambahan

Untuk kamu yang memiliki pekerjaan tetap, nggak ada salahnya untuk mencari penghasilan sampingan, baik dari bisnis ataupun investasi yang sesuai dengan syariat, dan tentu saja nggak mengganggu pekerjaan utamamu.

Ini juga akan menjadi sangat berguna ketika kelak kamu sudah menikah. Dan pastikan, penghasilan dari pekerjaan sampingan itu kamu simpan.
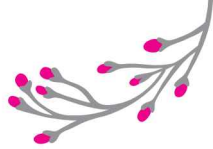
4. **Mencicil**

Mulailah mencicil kebutuhan pernikahan sebagai bentuk persiapan. Memang, godaan untuk menggunakan "uang nganggur" di tabungan sangat besar. Ayo ngaku, berapa kali mengambil jatah tabungan yang sejatinya dialokasikan untuk pernikahan? Nah, karenanya, kamu bisa menyiasatinya dengan mulai mencicil barang dan kebutuhan lainnya, seperti mencicil barang seserahan, membeli mahar, membeli *souvenir*, DP gedung, dan DP vendor pernikahan.

5. **Perbanyak sedekah, doa, Shalat Dhuha, dan silaturahim**

Selain ikhtiar duniawi, jangan lupakan ikhtiar ukhrawi. Perbanyak sedekah, Shalat Dhuha, Shalat Tahajud, dan silaturahim. Minta bantuan Allah dan libatkan Dia sejak awal ikhtiarmu untuk menyempurnakan agama. Ingat, rezeki itu datangnya dari Allah. Dia yang mengizinkan uang masuk ke rekening kita. Dia yang mengizinkan kita bisa bekerja dan dapat gaji. Dan Dia yang mengizinkan segala sesuatunya terjadi.
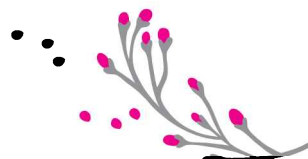
D. SOAL MAHAR

Mahar merupakan hal yang wajib dan menjadi syarat sahnya sebuah pernikahan. Ada kalanya permintaan mahar nggak didominasi oleh pihak calon pengantin saja, tapi juga dipengaruhi oleh orangtua pengantin wanita. Sejatinya mahar adalah pemberian secara ikhlas seorang suami kepada wanita yang akan dinikahinya, yang nantinya akan menjadi hak milik sang istri secara penuh.

Keindahan pernikahan bukan soal besar-kecilnya mahar agar terlihat "wah" di mata orang lain. Tapi, dari seberapa ikhlas pengantin pria memberikannya dan pengantin wanita menerimanya.

"Berikanlah mas kawin kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian yang penuh kerelaan." (QS. An-Nisa: 4)

Semakin mudah dan sederhana sebuah pernikahan akan memudahkan kita menyelamatkan kesucian dan kehormatan laki-laki dan wanita, dan semakin berkurang pulalah perbuatan keji (zina) dan kemungkaran. Untuk itu, baik pihak perempuan maupun keluarga perempuan jangan memberatkan pihak laki-laki dalam hal mahar. Ringankanlah! Dan untuk pihak laki laki, berikanlah mahar terbaik, karena sejatinya keberkahan pernikahan bukanlah

dilihat dari besar-kecilnya mahar tapi keikhlasan dan keridhaan dalam memberikan serta menerimanya.

1. **Apakah Harus Berbentuk Uang, Emas, Perhiasan, atau Seperangkat Alat Shalat?**

Pada zaman Rasulullah, mahar juga bisa berupa keimanan. Dalam sejarah, kita mengenal Abu Thalhah yang menikahi Ummu Sulaiman dengan mahar berupa hafalan Al-Qur'an. Bahkan Ali bin Abi Thalib memberikan mahar berupa baju besi yang dimilikinya kepada Fatimah. Inti dari mahar adalah laki-laki memberikan apa yang ia mampu dan wanitanya ridha dengan pemberiannya itu.

Diceritakan dari Aisyah, bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda berkahnya perempuan adalah mudah dilamar, murah maharnya, dan subur rahimnya."* (HR. Ahmad)

Tapi sekali lagi, pernikahan adalah ibadah, yang sebaiknya disegerakan jika memang sudah mampu.

"Wahai para pemuda, siapa saja di antara kalian yang telah mampu untuk kawin, maka hendaklah dia menikah. Karena dengan menikah itu lebih dapat menundukkan
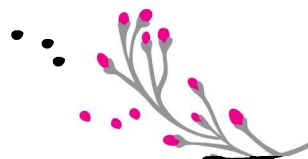
pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu bisa menjadi perisai baginya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Perkara rezeki dan kepantasan adalah urusan Allah. Tugas kita hanya memantaskan diri saja, selebihnya biar Allah yang memutuskan. Bisa jadi saat ini kita sedang dalam masa ikhtiar mencari rezeki yang halal, walaupun dirasa nggak cukup-cukup. Jangankan untuk menyewa gedung dan membuat pesta pernikahan sederhana, untuk membeli mahar saja sudah bingung. Jangan khawatir, tugas kita hanya memantaskan diri saja, Allah nanti yang akan menentukan.

Ini cerita kami dulu sebelum menikah. Setelah kurang lebih dua tahun lulus kuliah, saya memutuskan untuk segera menikah. Saya beberapa kali bekerja di perusahaan dan kampus, tapi akhirnya *resign* dengan berbagai alasan.

Saya lulusan Teknik Komputer di salah satu politeknik di Bandung. Setelah lulus, saya melamar dan *alhamdulillah* diterima bekerja sebagai staf marketing di sebuah perusahaan investasi emas. Meski nggak nyambung dengan

background pendidikan, saya pikir nggak apalah menambah pengalaman.

Saat itu saya mendaftar melalui *Job Fair*. Setelah ada panggilan dan mengikuti *training* selama dua hari, akhirnya saya diterima bekerja sebagai marketing yang nggak memiliki fasilitas dan gaji bulanan. Lebih tepatnya, kita yang menggaji diri sendiri. Tugasnya adalah mencari nasabah yang mau berinvestasi di perusahaan dengan segala ketentuannya, dari situ baru kita dapat komisi. Mirip-mirip agen asuransi.

Lucunya, baru dua hari bekerja di sana, saya memutuskan untuk *resign*. Jujur saja, sejak awal masuk kantor dan mulai bekerja, saya kurang *sreg* dengan lingkungannya dan merasa nggak sesuai dengan apa yang dikerjakan. Hehe, saya pun nganggur lagi.

Nggak lama kemudian, saya mendapat informasi lowongan pekerjaan di sebuah kampus. Yang dibutuhkan adalah seorang Assisten Laboratorium dengan masa percobaan satu bulan dan setelah itu menjadi pegawai kontrak dengan gaji sekitar 1,5 juta perbulan. Tugasnya adalah bertanggung jawab atas ruang laboratorium di kampus itu, menyiapkan

kelas apabila ada jadwal praktik, dan bertanggung jawab atas barang-barang yang ada di sana.

Lagi-lagi saya nggak bertahan lama. Sekitar tiga minggu bekerja, saya mengajukan *resign*. Bukan karena pekerjaannya nggak sesuai hati nurani atau terlalu berat, tapi saya merasa bekerja di sana "terlalu santai", yang kadang malah membuat saya jenuh. Ditambah lagi penghasilan yang saya rasakan masih di bawah harapan.

Saat kemudian memutuskan *ta'aruf* dan menikah. Bisa dibilang saat itu saya berprofesi sebagai pekerja serabutan, artinya saya nggak memiliki pekerjaan tetap. Saya bekerja sebagai seorang *photographer freelance* dan baru merintis usaha di bidang *photography*. Saya juga memiliki usaha di bidang kuliner yang belum terlihat menghasilkan, malah kadang harus nombokin.

Saya juga punya pekerjaan sampingan sebagai *Freelance Assisten Trainer* di salah satu lembaga *training di* Indonesia. Meski terlihat banyak kegiatan dan bisnis yang saya jalani, tapi percayalah waktu itu saya merasa penghasilan saya hanya cukup untuk makan sehari-hari, bayar gaji karyawan,

beli bensin kendaraan, dan bayar kosan. Nggak ada sisa untuk menabung.

Waktu itu, saya memutuskan untuk segera menikah dengan modal *bismillah* dan satu ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang terngiang-ngiang di kepala saya, dan menjadi senjata utama untuk menjawab pertanyaan orangtua.

"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin maka Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nur: 32)

"Tiga golongan yang berhak ditolong oleh Allah: orang yang berjihad di jalan Allah, budak yang menebus dirinya dari tuannya, pemuda atau pemudi yang menikah karena mau menjauhkan dirinya dari yang haram." (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Hakim)

Sejak awal ketika memutuskan ta'aruf dan menikah, saya memiliki *planning* nggak akan mengadakan pesta pernikahan yang mewah. Bahkan awalnya kami dan

keluarga besar sepakat untuk melaksanakan akad nikah secara sederhana saja. Mengundang keluarga dan teman dekat, lalu setelah beberapa bulan mengadakan resepsi kecil-kecilan.

Beberapa bulan sebelumnya, dengan uang tabungan yang hampir nggak tersisa, ada seorang sahabat menawarkan pekerjaan di luar pulau dengan bayaran yang lumayan. Waktu itu, saya dan seorang teman sedang menggarap foto untuk buku tahunan dua SMA di daerah Sumatra, dan bekerja selama sepuluh hari. *Alhamdulillah*, dari uang hasil motret inilah akhirnya saya mampu membeli mahar, tepat awal tahun 2014 yang lalu.

Kurang lebih dua minggu sebelum tanggal pernikahan yang ditentukan, tepatnya 2 Februari 2014, calon mertua saya memutuskan untuk membuat acara resepsi pernikahan. Apa boleh buat, kami hanya menyiapkan resepsi pernikahan itu dua minggu sebelum acara diadakan. Secara finansial, keluarga saya bukan dari keluarga yang kaya, begitu juga keluarga calon istri saya.

Namun *alhamdulillah,* kala itu Allah mudahkan segalanya, termasuk masalah biaya. Tiba-tiba orangtua saya membantu

tanpa saya minta, saudara-saudara pun turut membantu, begitu pula teman, sahabat, dan tempat kerja istri saya. Allah juga memudahkan segala persiapan pernikahan kami, mulai gedung resepsi murah plus tambahan diskon, undangan yang bisa kami bayar belakangan (tapi akhirnya digratiskan sebagai hadiah dari saudara), tim dokumentasi yang kami bayar belakangan, teman-sahabat panitia yang membantu dan rela hanya dibayar makan saja, *souvenir photobooth* yang kami buat sendiri, *sound system* yang kami pinjam dari tempat saya bekerja di lembaga *training*. *Catering*, rias dan lain-lain juga Allah mudahkan. Saya nggak menyangka bisa mengadakan resepsi pernikahan waktu itu. *Alhamdulillah,* tepat di tanggal 2 Februari 2014, di usia yang ke 22, saya mengucap janji setia.

Ini yang saya yakini bahwa nggak ada yang nggak mungkin jika Allah sudah berkehendak. Selalu ada jalan kalau ada niat tulus untuk beribadah kepada-Nya. Saya yakin dan percaya masih banyak kisah lain tentang keajaiban orang-orang yang ingin menyempurnakan agamanya.

Sudah menjadi fitrah untuk menikah dan kecenderungan untuk mengadakan pesta pernikahan yang berkesan, karena hanya sekali seumur hidup. Meski begitu, jangan sampai kita
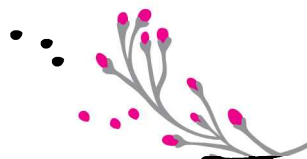
sibuk mengumpulkan uang, tapi pada saat yang sama sibuk juga dalam kemaksiatan. Jika kita belum siap dan kondisi benar-benar belum memungkinkan, lebih baik berpuasalah, karena itu lebih menjaga ‘*izzah* dan ‘*iffah*. Yakinlah Allah selalu memudahkan hamba-hamba-Nya yang senantiasa bersabar dan menyempurnakan ikhtiar.

Rasulullah saw bersabda, *“Wahai sekalian para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu menikah, hendaklah menikah. Karena menikah lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan. Barangsiapa yang belum mampu menikah, hendaklah puasa, karena puasa merupakan perisai baginya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Resepsi pernikahan hanya satu hari, tapi kehidupan pernikahan akan kita jalani sepanjang hari. Karenanya, lakukan persiapan lebih banyak untuk perjalanan panjangnya, bukan pesta satu harinya.

2. Perbedaan Konsep Pernikahan dan Menentukan Hari Baik
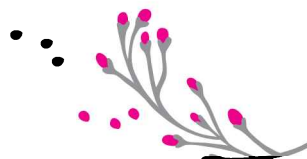
Dalam menentukan konsep acara pernikahan akan ada tantangan dan perbedaan yang kita hadapi. Misalnya,

antara kita dan calon pasangan kita, juga dengan orangtua. Biasanya, ada perbedaan konsep mengenai adat pernikahan. Dalam sebuah pernikahan, tentu kita menginginkan sebuah keberkahan, bukan? Dan untuk itu, jangan sampai kita menodainya dengan hal-hal yang nggak sesuai syariat. Misalnya, memilih tanggal acara dengan melakukan ritual tertentu, atau menggunakan pertimbangan yang berkaitan dengan klenik.

Bukankah semua tanggal itu baik? Ada orang tertentu yang masih berpegang teguh pada adat istiadat, misalnya menyesuaikan tanggal lahir calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki. Kita perlu hati-hati, jangan sampai terpeleset pada praktik syirik.

Pernikahan merupakan momen penting bagi setiap keluarga. Setiap orangtua menginginkan kesan tersendiri pada pernikahan anaknya. Dan kadang, adat dan budaya di lingkungan kita menjadi bagian yang nggak terpisahkan. Hanya yang menjadi permasalahan adalah ketika adat dan budaya tersebut nggak ada contohnya dalam Islam. Misalnya itu tadi, menanyakan tanggal baik pernikahan kepada paranormal, "orang pintar", atau dukun. Hati-hati, itu bisa jadi syirik. Padahal, syirik itu dosa besar yang nggak

akan diampuni oleh Allah SWT kecuali kita mau benar-benar bertobat pada-Nya.

"Katakan bahwa tidak ada seorang pun yang ada di langit dan di bumi mengetahui perkara ghaib selain Allah dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan." (QS. An-Naml: 65)

*"Dan di sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*)."* (QS. Al-An'am: 59)

"Jika Allah memintakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan Dialah Yang Berkuasa atas sekalian hamba-Nya, dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am: 17-18)

"Diceritakan dari Abu Hurairah ra, dikisahkan dari Nabi saw, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang mendatangi dukun dan*
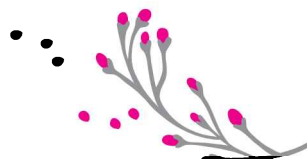
membenarkan apa yang ia katakan, sungguh ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad saw." (HR. Abu Daud)

Dalam ayat dan hadis di atas disebutkan bahwa Allah melarang kita mendatangi apalagi mempercayai paranormal atau dukun. Jika kita bersikeras melakukannya, ibadah kita selama 40 hari akan tertolak, seperti dijelaskan dalam hadis berikut.

"Orang yang mendatangi tukang ramal (paranormal) kemudian bertanya kepadanya tentang sesuatu maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 malam." (HR. Muslim dan Ahmad)

Dengan mendatangi dan mempercayai paranormal, berarti kita meyakini ada kekuatan lain yang mengetahui urusan ghaib selain Allah, *na'udzubillahi min dzalik*. Jangan sampai pernikahan yang tujuannya menggapai keberkahan dan keridhaan Allah justru diawali dengan perkara yang mengundang kemurkaan-Nya. Segala hal yang terjadi selama pernikahan sudah tertulis di *Lauhul Mahfudz*. Nggak ada yang mengetahui dan dapat mengubahnya selain Allah SWT. Memberikan penjelasan mengenai hal

ini pada orangtua kadang bukan sesuatu yang mudah, tapi tetap perlu disampaikan. Lakukan saja dengan lemah lembut, agar orangtua nggak tersinggung. Menentukan hari pernikahan dengan terlebih dulu mendatangi paranormal nggak ada ketentuannya dalam syariat Islam.

Semoga kita dijauhkan dari hal-hal yang bertentangan dengan syariat, dan senantiasa memohon hanya kepada-Nya agar menjadi keluarga yang *sakinah, mawadah,* dan *rahmah*.

3. Hal-hal Teknis yang Nggak Terduga

Kadang, beberapa hal bisa saja terjadi dalam acara pernikahan kita. Berikut kami *share* sebagiannya berdasarkan penuturan kerabat dan pengalaman kami sendiri.

a. Terlambat dan nggak sesuai jadwal

Keterlambatan bisa menimpa siapa saja. Ini bisa disebabkan hal-hal yang nggak terduga, seperti lalu lintas yang tiba-tiba padat, bangun kesiangan, kecelakaan di jalan raya, bahkan banjir.

Tentu saja hal-hal seperti ini harus diantisipasi. Pastikan orang-orang yang terlibat dalam acara nggak datang terlambat. Calon pengantin pria dan orangtua, calon pengantin wanita dan orangtua, vendor rias dan baju, petugas KUA, rombongan penyambut keluarga pria, wali, saksi, dan MC. Keterlambatan yang parah akan mengacaukan jadwal yang sudah kita susun sedemikian rupa.

b. Jika petugas KUA ngaret

Perlu kita ingat, dalam Islam yang bertugas menikahkan adalah seorang wali, bukan Petugas KUA. Wali di sini adalah ayah dari calon pengantin wanita atau, jika sudah meninggal, keluarga terdekat (saudara kandung laki-laki atau paman). Petugas KUA sebenarnya hanya bertugas mencatat dan mengadministrasi berkas-berkas dan melaporkannya ke negara.

Jadi, sekiranya petugas KUA datang terlambat atau malah nggak hadir karena berbagai hal, selama ada wali, saksi, mahar dan *ijab-qabul*, maka pernikaha kita tetap sah menurut agama, hanya belum sah menurut negara. Jika sekiranya petugas KUA terlambat dan akan mengganggu jalannya acara, kita bisa memulai prosesi *ijab-qabul* tanpa

Kenapa?
Kempes!
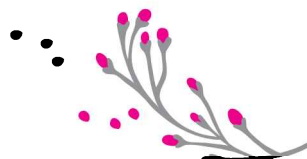
petugas KUA. Bisa kok setelah sah dilakukan pencatatan administrasi oleh petugas KUA.

c. Jumlah tamu undangan yang melebihi kuota

Jumlah tamu undangan sangat berpengaruh terhadap jumlah makanan dan kapasitas gedung yang disiapkan. Jadi, ketika memesan *catering,* sesuaikan jumlahnya dengan jumlah undangan yang disebar. Itu pun masih harus dikalikan dua, sebab biasanya tamu undangan hadir dengan pasangan dan anak-anaknya. Belum lagi tambahan-tambahan berikut.

- Keluarga besar yang membantu (tanpa undangan)
- Teman-teman kuliah yang diundang via media sosial/ *messenger*
- Panitia, pagar ayu, dan pagar bagus
- Tim vendor pernikahan yang bertugas pada saat jalannya acara
- Petugas keamanan dan petugas gedung

Cari informasi juga mengenai prosentase jumlah makanan dari *catering* yang kita sewa, biasanya beda-beda tiap catering. Misalnya, untuk 1.000 porsi pesanan itu 100% porsi *buffet* dan 50% porsi *stall* dan *desert*.

d. Kehadiran tamu yang nggak diundang

Alangkah lebih baiknya juga kita mempersiapkan makanan untuk tamu-tamu yang nggak diundang. Sudah hal yang lumrah di setiap pesta pernikahan disediakan makanan yang banyak dan enak-enak. Kadang, ini turut "mengundang" orang-orang di sekitar tempat tinggal kita untuk “numpang” mengisi perut.

Fenomena ini sering ditemukan di masyarakat. Bermodalkan baju batik atau kemeja dan amplop kosong, mereka ikut menikmati hidangan pernikahan. Jika kita dan keluarga nggak keberatan dengan hal semacam ini tentu nggak masalah, dan *insya Allah* makanan yang mereka makan pun menjadi halal. Tapi, sekiranya kita dan keluarga keberatan, tentu penjagaan dan keamanan harus “diperketat”, agar nggak sembarang orang bisa masuk ke acara pernikahan. Biasanya cara yang paling efektif adalah dengan wajib menunjukkan kartu undangan atau menggunakan PIN (untuk keluarga) sebelum masuk ke lokasi acara.

e. Lupa menunjuk saksi dan pemberi sambutan

Di luar hiruk-pikuk menyiapkan pernikahan kadang ada saja yang tertinggal, seperti lupa menunjuk saksi untuk *ijab-*

qabul, kadang juga lupa menunjuk keluarga sebagai pemberi dan penerima sambutan. Alangkah lebih baiknya jika kita menunjuk perwakilan keluarga untuk kebutuhan tersebut dan memastikannya beberapa hari sebelum hari H terkait kesediaannya menjadi petugas saat acara nanti. Jangan lupa juga siapkan *fotocopy* KTP untuk saksi, biasanya di beberapa tempat masih diperlukan untuk administrasi petugas KUA.

f. Gaun pengantin tiba-tiba nggak muat

Apa jadinya ketika tiba hari H dan kita sudah siap menjadi raja dan ratu sehari, tiba-tiba gaun yang kita pesan nggak muat? Bagi seorang wanita, tentu saja ini hal yang amat sangat serius, bagaikan dunia mau runtuh. Untuk mengantisipasinya, pastikan kita *fitting* baju nggak terlalu jauh jaraknya dari hari H. Kalau kita membuat baju sendiri, alangkah baiknya baju tersebut diberi kelonggaran sedikit, karena lebih mudah mengecilkan baju dibanding membuatnya lebih besar.

Pastikan juga kita menjaga pola makan agar nggak terjadi penambahan berat badan secara tiba-tiba menjelang hari H. Oh ya satu lagi, pastikan saat acara pernikahan berlangsung kita membawa baju ganti. Terkadang, ada beberapa vendor rias yang langsung mengambil bajunya setelah selesai acara.

g. Sakit menjelang hari H

Ini juga bahaya. Menjelang hari H tiba-tiba kita sakit, atau lebih celaka lagi, harus dirawat di rumah sakit. Padahal gedung, tamu undangan, dan segala persiapan sudah dilakukan. Tentu kita nggak bisa melawan takdir apabila Allah memberikan ujian berupa sakit. Tapi, kita bisa membiasakan pola hidup sehat dan menjaga kondisi badan menjelang hari pernikahan. Nggak begadang dan menjaga pola makan. Menghindari makanan-makanan yang kurang sehat adalah salah satu caranya.

Jangan sampai pada hari H kita malah tepar karena nggak menjaga kondisi badan. Bayangkan, kita harus mengikuti semua rangkaian acara dan berdiri menerima tamu undangan yang hadir kurang lebih enam sampai tujuh jam. Karena itu, pastikan tubuh dalam kondisi yang fit. Bila perlu, minum suplemen dan vitamin agar tetap segar. Yang nggak kalah penting, kita wajib sarapan. Biasanya, karena sibuk mengurusi ini dan itu, calon pengantin lupa untuk sarapan. Manfaatkan sebaik mungkin jika ada kesempatan menikmati hidangan di sela-sela menerima tamu.

h. Vendor rias yang nggak sesuai harapan

Ini juga perlu menjadi perhatian, terutama bagi kita yang muslim dan muslimah. Pastikan riasan pernikahan kita nggak menggunakan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti busana yang kurang menutup aurat atau ketat.

Pada hari H, selain sebagai pengantin, kita juga punya kepentingan yang harus kita perhatikan. Vendor rias juga memiliki kepentingan, terutama agar riasannya terlihat "cetar membahana", yang kadang dilakukan dengan cara atau bahan yang dilarang agama, seperti yang sudah kita bahas tadi, karena mempertaruhkan nama vendornya. Untuk itu, ada baiknya semua keinginan kita komunikasikan sejak awal, nggak kalah penting juga pilihlah vendor rias yang bisa sesuai dengan konsep yang kita buat. Alangkah lebih baik jika dalam beberapa minggu atau hari sebelum hari H dilakukan tes *make up* dan *style* hijab yang diinginkan agar sesuai dengan yang kita harapkan.

i. Barang tertinggal atau hilang

Dalam pesta pernikahan, baik di rumah maupun di gedung, tentu saja banyak melibatkan orang. Baik yang dikenal

maupun yang baru dikenal, para tamu undangan yang jumlahnya bisa ratusan bahkan ribuan orang. Di samping itu, acara yang berlangsung cepat dan terus-menerus kadang juga membuat kita lupa menyimpan barang-barang berharga atau barang yang lain. Karenanya nggak jarang ada barang yang tertinggal atau hilang. Terutama mahar, barang-barang seserahan, uang dalam boks, bahkan buku nikah.

Karenanya, pastikan barang-barang tersebut segera diamankan jika sudah selesai dipakai atau diterima. Jika kita menikah di rumah, tunjuk satu orang penanggung jawab barang-barang tersebut dan pastikan ia segera memasukkannya ke dalam kamar atau tempat yang aman apabila acara sudah selesai.

Jika kita menikah di gedung, pastikan barang-barang itu segera dimasukkan ke dalam mobil untuk menghindari hal-hal yang nggak diinginkan. Selain itu, batasi orang-orang yang bisa masuk ke ruang rias dan sebisa mungkin letakkan barang-barang berharga seperti HP dan dompet di dalam satu tas. Saat acara pernikahan sedang berlangsung, kita bisa menitipkannya kepada keluarga atau simpan di belakang kursi pelaminan. Dan, setelah acara selesai pastikan seluruh barang-barang itu dibawa.

j. Listrik tiba-tiba mati

Saat acara berlangsung, tiba-tiba listrik padam. Tentu saja ini bisa mengganggu jalannya acara. Kebutuhan listrik saat acara pernikahan sedang berlangsung sangat penting, terutama kebutuhan untuk *catering, sound system, lighting,* dan lainnya, yang kadang membutuhkan kapasitas listrik yang besar.

Banyak gedung memiliki kapasitas listrik yang berbeda. Pastikan saat berkoordinasi dengan pihak gedung, kita juga menanyakan kapasitas listrik di gedung tersebut, untuk kemudian kita koordinasikan dengan berbagai vendor pernikahan. Jika dirasa nggak cukup, kita bisa menyewa genset untuk suplai listrik tambahan atau koordinasi dengan pihak PLN setempat untuk menambah sementara listriknya, dengan biaya tertentu.

k. Perhatikan biaya nggak terduga

Pada hari H, kadang ada juga biaya-biaya nggak terduga, semisal uang keamanan atau uang kebersihan pihak gedung. Pastikan saat koordinasi dengan pihak gedung dan vendor, mereka sudah memfikskan biayanya, agar nggak ada tambahan apa-apa lagi.

Banyak lagi hal nggak terduga lainnya saat acara pernikahan berlangsung, yang intinya perlu persiapan. Tapi yang perlu kita ingat, saat acara pernikahan kita berlangsung, yang jauh lebih penting adalah keberkahan acara dan prosesi *ijab-qabul*-nya. Kalau pun ada masalah ini-itu dalam pernikahan kita, itu 'kan hanya sehari. Nggak perlu dirisaukan, yang paling penting kamu dan dia sudah sah menjadi suami dan istri.

CIE...
PENGANTIN BARU!

"Teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia dan jadikanlah dia teman dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Melihat (keadaan) kami." (QS. Thaha: 31-35)

Saat rindu telah berbuah manis, kala tatapan mata saja bisa menjadi amal, dan genggaman tangan menjadi penggugur dosa. Saat tampil cantik untuk suami menjadi pahala, bahkan sesuatu yang haram berpahala besar. Ah, begitu banyak nikmatnya menikah.

A. MASA-MASA AWAL PERNIKAHAN

Suatu saat kita akan dipertemukan dengan seseorang, dan bersamanya kita cukup menjadi diri sendiri.

Seseorang yang nggak menuntut banyak hal dari kita, tapi karena ketulusannya kita dengan rela memberikan yang terbaik.

Seseorang yang dengan sabar membimbing kita, meskipun tahu kita penuh kekurangan.

Seseorang yang bersedia meminjamkan bahu, tanpa perlu kita memintanya.

Seseorang yang memahami apa yang kita inginkan, tanpa kita perlu mengatakannya.

Seseorang yang dengan semua tenaga dan kemampuan yang ia punya berusaha membahagiakan kita dengan semua keterbatasannya.

Seseorang yang dengan tangannya menarik kita agar bangkit, setelah kita jatuh berkali-kali.

Seseorang yang bersamanya kita merasa mimpi-mimpi terlihat semakin dekat.

Seseorang yang bersamanya kita tak hanya bersenang-senang tapi saling menguatkan.

Seseorang yang dengan berani menjaga diri kita, mengambil alih tanggung jawab orangtua kita.
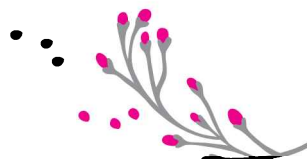
Seseorang yang dipilih Allah untuk menggenapkan iman kita, mengisi kekosongan di hati kita, dan menjadi teman perjalanan hidup untuk menggapai ridha-Nya.

Kini, kau dan dia telah resmi bersanding menjadi pasangan yang halal. Setelah pesta pernikahan usai, kini saatnya kapal kalian berlayar untuk menikmati sapuan angin laut, desiran ombak, dan menghadapi ombak bahkan badai yang mungkin menghadang di depan. Kini, kalianlah yang menjadi nakhodanya, tugas kalian membawa kapal ini, dengan arah dan tujuannya kalian yang menentukan sendiri. Segala tantangan dan rintangan akan kalian hadapi berdua, hingga kalian sampai di tujuan yang kalian tentukan.

Kelak akan ada saatnya seseorang memahami jalan pikiranmu.

Seolah tahu apa yang engkau butuhkan, tanpa engkau ceritakan.

Seolah tahu apa yang engkau inginkan, tanpa perlu mengatakan.

Seolah tahu apa yang engkau rasakan di dalam hatimu, meski hanya lewat sebuah senyuman.

Akan ada saatnya ketika kita membuka mata, orang pertama yang kita lihat adalah ia yang paling kita cintai. Ia hadir di sebelah kita, dan ketika bangun ia tersenyum manis pada kita. Indahnya... Itu baru satu perubahan besar dalam hidup kita. Setelah menikah, akan ada kejutan-kejutan lain yang kita rasakan.

Rasanya, kita nggak ingin jauh-jauh dari pasangan kita. Ke mana-mana selalu bergandengan tangan. Ketika ada waktu selalu berfoto bersama. Bahkan makan bakso di pinggir jalan pun terasa sangat istimewa, karena ditemani pasangan kita. Kalau kata orang-orang, dunia seolah milik berdua, yang lain cuma ngontrak. Nggak salah memang. Banyak yang bilang kalau menjadi pengantin baru itu sejuta rasanya, apalagi kalau sudah bicara tentang *honeymoon* dan malam pertama.

B. MENJELANG MALAM PERTAMA

Pasangan muda-mudi yang baru menikah pasti menantikan yang namanya malam pertama. Namun nggak jarang, khususnya bagi sebagian wanita, yang cemas bahkan takut menghadapi malam pertama. Biasanya karena khawatir nggak bisa menyenangkan pasangan atau yang lainnya.

Tentu saja ini hal yang wajar, terlebih bagi pasangan yang betul-betul menjaga diri sebelum menikah dan nggak pernah pacaran. Jangankan malam pertama, bersentuhan tangan saja rasanya seperti tersengat listrik.

Sebetulnya malam pertama bisa menjadi momen spesial yang nggak terlupakan. Ini juga bisa menjadi kenangan cinta kita. Nah, agar malam pertama berjalan lancar, ada beberapa hal yang sebaiknya kita lakukan.

1. Komunikasi dan Saling Terbuka

Ya, malam ini akan menjadi malam spesial kalian berdua, di mana sudah nggak ada lagi keluarga, orangtua, atau adik-kakak yang menemani. Alangkah lebih baiknya jika momen ini diawali dengan komunikasi dan sikap saling terbuka.

Ini adalah waktu kalian bisa lebih saling mengenal. Saya pernah membaca bahwa para sahabat di zaman Rasulullah dulu, ketika sedang melewati malam pertama, memulainya dengan obrolan, tentang apa saja. Saat itu, banyak juga sahabat yang baru kenal atau belum lama kenal dengan pasangannya dan belum tahu banyak tentangnya. Karenanya, malam pertama menjadi momen

yang tepat untuk saling mengenal apa saja yang pasangan kita sukai dan yang nggak ia sukai. Siapa saja teman atau sahabatnya, siapa saja tamu yang boleh diterima di rumah, dan bagaimana harus bersikap kepada teman atau tamunya. Memang nggak perlu langsung detail, tapi berusaha saling mengenal pasangan perlu dilakukan terus-menerus.

2. Nggak Usah Terburu-buru

Malam ini bisa menjadi malam yang panjang bagi kalian berdua, karenanya nggak perlu terburu-buru. Kalian bisa santai sejenak sebelum memulainya, misalnya dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang mengasyikkan, seperti menonton film, main *game*, atau cukup dengan berbincang.

3. Tampil Menarik dan Jaga Kebersihan

Jika seharian kamu dan pasanganmu “dipajang” dengan riasan dan gaun pengantin yang istimewa, kini saatnya kamu sebagai istri tampil di hadapan suami dengan tampilan yang nggak kalah istimewa. Tampil cantik nggak mesti dandan dengan bedak tebal, alis yang digambar, atau *lipstick* yang merah merona. Mungkin ada beberapa pria yang menyukai hal tersebut dan itu sah-sah saja. Tapi, untuk malam ini,
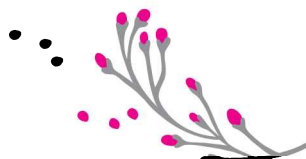
tampillah dengan riasan sederhana dan pakaian yang paling menarik. Kalau memang suami menyukai riasan tertentu, nggak lucu juga kalau dia harus menunggumu dandan berjam-jam. Kuncinya, komunikasikan dengan pasanganmu mengenai dandanan yang dia suka. Jangan lupa menjaga kebersihan terutama kebersihan tubuh.

Tentu bukan sekadar kesenangan yang kita rasakan pada awal-awal pernikahan. Di atas itu semua, membangun rumah tangga juga harus diawali dengan visi dan misi yang jelas, yang menjadi tujuan dalam membina rumah tangga. Sama halnya membangun organisasi atau perusahaan, membangun rumah tangga juga harus memiki tujuan, visi dan misi yang jelas agar bahtera rumah tangga berlayar ke arah yang tepat, sehingga saatnya nanti kita akan berlabuh di dermaga yang kita harapkan.

Larut dalam euforia malam pertama nggak salah, tapi yang perlu diingat, pernikahan nggak hanya berlangsung satu-dua hari atau dalam hitungan bulan, karena di depan akan banyak tantangan yang harus kalian hadapi. Bagaimana menghadapi tantangan-tantangan itu?

a. Awali dengan Niat Merancang Masa Depan

Harus selalu diingat, niat kita menikah adalah untuk beribadah kepada Allah. Tapi nggak cukup sampai situ, kita juga harus menetapkan visi, misi, dan tujuan membina rumah tangga. Ini akan menjadi landasan dan pondasi dalam membangun rumah tangga. Kelak, kita nggak akan tahu tantangan apa yang harus kita hadapi. Tanpa pondasi yang kuat, bahtera rumah tangga kita akan mudah terombang-ambing, bahkan karam.

Jika suatu saat kita tak tahan lagi dan ingin menyerah, coba ingat kembali untuk apa kita memulai semuanya.

Tujuan yang jelas akan menjadi alasan kuat untuk mempertahankan rumah tangga. Dan akan semakin kuat apabila tujuan, visi, dan misi kita membina rumah tangga nggak sebatas duniawi saja, tapi juga dikaitkan dengan masalah yang jauh lebih abadi, yaitu kebahagiaan di akhirat sana.

Kami sendiri sering membayangkan kehidupan rumah tangga kami abadi. Hingga jika saatnya tiba, akan saya genggam tangan istri saya dan menemaninya menuju surga-Nya bersama anak-anak dan orangtua kami.

Yang, buka dong...
OGAH, ABANG NGOROK KALAU TIDUR!
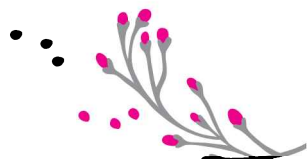
Selain tujuan jangka panjang yaitu kebahagiaan di akhirat, buat juga tujuan jangka pendek dan menengah kehidupan kita di dunia. Seperti kelak mau tinggal di mana, berencana memiliki anak berapa, membangun bisnis apa, menyekolahkan anak di pesantren mana, dan yang lainnya.

b. Kita Punya Kesamaan, Tapi Juga Perbedaan

Menikah bukan untuk mencela kekurangan pasangan atau merasa diri yang paling berperan dalam segala hal. Dua manusia Allah ciptakan berbeda untuk saling melengkapi dan menyempurnakan.

Pernahkah kalian melihat pasangan yang menikah dan memiliki banyak kesamaan, baik dari sifat, sikap, hobi, penampilan bahkan wajahnya? Orang-orang sampai berkata, "Pantas ya mereka menikah, *lha wong* banyak kemiripannya."

Kita mungkin juga pernah melihat orang dengan sifat dan sikap yang berkebalikan dengan pasangannya. Misalnya sang istri terlihat rapih dan bersih, sementara sang suami terlihat cuek, atau sang istri terlihat sangat *fashionable,* sementara suaminya terlihat apa adanya. Ada juga sang

suami yang cerewet minta ampun, tetapi istrinya kalem luar biasa.

Itulah yang namanya jodoh, ada banyak persamaan juga perbedaan. Entah bentuk fisik, tingkah laku, pola pikir, kebiasaan, budaya keluarga dan lainnya. Ini sangat wajar, karena kita dan pasangan kita lahir dari dua rahim yang berbeda, dibesarkan dengan pola asuh yang berbeda dan tinggal di lingkungan yang berbeda, serta jangan dilupakan punya jenis kelamin dan gender yang berbeda.

Intinya, tugas setiap pasangan adalah memahami satu sama lain. Semua itu tentu butuh proses adaptasi. Jadi, mulailah belajar mengenal satu sama lain, terimalah kekurangan dan kelebihan pasangan masing-masing, belajarlah beradaptasi dengan budaya keluarganya, lingkungannya, temannya, dan sahabat-sahabatnya. Yang nggak kalah penting, pahamilah juga kebiasaan-kebiasaannya.

Ada yang bilang, lelaki dan wanita datang dari planet yang berbeda. Wanita dari Venus dan lelaki dari Mars. Sebuah kiasan yang menarik, sebab benar bahwa laki-laki dan perempuan punya banyak sekali perbedaan. Laki-laki dan perempuan punya cara pandang dan pemikiran yang

berbeda. Mulai cara menghadapi dan menyelesaikan masalah, juga hal-hal lainnya.

Karenanya, ketika sudah menikah, akan ada dua orang dengan pemikiran yang berbeda yang mengatur segala hal. Kalau ini nggak dipahami dengan baik, bisa-bisa akan berujung keributan. Karena itu, mulai sekarang belajarlah memahami lawan jenis, agar kelak lebih mudah dalam memahami pasangan.

Nah, di bawah ini kita akan sedikit membahas perbedaan pola pikir laki-laki dan perempuan.

1. Kalau menghadapi masalah

Jika menghadapi masalah, laki-laki cenderung diam, berkontemplasi, menyendiri, dan merumuskan solusi untuk memecahkannya. Karenanya, seorang istri harus bisa memahami jika sang suami sedang nggak seperti biasanya. Ia butuh waktu untuk menyendiri. Itu sebabnya, apabila sang istri bertanya, “Kamu kenapa?” Ia menjawab, “Nggak apa-apa, kok.”

Tanpa panjang-lebar, cukup sudahi pertanyaanmu. Jangan mengejar-ngejar, seperti wartawan yang berburu berita. Bisa jadi saat itu ia sedang ada masalah, dan suatu saat pasti akan bercerita. Tapi jika belum waktunya, berikan saja ruang dan kepercayaan padanya untuk menyelesaikan masalahnya. Dan jika dirasa perlu bantuan sang istri, pasti ia meminta.

Kalau masalahnya selesai, ia akan bercerita dengan bangga, "Maaf ya, De, kemarin aku memang lagi ada masalah di kantor. Tapi *alhamdulillah*, sudah selesai semua." Biasanya, laki-laki akan merasa bangga jika sudah berhasil menyelesaikan masalahnya.

Ini berbeda dengan wanita. Kalau sedang menghadapi masalah, hal pertama yang dilakukan adalah curhat. Ia akan bercerita pada orang-orang yang dipercayainya tentang masalah yang sedang dihadapinya. Boleh jadi orang yang mendengar ceritanya sama sekali nggak memberikan solusi. Tapi, asalkan sudah bercerita wanita akan merasa lebih tenang. Karenanya, setiap suami perlu belajar menjadi pendengar yang baik, agar sang istri nggak curhat ke mana-mana.

2. **Cara memandang masalah**

Laki-laki senang sesuatu yang simpel. Jika ada masalah, ia cenderung menyederhanakannya, mungkin agar bisa lebih mudah mencari solusinya. Berbeda dengan wanita, yang memandang masalah sebagai satu kesatuan utuh dan besar, yang harus dilihat dari berbagai sisinya.

3. **Antara logika dan perasaan**

Seperti yang kita ketahui, pria cenderung menggunakan logika dalam menyelesaikan masalahnya. Mereka nggak mau melibatkan perasaan atau emosinya ketika berpikir. Alasannya, karena mereka ingin tetap bisa obyektif dalam menilai sesuatu. Tentu hal tersebut berbeda dengan wanita yang cenderung menggunakan emosinya. Wanita cenderung melibatkan emosi dan perasaan saat mengatasi masalahnya.

4. **Cara untuk menghargai pasangan**

Laki-laki cenderung merasa dihargai jika ia dipercaya. Misalnya, jika bisa membereskan masalah di rumah, seperti membetulkan atap yang bocor, memperbaiki mobil yang rusak, atau melakukan pekerjaan-pekerjaan lain yang nggak
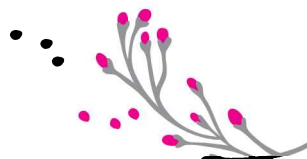
bisa dilakukan oleh istrinya. Sementara wanita cenderung merasa dihargai ketika dipuji. Contoh, saat baju barunya yang ia pilih sendiri dibilang cocok, atau saat masakannya dinilai enak. Karenanya, mudah sebenarnya menyenangkan seorang istri, puji saja apa yang ada pada dirinya, asal jangan berlebihan dan terkesan mengada-ngada.

5. Bahasa dan cara bicara

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Maryland, Amerika Serikat mengungkap fakta yang unik tentang perempuan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa wanita berbicara tiga kali lebih banyak daripada laki-laki.

Dalam sehari, rata-rata perempuan mengeluarkan 13.000 hingga 20.000 kata, sedangkan laki-laki hanya mengeluarkan 7.000 kata. Jadi, memang benar kalau wanita disebut "cerewet". Kecenderungan banyak bicara ini karena terdapat senyawa kimia yang disebut FOXP2 dalam otak perempuan. Senyawa ini juga kerap disebut sebagai protein bahasa.

Dalam penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Neuroscience* ini, diteliti juga sekelompok anak berusia

empat dan lima tahun. Hasilnya, anak-anak perempuan memiliki senyawa FOXP2 30% lebih banyak daripada anak laki-laki.

6. **Multitasking dan fokus pada satu masalah**

Seperti yang kita ketahui bersama, wanita bisanya mengerjakan beberapa hal dalam waktu bersamaan, ini yang disebut *multitasking*. Mereka bisa menyetrika sambil memasak dan nonton sinetron, ditambah teleponan dengan sahabatnya. Sementara laki-laki memiliki kecendrungan fokus pada satu hal yang dikerjakannya. Artinya, jika selesai satu pekerjaan, baru seorang pria akan mengerjakan pekerjaan lainnya.

7. **Cara mengungkapkan cinta**

Perbedaan selanjutnya adalah bagaimana cara pria dan wanita mengungkapkan cinta. Wanita cenderung suka dengan hal-hal yang berbau romantis, karenanya tak jarang wanita memberikan kejutan-kejutan romantis kepada sang suami, seperti menulis surat cinta sederhana, atau mengungkapkan kata-kata romantis di SMS, sambil berharap suaminya akan melakukan hal yang sama. Tapi berbeda

dengan wanita, laki-laki cenderung mengungkapkan cinta melalui tindakan, seperti membuatkan sarapan di pagi hari dan menyiapkan kebutuhan istri tanpa diminta.

Masih banyak lagi perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Jadi, bersiaplah menerima kejutan-kejutan lainnya dari pasangan kamu. Tetaplah saling menerima dan melengkapi satu sama lain.

8. Bicara langsung dan nggak langsung

Ini penting dipahami. Laki-laki biasanya lebih senang menggunakan kalimat yang mudah dipahami dalam menyampaikan berbagai informasi, misalnya "Ma, Papa masih ada pekerjaan yang belum selesai. Mama tolong jemput anak-anak di sekolah ya!" "Ma, Papa lapar nih, kita cari makan dulu ya!"

To the point. Mereka biasanya juga senang dengan kalimat seperti itu ketika diminta tolong untuk mengerjakan sesuatu.

Sementara itu, perempuan lebih suka menggunakan kalimat yang nggak langsung bisa dipahami, contoh "Pa, Aku masih nyuci baju nih, belum selesai. Anak-anak nggak ada yang

jemput." Kalau suaminya menjawab, "Oke, Ma. Tinggalin aja dulu muciannya, biar bisa jemput anak-anak," dijamin istri langsung ngambek. Hehe... Sebab, maksud kalimat istri itu adalah "Aku masih sibuk, tanggung, tolong Papa yang jemput anak-anak!"
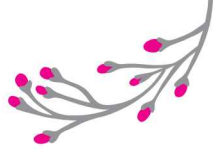
Contoh lain, ketika sepasang suami-istri ada di tengah perjalanan. "Pa, sudah lapar belum?" tanya sang istri. Suaminya menjawab, "Belum, Ma," sambil terus tancap gas mobil. Dijamin deh istri bakalan ngambek. Maksud sang istri itu sebenarnya, "Pa, Aku udah lapar, yuk berhenti cari makan dulu!"

9. Pembagian peran antara suami dan istri

Dalam organisasi atau perusahaan mana pun, pembagian tugas yang jelas sangat diperlukan. Seorang pemimpin memiliki anggota atau pegawai yang dibebani pekerjaan masing-masing. Nggak mungkin pemimpin perusahaan mengerjakan semua pekerjaan. Mulai mengurusi produksi, penjualan, promosi, sampai masalah kebersihan.

Tentu ada bagian-bagian tertentu yang dikerjakan oleh orang lain. Begitu juga dalam organisasi kecil bernama

rumah tangga, yang di dalamnya ada banyak pekerjaan yang bisa dikerjakan bersama oleh satu keluarga. Kalau pembagian tugas ini nggak dilakukan, ungkapan-ungkapan ini akan sering terdengar, "Ini kan tugasmu, bukan tugasku!" atau "Kenapa semua aku yang mengerjakan, tugasmu apa?"

Pembagian peran antara suami dan istri di dalam kehidupan berumah tangga sangat penting, agar nggak terjadi kesalahpahaman mengenai peran dan tugas masing-masing, yang bisa mengakibatkan berkurangnya keharmonisan rumah tangga.

Ketika jomblo, mungkin sebagian laki-laki mengira bahwa kalau sudah menikah akan ada seseorang yang memasak makanan lezat setiap hari atau mau memijit tubuh yang kelelahan. Ketika pulang ke rumah semua sudah bersih dan rapi.

Sementara perempuan punya bayangan nanti kalau sudah menikah akan lebih santai di rumah, mencoba-coba resep masakan, bisa leluasa belanja dengan uang yang diberikan suami, dan punya waktu yang nggak terbatas untuk nyalon apalagi ketika suami sedang bekerja.

Alangkah baiknya kita yang memiliki gambaran seperti itu segera sadar, agar nanti nggak kecewa-kecewa amat. Sebab, kehidupan rumah tangga nggak selamanya seindah itu. Mengurus rumah tangga nggak sesederhana itu. Kecuali kita sudah punya kehidupan yang mapan: suami bekerja di kantor sendiri dengan gaji yang nggak terbatas dan nggak akan habis tujuh turunan. Di rumah punya puluhan asisten rumah tangga, sehingga istri nggak perlu repot-repot memikirkan masak, cuci, dan lainnya.

Ini sih ngayal saja. Dari sekian banyak pasangan muda-mudi yang baru menikah, rasa-rasanya nggak banyak yang seberuntung itu. Begitu pula kalau kita membayangkan tugas seorang suami itu hanya mencari nafkah, sementara tugas istri hanya berkutat dengan dapur, sumur, dan kasur, yang artinya hanya memasak, membereskan rumah, dan melayani suami dan anak. Karenanya, yuk kita bahas apa sih sebenarnya tugas suami dan istri.
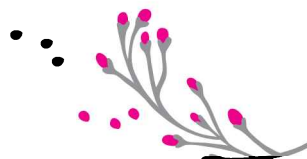
C. TUGAS DAN KEWAJIBAN SEORANG SUAMI

1. Menjadi *Qawwam* atau Pemimpin dalam Rumah Tangga

"Kaum laki-laki itu pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (QS. An-Nisa: 34)

Menjadi pemimpin bukan berarti bisa bertindak semaunya atau mengatur semua sesukanya. Menjadi pemimpin justru memiliki tanggung jawab besar terhadap apa yang ia pimpin. Termasuk mengatur ke mana laju bahtera rumah tangga akan ia bawa.

2. Memberikan Nafkah Lahir dan Batin

Menafkahi keluarga dengan benar adalah salah satu kewajiban seorang kepala keluarga. Dengan inilah di antaranya ia disebut pemimpin keluarganya.

"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf." (QS. Al-Baqarah: 233)

Nafkah di sini juga bukan hanya memberikan makan yang layak tapi juga tempat tinggal dan segala kebutuhan rumah tangga.

3. Memperhatikan Pendidikan dan Agama bagi Keluarga

Menjadi suami artinya memainkan tugas mendidik dan memberikan ilmu agama dan ilmu lainnya kepada istri dan anak-anaknya agar memiliki bekal hidup yang cukup. Bukan hanya selamat di dunia tapi juga di akhirat.

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (QS. At-Tahrim: 6)

4. Bersikap Lemah-lembut Terhadap Keluarga

Seorang suami yang baik juga harus memperlakukan istrinya dengan lemah lembut. Lembut bukan berarti lembek, yang manut saja dengan kemauan dan keinginan istrinya. Seorang suami harus bersikap lembut, tapi ada kalanya ia juga harus tegas. Apalagi terkait hal-hal yang dilarang agama.

Rasulullah saw bersabda, *"Mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik–baik kalian adalah yang paling baik tehadap istri-istrinya."* (HR. At-Tirmidzi)

Allah SWT berfirman, *"Dan bergaullah bersama mereka (istri) dengan cara yang patut (diridhai oleh Allah)."* (QS. An-Nisa: 19)

Rasulullah saw bersabda, *"Terimalah wasiat tentang memperlakukan perempuan (istri) dengan cara yang baik, karena sesungguhnya perempuan ini diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang melengkung. Dan sesuatu yang paling melengkung itu adalah sesuatu yang terdapat pada tulang rusuk paling atas. Jika hendak meluruskannya tanpa menggunakan perhitungan yang matang maka kalian akan mematahkannya. Sedang jika kalian membiarkannya maka ia akan tetap melengkung. Oleh karena itu, terimalah wasiat memperlakukan wanita dengan baik."* (HR. Muslim)

5. **Membantu Mengurusi Rumah Tangga**

Menjadi seorang suami juga bukan berarti lepas dari tanggung jawab mengurusi rumah tangga. Seorang suami

selayaknya juga membantu pekerjaan rumah yang mampu dikerjakannya, semisal membantu istri mencuci piring, mengepel lantai, atau menyiapkan masakan untuk dimakan bersama.

Aisyah ra pernah ditanya, "Apakah yang dilakukan Rasulullah saw di dalam rumah?" Aisyah ra menjawab, "Beliau saw adalah seorang manusia biasa. Beliau menjahit pakaian sendiri, memerah susu, dan melayani dirinya sendiri," (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

"Rasulullah saw biasa melayani keperluan keluarganya, lantas ketika waktu shalat tiba, beliau pergi shalat," (HR. Bukhari).

D. TUGAS DAN KEWAJIBAN SEORANG ISTRI

1. Taat dan Patuh pada Suami

Tugas utama seorang istri bukan memasak, menyiapkan pakaian, dan membereskan rumah. Tugas istri yang paling mendasar adalah patuh dan taat kepada suaminya.

Dikisahkan dari Husain bin Mihshan, ia berkata, "Bibiku menceritakan hadis kepadaku, ia berkata, 'Aku pernah mendatangi Rasulullah untuk suatu kepentingan, lalu

YANG BERSIH YA!
NGGAK BERSIH BINI LO
BREWOKAN LHO!

beliau bertanya, *“Apakah kau bersuami?”* Aku menjawab, “Ya.” Beliau saw bertanya lagi, *“Bagaimana sikapmu terhadapnya?”* Aku menjawab, “Aku tak pernah mengurangi ketaatanku kepadanya, kecuali dalam perkara yang aku tak mampu.” Maka beliau pun bersabda, *“Hendaklah kau perhatikan posisimu darinya, sesungguhnya suamimu itu surga dan nerakamu.”* (HR. An-Nasa’i, Ath-Thabrani, Al-Humaidi, Baihaqi dan Al-Hakim)
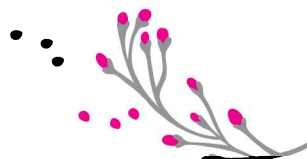
Taat di sini tentu dalam perkara kebaikan, bukan kemaksiatan, apalagi untuk meninggalkan kewajiban agama.

“Ketaatan itu hanya berlaku dalam hal yang baik.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tentu saja, jika suami kita menyuruh kita memasak, mencuci baju, menyiapkan pakaian, kita wajib mematuhinya.

2. **Nggak Mengizinkan Seseorang Masuk kalau Suami Nggak di Rumah**

Seseorang di sini maksudnya adalah orang yang bukan mahram istri atau bukan orang yang nggak disukai suaminya. Ini berdasarkan hadis, *“Hendaklah kalian tidak*

masuk menemui para wanita." Lalu, seorang Anshar bekata, "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang saudara ipar?" Rasulullah bersabda, *"Ipar adalah maut."* (HR. Bukhari, Muslim, & An-Nasa'i)

3. Keluar Rumah Harus dengan Izin Suami

Termasuk maksiat jika seorang istri keluar rumah tanpa ada izin suaminya. Rasulullah saw bersabda, *"Tidak halal bagi istri untuk mengizinkan (seseorang masuk) ke dalam rumah suaminya, sedang suaminya tidak menyukai orang tersebut. Tidak pula keluar (rumah) sedang suaminya tidak mengizinkan,"* (HR. Baihaqi & Ath-Thabrani).

4. Menjaga Harta Suami

Nabi Muhammad saw bersabda, *"Hendaknya seorang wanita tidak menginfakkan sesuatu dari rumah suaminya kecuali dengan izin suaminya."* Lalu, seseorang bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, tidak pula makanan?" Beliau bersabda, *"Justru itulah harta yang paling utama,"* (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).

Jika infak saja harus mendapatkan izin, bagaimana dengan pengeluaran lain? Tentu harus dengan izin suami juga.

Dalam kitab *Al-Insyirah fi Adabin Nikah* ditulis, “Hendaklah para istri menjaga harta suami, tidak menggunakannya tanpa keridhaannya, dan tidak mengeluarkannya tanpa sepengetahuannya.”

5. Melayani dan Membantu Suami

Sudah menjadi perkara umum di kalangan *muhaqqiq* bahwa pelayanan seorang istri terhadap suaminya adalah wajib. Melayani di sini disesuaikan dengan kemampuan istri tentunya. Sebagaimana Syaikh Ibnu Taimiyyah menjelaskan, bahwa pelayanan tersebut harus dilaksanakan dengan baik dan sesuai kemampuan istri. Itu sebabnya, pelayanan seorang *badawiyah* (wanita desa) tentu nggak sama dengan pelayanan *qurawiyah* (wanita yang hidup dan besar di kota).

Kalau ternyata istri itu nggak mampu melakukan sesuatu maka suami nggak diizinkan untuk memaksanya. Ini sebagaimana dituturkan oleh Aisyah, istri Rasulullah saw.

“Dahulu Rasulullah menjahit bajunya, menambal sepatunya, dan melakukan apa yang dilakukan seorang suami kepada keluarganya.” (HR. Ahmad)
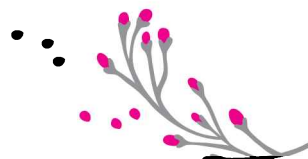
6. Mensyukuri Kebaikan Suami

Cukuplah dua hadis berikut menjelaskannya.

Rasulullah saw bersabda, *“Allah tidak akan melihat kepada wanita yang tidak bersyukur kepada suaminya, padahal ia membutuhkannya.”* (HR. An-Nasa’i)

“Aku diperlihatkan neraka, penduduknya yang paling banyak adalah wanita yang berbuat kufur.” Seseorang kemudian bertanya, “Apakah mereka mengkufuri Allah?” Rasulullah menjawab, *“Mereka mengkufuri suaminya dan mengkufuri kebaikan. Bila kau berbuat baik kepada salah seorang dari mereka (suami) sepanjang tahun, kemudian melihat sesuatu pada dirimu, ia akan mengatakan, ‘Tidaklah aku pernah melihatmu berbuat kebaikan sedikit pun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

***

Tentu masih banyak tugas suami dan istri yang nggak dijelaskan dengan detail di sini. Dan, pasti setiap pasangan memiliki lingkungan dan budaya yang berbeda-beda. Nah, jika sudah mengetahui tugas utama masing-masing, kita bisa mulai mengkomunikasikan pada pasangan mengenai

pembagian peran suami-istri dalam mengurusi rumah tangga. Berikut contohnya.

TUGAS SUAMI	TUGAS ISTRI
Mengurusi masalah kebutuhan rumah tangga (sabun, sampo, dan lainnya).	Mengurusi masakan dan makanan di rumah.
Bertanggung jawab terhadap kebersihan rumah (menyapu dan mengepel lantai).	Bergantian mengurusi pakaian suami dan istri (cuci, jemur, dan menyetrika).
Antar jemput istri dan tanggung jawab kendaraan.	Tanggung jawab perbelanjaan masakan di rumah.
Cuci piring bergantian dengan istri.	Cuci piring bergantian dengan suami.
Bertanggung jawab urusan pembayaran listrik, air, pulsa, dan lainnya.	Mengatur keuangan keluarga.

Dengan kesepakatan bersama dan berdasarkan kapasitas masing-masing, jika dirasa nggak memungkinkan mengerjakan sebuah tugas, jangan dipaksakan. Kalau
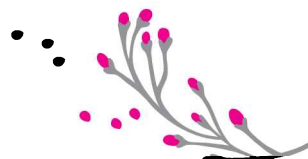
memang sangat diperlukan yang namanya *asisten* rumah tangga, nggak ada salahnya kita mencarinya untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang kita nggak bisa melakukan sendiri.

E. HARAPAN TERHADAP PASANGAN DAN PERNIKAHAN

Semakin kita mencari kesempurnaan, semakin kita takkan menemukannya. Tapi, ketika kita siap menerima ketidaksempurnaan, seseorang akan bersedia mengisi ketidaksempurnaan kita, membangun komitmen untuk saling menyempurnakan, menjemput cinta Sang Mahasempurna.

Sebelum menikah, kita membayangkan akan memiliki pasangan yang sempurna. Seseorang yang cantik atau tampan, aktivitas dakwahnya luar biasa, shalat dan ibadah lainnya nggak pernah absen. Tapi perlu diingat, kenyataan kadang nggak sesuai dengan harapan. Kalau kita sudah menikah dengan seseorang yang sebelum menikah kita anggap tanpa cela, perlu kita ingat bahwa istri kita itu manusia biasa yang mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Menikah artinya menghabiskan masa hidup dengan seseorang, mulai dari membuka mata sampai menutup mata, 24 jam sehari, 7 hari seminggu, dan 365 hari setahun. Artinya, seiring berjalannya waktu dan usia pernikahan, pasti banyak kita temukan ketidaksempurnaan pasangan yang mungkin itu di luar ekspektasi kita. Mungkin sifat buruknya atau kebiasaan buruknya. Karenanya sebelum menikah, jangan mempunyai ekspektasi terlalu tinggi terhadap pasangan. Punya harapan terhadap pasangan itu boleh-boleh saja, tapi jangan terlalu berharap lebih kepadanya, khawatir nanti ada yang mengecewakan.

Nah, karena itu, Ustadz Salim A. Fillah pernah menyampaikan, bahwa ketika kita hendak menikah, jangan hidupkan ekspektasi tapi hidupkan obsesi. Jika sebelum menikah kita memiliki ekspektasi, seperti nanti setelah menikah kalau lapar ada yang memasakkan, kalau baju kotor ada yang mencucikan, atau ketika lelah ada yang memijit, maka itu sebenarnya lebih tepat dilakukan oleh tukang masak, tukang cuci, dan tukang pijit. Hidupkanlah obsesimu, sebagai persiapan ruhiyah, semisal bagaimana akan berjuang sebagai seorang suami, istri, atau orangtua untuk membentuk keluarga yang *sakinah mawadah wa rahmah* sampai kita ke surga bersama-sama.
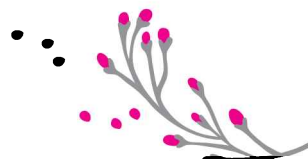
"Aku pernah merasakan semua kepahitan hidup, dan yang paling pahit adalah berharap kepada manusia."
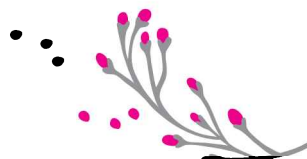
(Ali bin Abi Thalib)

1. **Nggak Ada Manusia yang Sempurna**

Tentu nggak salah kalau kita memiliki harapan dan cita-cita. Terlebih jika kita yakin bahwa apabila cita-cita tercapai akan mendatangkan maslahat yang besar bagi keluarga. Nggak masalah juga jika kita berharap mendapatkan pasangan yang ideal sesuai kriteria kita.

Tapi di atas itu semua, perlu kita sadari bahwa di dunia ini nggak ada makhluk yang sempurna. Sebagaimana diri kita, pasangan kita juga bukan manusia yang sempurna. Ketika kita dirundung kekecewaan karena ternyata dia nggak seperti yang dibayangkan, hal tersebut bisa menjerumuskan kita pada pikiran yang aneh-aneh, seperti, "Kalau dulu saya nikah sama si anu pasti nggak bakal begini ceritanya..." Padahal, jika kita bersuami atau beristrikan orang lain, belum tentu orang lain itu lebih baik daripada pasangan kita saat ini.

Ingatlah selalu firman Allah SWT ini, *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 216)

Lalu, bagaimana jika kekecewaan yang berbuntut penyesalan itu terlanjur ada dalam diri kita mengenai pasangan hidup kita yang memang jauh dari ideal? Psikolog Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Psi dalam sebuah artikel mengungkapkan bahwa kita harus selalu memunculkan *positive thinking* dengan cara mengingat-ingat kebaikan yang dimiliki oleh pasangan.

Bukankah ketika kita memutuskan untuk memilih dan menerima seseorang menjadi pendamping hidup dulu, karena kita melihat adanya kebaikan dalam dirinya? Nah, ingatlah terus kebaikan pasangan kita itu. “Berpikir positif pada pasangan akan berpengaruh pada baiknya sikap dan perilaku kita dalam menerima pasangan itu,” ujar Juliani.

Tentu masih segar dalam ingatan kita kisah masa lampau di zaman kekhalifahan Umar bin Khaththab. Ketika seseorang hendak mengadukan masalah rumah tangganya kepada khalifah Umar bin Khaththab, tanpa sengaja ia malah mendengar sang khalifah tengah dimarahi oleh istrinya.

“Khalifah, tadi aku mendengar kau sedang diomeli oleh istrimu sedemikian rupa. Dan kau hanya diam saja, tak

marah, atau menegurnya. Bagaimana kau mampu berbuat demikian?" tanya orang itu.

Dengan tenang Umar menjawab, "Itu aku lakukan karena aku menghormatinya. Dia yang mengurusku, anak-anakku, dan rumahku. Ia mencucikan bajuku, membuatkan roti untukku, memasak untukku, dan melakukan pekerjaan lain, sementara semua itu tak pernah kuperintahkan padanya. Jadi, sudah sepantasnya aku memuliakannya."

Jika sang khalifah saja bisa demikian bersabar dengan selalu mengingat kebaikan pasangannya, pantaskah kita banyak mengeluh? Tentu nggak.

***

Sejenak di malam hari, tataplah seseorang yang tengah terlelap disampingmu, yang terlihat lelah namun bahagia menunaikan tugasnya mencari nafkah demi keluarga.

Seketika itu kau akan tersenyum dan berkata dalam hati, "Ternyata seperti ini jalannya Sang Pencipta menyatukan dua insan dalam ikatan yang sakral dan suci.

Mungkin dulu ia adalah orang yang nggak pernah terpikir akan ada di sampingmu saat ini. Namun semakin lama kau menatapnya, semakin kau memahami mengapa Allah mempertemukanmu dengannya, bukan dengan yang lain.

Ya, karena ialah sosok yang kau butuhkan, yang bisa menggenapkanmu.

Ia adalah sosok yang membuatmu berhenti mencari dan menanti, menjadi oase yang memberikan kesegaran di tengah kegersangan hatimu.

Dari air mata yang mungkin pernah menetes di masa lalu. Dari luka yang pernah menganga. Dari pengharapan yang pernah sirna.

Saling menemukan di tengah kerinduan. Saling berkeyakinan di antara keraguan. Ia kembali menumbuhkan harapan, kepercayaan, dan keyakinanmu untuk menyongsong masa depan. Dan bersamanya kau titipkan dunia dan akhiratmu untuk menggapai keridhaan-Nya.

***

Mengapa Allah menciptakan kita dengan segala kekurangan yang ada? Sebab akan ada saatnya kekurangan itu ditutup dengan hadirnya seseorang yang memiliki apa yang nggak kita miliki. Kebahagiaan suatu pernikahan bukan hanya dari bagaimana ia dapat melengkapi kekurangan kita. Tapi, dari bagaimana kita berarti untuknya dengan melengkapi kekurangannya, karena melengkapi bukan hanya dari salah satu pihak, tapi kerjasama antara keduanya.
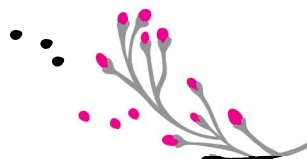
CITA-CITA ADA UNTUK DIWUJUDKAN

Di website suara-islam.com, sebuah uraian menarik ditulis oleh Meta Susanti.[1] Mari kita baca bersama!

"Setelah menikah, usaha untuk meraih cita-cita dalam rumah tangga sebagaimana diharapkan saat lajang jalan di tempat. Tentu saja ini bukan karena pernikahannya yang salah, sebab seharusnya sesuatu yang mudah dilakukan ketika masih sendiri akan jauh lebih mudah dikerjakan saat sudah ada pendamping hidup.

Pernikahan diharapkan menjadi sarana bagi masing-masing pihak untuk melejitkan potensi diri. Masing-masing harus saling mendukung pasangannya untuk mengaktualisasikan diri, bukan sebaliknya. Jangan ada penumpulan potensi, apalagi pembunuhan kreativitas.

[1] http://www.suara-islam.com/read/index/4317/Ketika-Pernikahan-Tak-Sesuai-Harapan

Dalam kacamata orang beriman, aktualisasi diri adalah pengambilan peran untuk beramal saleh dengan seluas-luasnya, sebagaimana dalam firman Allah SWT Surat At-Taubah ayat 105, "Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui apa yang ghaib dan apa yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Amal saleh, seperti diungkapkan Sayyid Quthb, adalah buah alami dari keimanan yang akarnya menghunjam di dalam hati. Begitu hakikat keimanan menghunjam di dalam nurani, pada saat itu pula ia mengekspresikan dirinya di luar dalam bentuk amal saleh.

Jadi, siapa bilang menikah itu mematikan potensi dan menghambat cita-cita? Hanya saja, semua memang ada aturannya. Segalanya menuntut kecerdasan dalam menempatkan skala prioritas.

Jangan sampai kesibukan mengejar ambisi dan cita-cita pribadi menjadikan kita abai dengan tugas dan tanggung jawab utama dalam hidup berumah tangga."

A. KEMBALI PADA NIAT

Mari meluruskan kembali niat kita menikah. Jika pernikahan kita lakukan semata-mata menjalankan perintah Allah dan mengikuti sunah Rasul-Nya, niscaya nggak akan ada kekecewaan dan penyesalan dalam kehidupan pernikahan.

Penyesalan dan kekecewaan yang berkepanjangan hanya menegaskan bahwa kita termasuk golongan orang-orang yang nggak pandai mensyukuri karunia Allah. Ya, sebab sejatinya Allah nggak pernah salah dalam setiap ketetapan-Nya. Baik menyangkut jodoh atau kehidupan pernikahan kita.

Jadi, bagaimanapun kehidupan kita hari ini dan seperti apa pun pasangan hidup kita, tetaplah bersyukur. Mudah-mudahan dari rasa syukur itu Allah menambahkan karunia-Nya dalam diri dan kehidupan kita, sebagaimana firman-Nya, *"Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih',"* (QS. Ibrahim: 7).

Ia tahu semua kelebihan dan kekuranganmu, ia tahu bagaimana masa lalumu, ia pun tahu keadaan keluargamu, namun ia ingin tetap bersamamu. Tak ingin meninggalkanmu.

Ketika mungkin wanita di luar sana lebih segalanya, lebih cantik, saleha, dan berkepribadian menarik, tapi ia tetap bertahan, bukan justru pergi meninggalkan.

Ia tak menjanjikan banyak hal, tak mengumbar janji, ia datang pada ayahmu dengan pembuktian, kekurangan bukan untuk dibiarkan apalagi ditinggalkan, tapi untuk dilengkapi, ia tahu kau tak sempurna, begitu pula ia tak sempurna, pernikahanlah yang akan menyempurnakan.

Ketika yang lain memperjuangkanmu melalui dirimu, ia memperjuangkanmu dengan terus memperbaiki dirinya.

Bukan meminta hati kepadamu tapi memintamu kepada Pemilik hatimu. Ia tak memaksamu pintar dalam semua urusan rumah tangga, tapi membimbing dengan penuh kesabaran, menemani setiap prosesmu belajar.

Ia tak hanya ingin bersamamu di dunia, tapi juga ingin bersamamu di akhirat.

Bersama dengan anak-anak, orangtua, serta semua yang dicintai, untuk itu ia tak pernah berhenti belajar dan mengajarkannya.

Siapakah ia?

Ia adalah pria saleh yang dipilihkan Allah untukmu, karenanya jadilah wanita saleha yang membuatnya merasa paling bahagia, seperti ia yang selalu membuatmu merasa menjadi wanita paling bahagia.

B. HUBUNGAN SUAMI-ISTRI

Hubungan suami-istri yang kami maksud adalah hubungan biologis antara suami-istri. Salah satu tujuan menikah
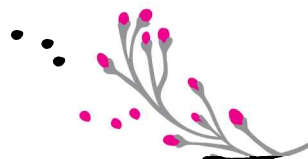
adalah meneruskan keturunan dan menyalurkan hasrat seksual yang ada pada diri manusia dengan jalan yang halal.

Jika kita membicarakan tentang seksualitas maka ini sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan dalam hubungan rumah tangga. Tapi, ini hanya menjadi salah satu bagian dari kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga. Masih banyak hal lain yang juga dibutuhkan untuk membangun rumah tangga yang bahagia.

Sebuah penelitian dari *Society for Personality and Social Psychology* menemukan bahwa melakukan hubungan seksual dengan suami atau istri adalah kunci kebahagiaan. Studi sebelumnya berpendapat bahwa melakukan hubungan seksual dengan intesitas waktu yang sering akan membuat seseorang menjadi lebih bahagia dibanding biasanya. Hal tersebut berdasarkan survei kepada lebih dari 30.000 orang di Amerika Serikat yang berusia 40 tahun ke atas. Studi ini khusus dilakukan pada pria dan wanita yang memang memiliki hubungan dengan cara romantis.

Temuan mereka menunjukkan bahwa hubungan seks adalah hal yang penting untuk menjaga koneksi intim dengan pasangan, tetapi bukan berarti kita harus melakukannya setiap hari.

Setelah di bab sebelumnya kita membahas malam pertama, di bab ini kita akan menyempurnakan apa yang sudah kita bahas di atas. *Bismillah*, tarik nafas yang panjang, karena biasanya kalau membahas masalah ini jantung berdebar lebih cepat.

1. **Adab Berhubungan Biologis dalam Islam**

a. Mulailah dengan shalat dua rakaat dan berdoa

Rasulullah saw bersabda, *"Apabila salah seorang dari kamu menikahi wanita atau membeli seorang budak maka peganglah ubun-ubunnya, lalu bacalah* 'basmalah' *serta doakanlah dengan doa berkah dengan mengucapkan, 'Ya Allah, aku memohon kebaikannya dan kebaikan tabiatnya yang ia bawa. Dan aku berlindung dari kejelekannya dan kejelekan tabiat yang ia bawa."* (HR. Abu Dawud)

Abdurrazaq menceritakan dalam *Al-Mushannaf* bahwa Abu Wail berkata, "Seseorang datang kepada 'Abdullah bin Mas'ud ra, lalu berkata, 'Aku menikah dengan seorang gadis, aku khawatir dia membenciku.' Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Sesungguhnya cinta berasal dari Allah, sedangkan kebencian berasal dari setan, untuk membenci apa-apa yang dihalalkan oleh Allah. Jika istrimu datang padamu,
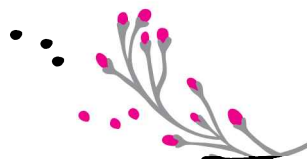
perintahkanlah ia untuk melaksanakan shalat dua raka'at di belakangmu. Lalu, ucapkanlah, "Ya Allah, berikanlah keberkahan padaku dan istriku, serta berkahilah mereka dengan sebab aku. Ya Allah, berikanlah rezeki padaku lantaran mereka, dan berikanlah rezeki pada mereka lantaran aku. Ya Allah, satukanlah kami berdua dalam kebaikan dan pisahkanlah kami berdua dalam kebaikan."

b. Apa saja yang perlu disiapkan?

Sebelum memulai, kita bisa menyiapkan minuman atau makanan ringan di samping tempat tidur, agar bisa kita nikmati bersama sambil bercanda, seperti yang dicontohkan oleh ibunda kita, Aisyah, kepada Rasulullah saw berikut.

Asma' binti Yazid binti As-Sakan ra berkata, "Saya merias 'Aisyah untuk Rasulullah saw. Setelah itu saya datangi dan saya panggil beliau supaya menghadiahkan sesuatu kepada 'Aisyah. Beliau pun datang, lalu duduk di samping 'Aisyah. Ketika itu Rasulullah saw disodori segelas susu. Setelah beliau minum, gelas itu beliau sodorkan kepada 'Aisyah. Tapi, 'Aisyah menundukkan kepalanya dan malu-malu." 'Asma binti Yazid melanjutkan, "Aku menegur 'Aisyah dan berkata padanya, 'Ambillah gelas itu dari tangan Rasulullah

saw!' Akhirnya 'Aisyah pun meraih gelas itu dan meminum isinya sedikit." (HR. Ahmad)

c. Berdoa sebelum memulai

Dan sebelum memulainya berdoalah;

بِسْمِ اللهِ، اَللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا.

"Bismillaahi alloohumma jannibnasy syaithoona wa jannibis syaithoona maa rozaqtanaa."

"Dengan menyebut nama Allah, ya Allah, jauhkanlah aku dari setan dan jauhkanlah setan dari anak yang akan Engkau karuniakan kepada kami."

Rasulullah saw bersabda, *"Maka, apabila Allah menetapkan lahirnya seorang anak dari hubungan antara keduanya, niscaya setan tak akan membahayakannya selama-lamanya."* (HR. Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)

d. Nggak usah terburu-buru

Setelah shalat dua rakaat dan berdoa, sampaikanlah rayuan dan kalimat-kalimat yang menyenangkan. Buatlah pasangan kita nyaman dan bersentuhanlah satu sama lain dengan

EBOOK EXCLUSIVE
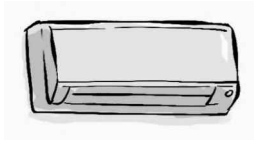
penuh kelembutan dan kasih sayang. Biasanya wanita lebih lama membutuhkan "pemanasan" ketimbang laki-laki.

"Janganlah sekali-kali di antara kalian melakukan hubungan intim dengan istrinya sebagaimana yang dilakukan oleh hewan-hewan ternak, sebaiknya kalian menggunakan suatu perantara." Dihaturkan kepada Nabi, “Apa yang dimaksud dengan perantara itu?" Nabi saw menjawab, *"Yaitu mencium dan berkata-kata dengan bahasa yang indah.”* (HR. At-Tirmidzi)

e. Datangilah dengan cara yang baik

Setelah pemanasan dirasa cukup, datangilah pasangan dengan cara yang baik. Mari kita ingat firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 223 ini.

“Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman.”

Namun, ada juga yang dilarang oleh Allah. Ini dijelaskan dalam hadis berikut.

"Datangilah istrimu dari depan atau dari arah belakang, tetapi hindarilah (jangan engkau menyetubuhinya) dari arah dubur dan ketika sedang haid." (HR. At-Tirmidzi, Ath-Thabrani, dan Al-Baihaqi)

f. Bagaimana jika istri sedang haid?

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, 'Itu adalah sesuatu yang kotor.' Karena itu jauhilah (jangan berhubungan intim) dengan istri pada waktu haid; dan janganlah kamu mendekati sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan oleh Allah kepadamu. Sungguh Allah menyukai orang yang bertobat dan mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

"Barangsiapa yang menggauli istrinya yang sedang haid, atau menggaulinya pada duburnya, atau mendatangi dukun, maka ia telah kafir terhadap ajaran yang telah diturunkan kepada Muhammad saw." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Seperti yang dicontohkan Rasulullah saw, yang disampaikan ibunda kita Aisyah, "Apabila aku haid, Rasulullah saw menyuruhku memakai sarung, kemudian beliau bercumbu denganku." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

"Rasulullah saw bercumbu dengan istrinya di bagian tubuh di atas sarung, ketika ia sedang haid." (HR. Muslim)

g. Adab setelah bersetubuh dalam Islam

Setelah selesai dan masing-masing merasa terpuaskan, alangkah baiknya keduanya berpelukan dan saling berterima kasih dengan semua yang telah ia berikan malam itu. Dan, jangan lupa ikuti beberapa sunah Nabi ini.

"Apabila beliau hendak tidur dalam keadaan junub, beliau berwudhu seperti wudhu untuk shalat. Dan, apabila beliau hendak makan atau minum dalam keadaan junub, beliau mencuci kedua tangannya, baru kemudian beliau makan dan minum." (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Tentu, setelah tuntas segala urusan ini kita diwajibkan mandi junub atau mandi besar, sebelum kita mengerjakan ibadah. Mengenai hal ini, kita bisa mencari petunjuknya juga dalam hadits-hadits Rasulullah saw.

h. Tentang dorongan syahwat

Sebagai makhluk, manusia juga diberi hawa nafsu. Nafsu terhadap apa pun. Nafsu menginginkan uang, nafsu mengharapkan pujian, dan termasuk nafsu syahwat. Bersyukurlah bagi yang sudah menikah, Allah memberikan jalan keluar yang halal lagi berkah untuk menyalurkan nafsu syahwatnya. Tapi yang perlu diketahui, dorongan nafsu antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Ini sangat penting untuk diketahui dan dipelajari agar nggak terjadi kesalahpahaman yang berujung pertikaian antara suami dan istri.

Dorongan syahwat laki-laki bisa diibaratkan sebuah "tegangan" yang harus segera disalurkan. Ibarat sebuah gunung yang ingin meletus atau balon yang terus ditiup.

Faktanya, hasrat seorang lelaki sangat mudah tersentuh, atau bahasa lainnya, seorang laki-laki dapat terangsang kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja. Seorang lelaki lebih mudah berfantasi macam-macam jika bertemu dengan orang yang menarik hatinya, walaupun ia baru pertama kali melihat. Penelitian oleh Roy Baumeister, Psikolog Sosial Florida State University, menemukan bahwa hasrat seksual pria bersifat spontan dan fantasi seks mereka lebih
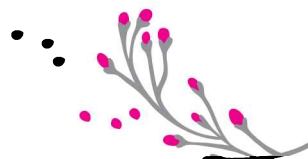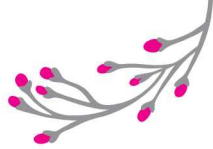
bervariasi dibandingkan wanita. Artinya, lelaki lebih mudah terangsang, bukan hanya melalui pandangan dan sentuhan saja, bahkan dari suara pun lelaki bisa terangsang.

Berikut adalah kisah indah yang sangat manusiawi tentang diri Rasulullah dan bisa kita ambil pelajaran. Ketika beliau masuk ke Masjid Nabawi dalam keadaan rambut masih basah setelah mandi jinabat, beliau berkata pada para sahabat, *"Kalau kau melihat seorang wanita, lalu ia memikat hatimu, maka segeralah datangi istrimu. Sesungguhnya, istrimu memiliki seluruh hal seperti yang dimiliki oleh wanita itu,"* (HR. Tirmidzi).

Apalagi zaman sekarang, ketika banyak sekali godaan yang bagi lelaki sangat sulit untuk menghindarinya. Bukan hanya di dunia nyata, di dunia maya pun sangat banyak godaan. Karenanya, Mahabenar Allah yang menyuruh kaum lelaki menundukkan pandangannya.

"Katakanlah kepada kaum lelaki yang beriman, hendaknya mereka menundukkan sebagian pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka. Hal itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa saja yang kalian lakukan." (QS. An-Nur: 30)

Dan bagi kita yang sudah memiliki pasangan, kita harus bersyukur karena kita bisa menyalurkan hasrat biologis di jalan yang halal dan berkah. Sebagai istri, penting memahami dorongan hasrat pasangannya ini. Ketika suami memberi "kode" yang hanya bisa dipahami oleh sang istri, itu bukan hanya tanda bahwa sang suami cinta padanya tapi juga setia. Sangat mungkin di luar sana ia melihat hal yang membuatnya tergoda, lalu ia pulang agar terhindar dari pikiran kotor tersebut.

“Apabila salah seorang di antaramu melihat wanita cantik dan hatinya menjadi cenderung pada wanita tersebut, maka dia harus langsung pulang menemui istrinya dan mendatanginya di tempat tidur agar terhindar dari pikiran kotor." (HR. Muslim)

Wajib bagi seorang istri untuk memenuhi ajakan suaminya, bagaimanapun kondisinya pada waktu itu.

Dikisahkan dari Abu Ali Thalaq bin Ali ra, sungguh Rasulullah saw bersabda, *“Jika seorang suami mengajak istrinya, maka penuhilah dengan segera, meskipun ia sedang berada di dapur,"* (HR. Tirmidzi & Ibnu Hibban).
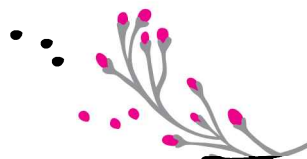
Abdullah bin Mas'ud ra juga mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, *"Seorang istri yang diajak suaminya ke tempat tidur, tapi ia menangguhkannya sampai suaminya tertidur, maka istri tersebut dalam keadaan terlaknat."*

Berbeda dengan laki-laki, hasrat pada wanita lebih mudah dikendalikan. Kalau pada diri laki-laki dari hasrat itu seperti sebuah "tegangan", Ustadz Salim A. Fillah pernah bercerita, dorongan syahwat pada perempuan seperti mendaki ke puncak gunung. Biasanya para wanita lebih lama *turn on* dan nggak suka *to the point,* juga sangat tergantung *masalah mood*. Seorang suami yang dikaruniai dorongan seksual yang seperti itu alangkah baiknya juga memahami sifat dan dorongan seksual istrinya.

Biasanya seorang perempuan mulai berhasrat ketika ia sudah merasa nyaman dan merasa dicintai oleh suaminya, di samping ada hal-hal yang berbau romantis. Senang dirayu terlebih dulu atau diberi kejutan-kejutan kecil sebelum memulai. Jika sudah merasa nyaman dan *turn on,* kadang hasratnya segera naik secara drastis. Karenanya sebelum memulai, lakukan hal-hal yang ia sukai atau hal-hal yang bisa membuatnya merasa nyaman dan dicintai.

Saling memahami adalah kunci dalam sebuah hubungan. Seiring berjalannya waktu, kita akan memahami kebiasaan dan *mood* pasangan kita. Apa yang ia suka dan nggak ia suka, termasuk waktu-waktu dan cara untuk melakukan hubungan suami-istri. Alah, kalau soal ini nggak perlu banyak teori deh, jalani saja, nanti juga paham dengan sendirinya.

C. SEMAI KEMBALI BENIH-BENIH CINTA

Kalau kita terpikir bahwa di luar sana banyak yang lebih baik darinya, ingatlah juga bahwa di luar sana juga banyak yang lebih baik dari kita, tapi dia tetap memilih kita.

1. Penelitan Tentang Cinta

Memulai pernikahan bisa jadi hal yang nggak terlalu sulit, tapi mempertahankannya adalah tantangan tersendiri, terlebih jika usia pernikahan sudah bertahun-tahun. Bayangkan, kita hidup dengan orang yang sama selama berpuluh-puluh tahun.

Seorang peneliti dari *Researchers at National Autonomous University of Mexico* mengatakan, “Sebuah hubungan cinta pasti akan menemui titik jenuh, bukan hanya karena

faktor bosan, tapi karena kandungan zat kimia di otak yang mengaktifkan rasa cinta itu telah habis. Rasa tergila-gila dan cinta pada seseorang nggak akan bertahan lebih dari empat tahun. Jika telah berumur empat tahun, cinta sirna, dan yang tersisa hanya dorongan seks, bukan cinta yang murni lagi."

Menurut peneliti itu, rasa tergila-gila muncul pada awal jatuh cinta yang disebabkan oleh aktivasi dan pengeluaran komponen kimia spesifik di otak, berupa hormon *dopamin*, *endorfin*, *feromon*, *oxytocin*, dan *neuropinephrine* yang membuat seseorang merasa bahagia dan berseri-seri. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, terpaan badai tanggung jawab dan dinamika kehidupan efek hormon-hormon itu berkurang lalu menghilang.

2. Cinta Perlu Dibangun dan Terus Dipupuk

Bila cinta diibaratkan tanaman, maka rawatlah ia dengan penuh kasih sayang. Sirami dan beri pupuk, agar tumbuh subur dan semakin kuat. Jika dibiarkan nggak terawat, lama-lama ia akan layu, mengering, dan akhirnya mati.

Nah, Teman-teman, berikut ini kami akan mencoba berbagi tips membangun rumah tangga agar tetap romantis.

a. **Saling memberi hadiah**

"Saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian akan saling mencintai." (HR. Bukhari)

b. **Selalu berwajah ceria**

"Sedikit pun jangan kau menganggap remeh perbuatan baik, meskipun hanya berjumpa saudaramu dan kau menampakkan wajah yang ceria." (HR. Muslim)

c. **Memanggil dengan panggilan kesayangan**

Panggilan kesayangan akan menambah romantis hubungan rumah tangga, pastikan panggilannya adalah panggilan yang baik.

d. **Selalu mencium istri ketika baru bangun tidur dan akan tidur**

"Nabi saw mencium sebagian istrinya kemudian keluar menunaikan shalat tanpa berwudhu dahulu." (HR Ahmad).[2]

e. **Genggam tangan istri ketika jalan-jalan**

Menggenggam tangan istri saat sedang berjalan atau menyeberang bisa membuat istri merasa aman dan nyaman, serta merasa terlindungi.

[2] Hadis lain yang diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'*, kita diwajibkan berwudhu lagi setelah mencium istri dan mendirikan shalat.
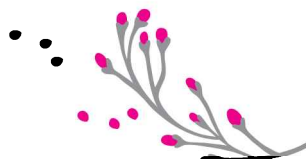
f. Bernostalgia

Punya tempat romantis bersama? Atau tempat-tempat bersejarah sepanjang perjalanan pernikahan? Cobalah berjalan-jalan kembali ke tempat *honeymoon* atau tempat-tempat sederhana dulu, seperti tempat kita dulu biasa makan bakso sebelum punya anak atau pergi ke tempat nongkrong bersama saat zaman kuliah. Nostalgia bisa membangkitkan kenangan-kenangan indah bersama.

g. Kencan malam yang romantis

Rencanakan kencan malam yang romantis. Buatlah kejutan untuk pasangan dengan mengajaknya makan malam yang romantis, walaupun hanya di rumah.

h. Liburan berdua saja

Nggak ada salahnya mengambil waktu berdua. Kalau anak-anak sudah bisa dititipkan, ambil waktu satu atau dua hari untuk liburan berdua saja dengan pasangan.

i. Kalau bertengkar, ingatlah satu hal

Ini yang biasanya saya lakukan, jika sedang bertengkar atau berselisih karena satu dan lain hal, saya akan mengambil waktu dan membayangkan bagaimana

jadinya kalau pasangan saya sudah nggak ada di samping saya.

3. Seputar Keluarga dan Tetangga

Membina hubungan rumah tangga juga lekat dengan hubungan sosial antar tetangga. Sebagai makhluk sosial, kita membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidup, termasuk dalam hubungan dengan tetangga. *Masya Allah*, dalam ajaran Islam, Allah dan Rasul-Nya sangat memberi perhatian terhadap hubungan dengan tetangga.

"Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan yang jauh." (QS. An-Nisa: 36)

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, *"Jibril senantiasa berwasiat padaku agar memuliakan tetangga, sampai-sampai aku mengira seseorang akan menjadi ahli waris tetangganya."* (HR. Bukhari)

a. Memuliakan tetangga

Rasulullah saw bersabda, *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya,”* (Muttafaq ‘alaihi).

Betapa tegas perintah Rasulullah saw tersebut, hingga memuliakan tetangga dinilai sebagai konsekuensi beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Artinya, barangsiapa yang nggak memuliakan atau berbuat baik kepada tetangganya, ia akan dikategorikan sebagai orang yang nggak beriman kepada Allah dan hari akhir.

b. Jika kita membangun rumah

Ketika kita membangun rumah, usahakan bangunan rumah kita nantinya nggak menghalangi jatuhnya sinar matahari ke rumah tetangga itu. Letak bangunan pun jangan sampai melampaui batas tanah milik kita. Perhatikan tanaman kita yang cabang-cabangnya mungkin sampai masuk rumah tetangga. Karena jika melewati pekarangan tetangga, kita nggak bisa melarang mereka memetik buahnya atau menebas cabangnya, karena cabang tanaman tersebut sudah masuk wilayah yang menjadi milik tetangga kita.

Padahal, suaminya cuma kurir. Gitu aja belagu!
Oh...
Makanya, Mbak jangan mau diajakin ke pasar bareng. Bisa-bisa diutangin lho!
Aduh...
Makanya bla-bla-bla...
MA, KOK TEMPENYA GOSONG-GOSONG?
TAHUNYA JUGA. MAMA KENAPA? LAGI CAPEK YA?
Deuh, gara-gara diajak ngegosip pagi-pagi, gini deh akibatnya...

Adab bertetangga lainnya yang disabdakan oleh Rasulullah saw yakni, *"Janganlah seseorang dari kalian melarang tetangganya menancapkan kayu di dindingnya."* (HR. Abu Hurairah)

Sebagai tetangga, kita harus punya etika. Walaupun menancapkan kayu di dinding tetangga nggak dilarang, jangan sampai kita merusak atau merobohkan dinding mereka itu. Selain itu, peletakan kayu tersebut jangan sampai karena main-main, tapi karena kebutuhan yang nggak ada jalan lain kecuali dengan melakukannya.

c. Memelihara hak tetangga, terutama yang terdekat

Suatu ketika Aisyah ra bertanya, "Ya Rasulullah, aku memiliki dua tetangga, manakah yang aku beri hadiah? Rasulullah menjawab, *"Yang pintunya paling dekat dengan rumahmu,"* (HR. Bukhari, Ahmad, dan Abu Dawud).

Tetangga yang paling dekat lebih berhak didahulukan daripada tetangga yang jauh. Tetangga yang paling dekat akan menjadi orang pertama yang menolong kita saat kita terkena musibah. Karenanya, berbuat baik terhadap tetangga yang paling dekat lebih diutamakan dalam Islam.

Selain mengutamakan tetangga yang paling dekat, hak tetangga lainnya yang harus kita penuhi di antaranya menjaga harta dan kehormatannya dari gangguan orang jahat. Baik tetangga tersebut berada di rumah maupun di luar rumah. Ulurkanlah tangan, berilah bantuan pada mereka yang sedang membutuhkan. Lalu, jagalah pandangan dari anggota keluarga tetangga kita yang wanita. Selain itu, rahasiakanlah aibnya, jangan justru diumbar ke mana-mana.

d. Nggak mengganggu ketenangan

Nggak boleh seorang mukmin mengganggu ketenangan tetangganya sendiri. Larangan keras ini dapat kita baca dalam hadis yang diterima oleh sahabat Abu Hurairah, di mana Rasulullah saw bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah dia mengganggu tetangganya."*

e. Nggak kikir memberi nasihat dan saran

Amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban bagi setiap muslim. Salah satunya terwujud lewat pemberian nasihat. Rasulullah saw bersabda, *"Agama itu nasihat."* Kami (para sahabat) bertanya, *"Untuk siapa, wahai Rasulullah?"*

Beliau menjawab, *“Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin,”* (HR. Muslim, Abu Dawud, Ahmad dan An-Nasa’i).

Maka, kita jangan kikir memberikan nasihat atau saran yang bertujuan untuk kebaikan tetangga kita. Tapi, yang perlu kita perhatikan adalah cara penyampaiannya, jangan sampai menyinggung perasaan atau menjatuhkan martabat mereka. Jika ini sampai terjadi, niat dan tujuan kita yang asalnya baik justru bisa berdampak buruk.

f. Saling memberikan makanan

Rasulullah saw bersabda, *“Wahai Abu Dzar, apabila kamu memasak sayur maka perbanyaklah kuahnya dan berilah tetanggamu.”* (HR. Muslim)

Saling memberi makanan akan menambah erat hubungan antar tetangga. Kebekuan komunikasi menjadi cair, bahkan prasangka menjadi luntur.

g. Ikut bergembira dan berduka

Ikut bergembira saat tetangga mendapat kebahagiaan dan ikut berduka saat mereka ditimpa kemalangan adalah adab

bertetangga selanjutnya. Perasaan ini merupakan wujud kasih sayang kita kepada tetangga, sehingga bahagianya adalah bahagia kita juga, dan dukanya adalah duka kita juga.
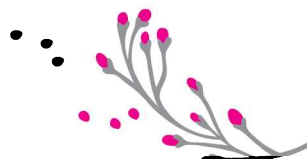
h. Sabar dengan perlakuan buruk tetangga

Adakalanya tetangga yang kita hadapi adalah orang-orang yang nggak mengerti agama, sehingga mereka nggak mengerti adab bertetangga yang baik, termasuk pada kita. Mereka malah mengganggu dan menyakiti perasaan kita. Kalau ini terjadi, perteballah kesabaran dan tahanlah amarah kita. Ingat hadis Rasulullah berikut.

"Ada tiga kelompok manusia yang dicintai oleh Allah. Disebutkan di antaranya seseorang yang memiliki tetangga, yang ia selalu disakiti oleh tetangganya itu, tapi ia sabar dengan gangguan tersebut hingga keduanya dipisahkan oleh kematian atau keberangkatannya." (HR. Ahmad)

D. MAHRAM DAN AURAT WANITA

Ketika sudah menikah, kita juga akan memiliki ikatan persaudaraan dengan keluarga besar istri atau suami kita. Lalu timbul pertanyaan, terutama bagi seorang istri, manakah di antara keluarga pasangan itu yang boleh

melihat aurat dirinya dan mana yang boleh bersentuhan dengannya.

1. Tentang Mahram

Mahram berasal dari kata haram, yaitu seseorang yang haram untuk dinikahi. Sebenarnya antara keharaman menikahi seorang wanita dengan kaitan boleh-nggak auratnya terlihat ada hubungan langsung dan nggak langsung.

Hubungan mahram ini melahirkan beberapa konsekuensi, yaitu hubungan mahram yang bersifat permanen, antara lain:

a. Kebolehan berkhalwat atau berduaan

b. Kebolehan bepergian dalam safar lebih dari tiga hari asal ditemani mahramnya

c. Kebolehan melihat sebagian aurat wanita mahram, seperti kepala, rambut, tangan dan kaki.

2. Ayat-ayat Tentang Mahram di Dalam Al-Quran

"Diharamkan atas kamu ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari

saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu; anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu, maka tidak berdosa kamu mengawininya, istri-istri anak kandungmu, dan menghimpun dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa: 23)

Dari ayat ini, dapat kita rinci beberapa kriteria orang yang haram dinikahi. Dan, sekaligus menjadi orang yang boleh melihat aurat tertentu dari wanita. Mereka adalah:

a. Ibu kandung

   Seorang wanita boleh kelihatan sebagian auratnya di hadapan anak-anak kandungnya.

b. Anak-anak perempuan

   Seorang wanita boleh kelihatan sebagian dari auratnya di hadapan ayah kandungnya.

c. Saudara-saudara perempuan

   Seorang wanita boleh kelihatan sebagian dari auratnya di hadapan saudara laki-lakinya.
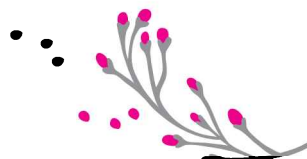
d. Saudara-saudara perempuan bapak (bibi)

Seorang wanita boleh terlihat sebagian auratnya di hadapan anak saudara laki-lakinya. Dalam bahasa kita berarti keponakan.

e. Saudara-saudara perempuan ibu

Seorang wanita boleh terlihat sebagian auratnya di hadapan anak saudara wanitanya atau keponakannya.

f. Anak-anak perempuan dari saudara laki-laki

Seorang wanita boleh terlihat sebagian auratnya di hadapan paman, dalam hal ini adalah saudara laki-laki ayah.

g. Anak-anak perempuan dari saudara-saudara perempuan

Seorang wanita boleh terlihat sebagian auratnya di hadapan paman, dalam hal ini adalah saudara laki-laki ibu.

h. Ibu-ibu yang menyusuimu

Seorang wanita boleh terlihat sebagian auratnya di hadapan seorang laki-laki yang dahulu pernah disusuinya, dalam hal ini disebut anak susuan.

i. Saudara perempuan sesusuan

Seorang wanita boleh terlihat sebagian auratnya di hadapan laki-laki yang dahulu pernah menyusu pada wanita yang sama, meski wanita itu bukan ibu kandungnya. Dalam hal ini disebut saudara sesusuan.

j. Ibu

Seorang wanita boleh terlihat sebagian auratnya di hadapan laki-laki yang menjadi suami dari anak wanitanya atau menantu laki-laki.

k. Anak-anak istri yang ada dalam pemeliharaan kita dari istri yang telah kita campuri

Seorang wanita boleh terlihat sebagian auratnya di hadapan laki-laki yang menjadi suami ibunya (ayah tiri) dengan syarat laki-laki itu sudah bercampur dengan ibunya.

l. Istri-istri anak kandung

Seorang wanita boleh terlihat sebagian auratnya di hadapan laki-laki yang menjadi ayah dari suaminya atau mertua laki-laki.

Dalam Surat An-Nur ayat 31 Allah SWT berfiman yang artinya:

"Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang nampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali pada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung." (QS. An-Nur : 31)

Bisa kita *list* berdasarkan ayat di atas, ada beberapa orang yang sudah disebutkan di dalamnya, tapi ada juga yang belum disebutkan.

a. Suami

Seorang wanita boleh dilihat seluruh auratnya oleh suaminya, bahkan halal baginya.

b. Ayah

Bahwa seorang wanita boleh terlihat sebagian auratnya di hadapan ayahnya.

c. Ayah suami

Dalam bahasa kita adalah mertua, yaitu ayahnya suami.

d. Putra atau anak
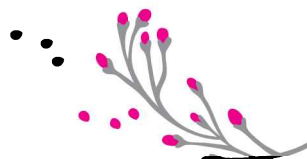
Seorang wanita boleh terlihat sebagian auratnya di hadapan anaknya.

e. Putra-putra suami

Dalam bahasa kita adalah anak tiri. Seorang wanita boleh terlihat sebagian auratnya di hadapan anak tirinya, begitu juga saudara laki-laki, boleh terlihat sebagian auratnya di hadapannya.

f. Putra-putra saudara lelaki

Seorang wanita boleh terlihat sebagian auratnya di hadapan putra saudara laki-lakinya (keponankan).

g. Putra-putra saudara perempuan

Maksudnya adalah keponakan dari kakak atau adik wanita.

h. Wanita-wanita Islam

Seorang wanita boleh terlihat sebagian auratnya di hadapan muslimah lainnya. Tetapi nggak boleh terlihat seluruhnya. Karena, satu-satunya yang boleh melihat seluruh auratnya hanya suaminya. Sedangkan sesama wanita tetap nggak boleh terlihat seluruh aurat kecuali darurat, seperti untuk pengobatan yang memang nggak ada jalan lain kecuali harus melihat. Adapun wanita yang berbeda agama dengan kita, tetap diharamkan meski hanya sebagian. Karena itu, bagi muslimah yang tinggal bersama di sebuah rumah, pastikan wanita yang tinggal bersamanya adalah muslimah.

i. Budak-budak yang dimiliki

Di masa perbudakan dulu, seorang wanita masih dibolehkan terlihat auratnya di hadapan budak yang dimilikinya. Tapi, aturan ini nggak berlaku, karena perbudakan sudah dihapuskan. Sekarang, sopir dan pembantu sama sekali nggak bisa dianggap sebagai budak, karena mereka adalah orang merdeka.

j. Pelayan laki-laki yang nggak mempunyai keinginan

Yang dimaksud adalah pelayan atau pembantu yang sama sekali sudah mati nafsu birahinya, baik secara alami atau karena dioperasi. Dalam *Tafsir Al-Qurthubi* disebutkan bahwa ada perbedaan pendapat dalam memahami maksud ayat ini, yaitu:

- Mereka adalah orang yang bodoh atau pandir, yang nggak memiliki hasrat terhadap wanita
- Mereka adalah orang yang mengabdikan hidupnya pada suatu kaum yang nggak memiliki hasrat terhadap wanita
- Mereka adalah orang yang mengalami disfungsi ereksi total
- Mereka adalah orang yang diamputasi kemaluannya
- Mereka adalah *khuntsa* atau orang yang membingungkan jenis kelaminnya, dan nggak ada hasrat kepada wanita
- Mereka adalah orang yang tua dan telah hilang nafsunya
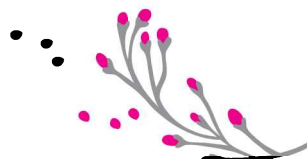
k. Anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita

1. Pembagian mahram sesuai klasifikasi para ulama

   Mahram oleh para ulama dibagi menjadi tiga klasifikasi besar, yaitu:

   a. Mahram karena nasab, di antaranya:

      - Ibu kandung ke atas, seperti nenek, ibunya nenek, dan seterusnya
      - Anak wanita ke bawah, seperti cucu perempuan, cicit perempuan, dan seterusnya
      - Saudara kandung wanita
      - `*Ammat* atau bibi (saudara wanita ayah)
      - *Khalah* atau bibi (saudara wanita ibu)
      - *Banatul akh* atau anak wanita saudara laki-laki
      - *Banatul ukht* atau anak wanita saudara wanita

   b. Mahram karena *mushaharah* atau pernikahan (besanan atau ipar)

      - Ibu istri atau mertua wanita
      - Anak wanita istri atau anak tiri

- Istri dari anak laki-laki atau menantu peremuan
- Istri ayah atau ibu tiri

c. Mahram karena persusuan

- Ibu yang menyusui
- Ibu dari wanita yang menyusui (nenek)
- Ibu dari suami yang istrinya menyusui (nenek)
- Anak wanita dari ibu yang menyusui (saudara wanita sesusuan)
- Saudara wanita dari suami wanita yang menyusui
- Saudara wanita dari ibu yang menyusui

2. Mahram dalam makna haram menikahinya saja

Selain itu, ada bentuk kemahraman yang semata-mata mengharamkan pernikahan saja, tapi nggak membuat kita boleh melihat auratnya, berkhalwat, dan bepergian bersamanya. Yaitu mahram yang bersifat *muaqqat* atau sementara. Misalnya:

a. Istri orang lain, nggak boleh dinikahi tapi juga nggak boleh melihat auratnya.

b. Saudara ipar, atau saudara wanita istri. Nggak boleh dinikahi tapi juga nggak boleh khalwat atau melihat sebagian auratnya. Hal yang sama juga berlaku bagi bibi dari istri.

c. Wanita yang masih dalam masa *iddah*, yaitu masa menunggu akibat dicerai suaminya atau ditinggal mati.

d. Istri yang telah ditalak tiga.

e. Menikah dalam keadaan ihram, baik berhaji atau umrah, dilarang juga menikahkan orang lain.

f. Menikahi budak wanita, padahal mampu menikahi wanita merdeka.

g. Menikahi wanita pezina.

h. Menikahi istri yang telah di-*li'an*, yaitu yang telah dicerai dengan cara dilaknat.

i. Menikahi wanita non-muslim yang bukan *kitabiyah* atau wanita *musyrikah*.

TANTANGAN FINANSIAL

Ketika sudah menikah, banyak tantangan yang akan kita hadapi. Dan, tantangan finansial merupakan salah satu yang paling berpengaruh dalam kehidupan rumah tangga kita nantinya. Masalah keuangan sering menyebabkan perselisihan dalam rumah tangga. Nggak bisa dipungkiri, keuangan merupakan ujian duniawi yang membuat banyak orang rela melakukan apa saja yang berakibat dosa.

A. PENGHASILAN PAS-PASAN

Ini yang sering terjadi di awal pernikahan, terutama para muda-mudi yang baru bekerja atau baru merintis usaha, ketika penghasilan dirasa pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sewaktu masih sendiri, penghasilan rasanya cukup, bahkan bisa menabung. Tapi ketika sudah menikah, rasanya serba kekurangan. Bagi kami sendiri, merasa pas-pasan itu justru keberkahan lho.

Ketika di luar sana
banyak yang memilih
pria mapan, aku
justru ingin menikmati
proses jatuh-bangun
bersamanya dan
menemaninya.

Pas mau beli mobil, eh ada *budget*-nya.
Pas mau bangun rumah, eh ada *project*.
Pas mau liburan, eh ada yang ngajak gratisan.

Mengenai masalah finansial di awal pernikahan, banyak pasangan yang merasa belum bisa mencukupi kebutuhannya, bahkan di sana-sini serba pas-pasan. Hal ini wajar, karena mengatur keuangan ketika masih sendiri alias *single* berbeda dengan saat kita sudah memiliki pasangan. Pada dasarnya masalah finansial ini kuncinya adalah gaya hidup dan bersyukur.

Ada yang berkata pada kami, “Bergayalah sesuai isi dompet saja.” Itu benar adanya. Terkadang, yang membuat kita serba kekurangan adalah gaya hidup kita yang terlalu tinggi. Ini penting untuk dikomunikasikan dengan pasangan, karena bisa jadi sebelum menikah kita memiliki gaya hidup yang berbeda dengannya. Kalau saat sendiri nggak masalah makan di warteg pinggir jalan, sarapan mi instan, atau membeli barang-barang hanya jika benar-benar dibutuhkan, maka belum tentu pasangan kita memiliki gaya hidup yang sama. Yang intinya, setelah menikah harus bisa menyesuaikan gaya hidup satu sama lain dan menyesuaikan

isi dompet. Maksud isi dompet itu adalah uang yang kita miliki. Jadi, bukan berarti karena di dompet ada kartu kredit, kita merasa bebas menggunakannya untuk memenuhi keinginan kita.

Yang nggak kalah penting adalah bersyukur atas rezeki yang Allah berikan. Pada dasarnya, Allah telah memberi kita kecukupan rezeki, bukan kekurangan atau kemiskinan, tapi terkadang kitalah yang "memiskinkan" diri kita sendiri.

"Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan, dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan." (QS. An-Najm: 43-38)

Bukankah Allah sendiri yang menyampaikan bahwa jika kita bersyukur, niscaya Dia akan menambah nikmatnya?

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim: 7)

1. Bedakan Antara Keinginan dan Kebutuhan

Banyak dari kita yang sulit membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Ini penting lho dipahami, karena erat dengan masalah keuangan.

Kebutuhan, secara bahasa artinya segala hasrat yang timbul dalam diri manusia yang jika nggak terpenuhi dapat mempengaruhi kelangsungan hidupnya. Barang yang termasuk dalam kelompok kebutuhan juga memberikan dampak psikologis yang menjadi dasar atau alasan makhluk hidup menjalankan aktivitasnya. Sebab, pada dasarnya manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.

Apa saja yang termasuk kebutuhan? Kita sering mendengar istilah sandang, pangan, dan papan, yang merupakan tahap kebutuhan dasar manusia zaman dulu. Kalau manusia zaman sekarang, ada tambahannya, yaitu kuota internet. Hehe... Kebutuhan dasar manusia dan rumah tangga adalah seputar makan, tempat tinggal, dan pakaian. Apa hanya itu saja? Tentu nggak, banyak kebutuhan dasar lain, seperti kesehatan, pendidikan, liburan, dan barang-barang yang digunakan untuk menunjang aktivitas kerja.

Sebagai contoh, seorang fotografer menjadikan kamera, lensa, dan aksesorisnya sebagai kebutuhan, sementara orang yang nggak bekerja di bidang fotografi mungkin membeli kamera karena sebatas keinginan.

Namun begitu, kebutuhan dasar bisa juga menjadi keinginan, seperti memilih baju, tas, dan lainnya yang bermerek, makan di tempat yang mewah, dan lainnya.

Sementara itu, keinginan adalah hasrat yang timbul dalam diri kita yang jika nggak terpenuhi nggak akan mempengaruhi kelangsungan hidup kita. Keinginan sebenarnya juga perlu dipenuhi, agar kita merasa lebih puas guna meningkatkan kesejahteraan. Tapi kalaupun nggak terpenuhi, kesejahteraan kita nggak akan berkurang dan nggak akan mempengaruhi kelangsungan hidup kita.

Sebagai contoh, keinginan memiliki mobil baru, padahal mobil lama masih layak pakai. Kalau mobil lama dirasa sudah nggak layak pakai atau nggak muat lagi untuk anggota keluarga, bisa jadi membeli mobil baru adalah kebutuhan. Sama seperti memiliki *gadget* baru, padahal yang lama masih berfungsi baik.
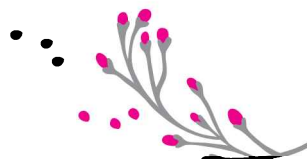
Kalau sudah menikah, ini sangat penting dipertimbangkan dan dikomunikasikan dengan pasangan, karena segalanya bisa menyangkut masalah keuangan keluarga.

2. Bagaimana Jika Istri Tetap Bekerja

Idealnya, seorang suami memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya. Dan, pada dasarnya istri nggak memiliki tanggung jawab mencari nafkah, cukup suaminya saja.

"Dan kewajiban ayah memberi makanan dan pakaian kepada istrinya dengan cara ma'ruf." (QS. Al-Baqarah: 233)

Namun, adakalanya untuk mencapai kondisi ideal ini perlu proses yang nggak sebentar. Ketika suami masih kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, nggak mengapa istri ikut bekerja untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga.

Nggak ada larangan istri ikut bekerja, asal sesuai dengan adab-adab yang islami dan pekerjaannya halal. Yang paling penting juga harus seizin suami. Tapi yang perlu diketahui, tugas utama seorang istri adalah mengurus keluarga, artinya kalau istri memutuskan bekerja maka ia akan memiliki *double job.* Di samping bekerja, ia juga harus mengurusi

keluarga. Jangan sampai ketika bekerja, urusan rumah tangga malah terbengkalai.

Bagi suami yang memiliki istri yang bekerja, perlu diketahui bahwa uang suami adalah uang istri, sementara uang istri bukan uang suami. Artinya, meski istri mampu memenuhi kebutuhan sendiri, sang suami tetap wajib memberi nafkah dan mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Ada hak istri dalam pendapatan suaminya. Berbeda dengan pendapatan istri, nggak ada hak suami sedikit pun di sana. Kecuali jika sang istri dengan ikhlas memberikannya pada suami untuk membantu menopang keuangan keluarga.

Apabila seorang suami memakan harta milik istri tanpa sepengetahuannya, maka ia berdosa. Allah berfirman, *“Janganlah memakan harta orang lain di antara kalian secara batil,”* (QS. An-Nisa: 83).

Saat seseorang bertanya kepada Syaikh ‘Abdullah bin ‘Abdur Rahman Al-Jibrin tentang hukum suami yang mengambil uang istrinya untuk kemudian digabungkan dengan uangnya, Syaikh Al-Jibrin mengatakan bahwa tak disangsikan lagi, istri lebih berhak dengan mahar dan harta yang ia miliki, baik melalui usaha yang dilakukannya,
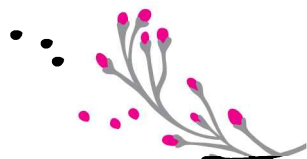
warisan, atau hibah. Maka, itu merupakan hartanya dan menjadi miliknya. Sehingga dialah yang paling berhak melakukan apa saja dengan hartanya itu tanpa ada campur tangan pihak lainnya.

3. Masihkah Perlu Bekerja?

Jika seorang istri sudah memiliki pekerjaan yang mapan sebelum menikah, sementara sang suami juga sudah memiliki pekerjaan yang mapan, masih perlukah sang istri bekerja?

Biasanya istri memutuskan berhenti bekerja ketika mulai hamil dan memiliki anak. Tentu, jika sudah memiliki anak, waktu yang dihabiskan untuk mengurusinya dan merawat rumah lebih banyak. Ini kadang membuat banyak pasangan galau, masih perlukah bekerja?

Menurut kami, ada beberapa pertimbangan yang perlu dipikirkan ketika istri ingin bekerja di luar rumah.

a. Kekhawatiran istri yang menafkahi suami dan keluarga

Zaman sekarang banyak istri yang bekerja, sementara suami di rumah, mengurus anak dan rumah tangga. Ini tentu

kurang baik, kecuali jika suami nggak bisa bekerja (misalnya sakit), karena kedudukan seorang suami sebagai kepala keluarga diambil alih oleh istrinya. Ini yang dikhawatirkan ketika istri bekerja dan penghasilannya cukup untuk memenuhi segala kebutuhan. Sehingga, sang suami menjadi kurang semangat untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.

b. Nggak bisa menemani anak setiap saat

Usia 0-7 tahun adalah *golden age* seorang anak. Kekhawatiran jika ibu harus bekerja dan nggak bisa menemani tumbuh kembang anaknya di masa-masa emas pertumbuhannya harus dicarikan solusi terlebih dulu.

c. Penghasilan istri lebih besar

Jika sang istri memiliki pekerjaan yang baik dengan gaji yang besar, bahkan melebihi penghasilan suaminya, nggak selamanya positif. Banyak kasus perceraian yang disebabkan istri lebih dominan dalam mengambil keputusan rumah tangga, karena merasa penghasilan itu di atas segalanya. Bahasa lainnya, sang istri lebih berkuasa karena merasa segala kebutuhan ia yang penuhi. Pada saat yang sama, suami menjadi *minder* dan kurang percaya diri. Sebagaimana

kita ketahui, laki-laki sifatnya suka diberi kepercayaan dan bangga kalau dirinya merasa berguna.

d. Intensitas waktu untuk keluarga yang berkurang

Otomatis jika suami dan istri bekerja, intensitas pertemuan dengan keluarga berkurang, terutama bagi yang sudah memiliki putra dan putri. Di samping juga nggak bisa melayani keluarga sepenuhnya.

Kalau suami memiliki pekerjaan yang mapan dan sekiranya tanpa bantuan istri segala kebutuhan rumah tangga akan terpenuhi, mungkin nggak jadi masalah. Yang jadi masalah ketika penghasilan keduanya dipakai untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga, jika penghasilan yang satu berhenti, apakah masih mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga? Apalagi jika memiliki anak, kebutuhan dasar rumah tangga menjadi bertambah. Kalau kita punya masalah seperti ini, ada beberapa hal yang bisa kita pertimbangan.

1. Diskusikan dengan suami

Selalu komunikasikan dengan suami setiap permasalahan yang ada, termasuk masalah pekerjaan. Pertimbangkan juga

aspek ke depannya seperti apa. Bagaimana jika istri nggak lagi bekerja dan buat solusi-solusi yang bisa diambil untuk mengatasi masalah finansial ke depan.

2. Petakan kebutuhan bulanan

Ini penting. Jika selama ini kita nggak pernah memperhatikan pengeluaran rutin setiap bulan dan selalu merasa cukup, bahkan bisa menabung dengan penghasilan yang didapat selama ini, maka sebelum memutuskan *resign* sebaiknya kita petakan terlebih dulu pengeluaran rutin kita tiap bulannya. Seperti bayar kontrakan atau cicilan rumah, keperluan dapur, tagihan listrik, air, pulsa, dan internet. Hitung juga cicilan-cicilan yang belum selesai, setelah itu masukkan pengeluaran lainnya, seperti tabungan, sedekah, dana simpanan tak terduga, dana liburan, dan lainnya. Setelah semua tercatat, kita bisa lihat lebih jelas: jika total pengeluaran jauh dari penghasilan suami perbulannya, coba buat rencana lain yang lebih aman dan masuk akal.

3. Lakukan uji coba

Sebelum memutuskan tetap atau berhenti bekerja, terlebih dulu lakukan uji coba selama beberapa bulan. Caranya, tabungan istri disimpan sebagian atau keseluruhan, dan

harus disiplin untuk nggak mengambilnya. Kita nanti bisa lihat apakah gaji atau penghasilan suami bisa untuk menutupi kebutuhan rumah tangga selama sebulan apa nggak.

4. Berhemat atau tambah penghasilan?

Jika diperkirakan penghasilan selama satu bulan itu nggak terpenuhi, berhemat menjadi salah satu cara yang bisa kita lakukan. Berhemat bisa dengan cara apa saja, tapi mulailah dengan cara yang sederhana, mengubah gaya hidup misalnya. Jika dalam seminggu kita bisa tiga sampai empat kali memasak daging, coba kurangi dengan memperbanyak masak sayuran, atau bagi yang sering makan di resto mewah, coba kurangi dengan lebih sering memasak sendiri.

Coba juga membawa bekal makan siang dari rumah dan mengakali *budget* liburan. Kita bisa tetap ajak keluarga jalan-jalan dengan *budget* yang nggak terlalu besar, seperti jalan-jalan ke taman misalnya, atau pergi ke *car free day.* Jika dirasa menggunakan mobil untuk kerja terlalu boros, mulailah beralih ke motor.

Meski dianjurkan berhemat tapi jangan sampai berlebihan ya! Misalnya, mengurangi makan dari tiga kali sehari menjadi satu kali sehari, atau “mencuri” wifi tetangga untuk menghemat kuota. Hihihi...

Berhemat bisa kita terapkan sebagai solusi, tapi bagaimana pun kita berhemat jika penghasilan perbulan masih segitu-segitu saja tentu tetap sulit. Terlebih jumlah kebutuhan sehari-hari terus meningkat, ditambah akan ada banyak biaya tak terduga, seperti anak atau istri sakit, kendaraan yang harus diservis, dan lain sebagainya. Solusinya adalah mencari penghasilan tambahan.

Karena kebutuhan hidup akan terus meningkat, mencari penghasilan tambahan harus dipikirkan. Kita bisa mulai dengan mencari pekerjaan sampingan atau memulai bisnis kecil-kecilan. Pada dasarnya, banyak cara untuk “melipatgandakan” uang, tentu dengan cara yang halal dan berkah. Bukan minta bantuan dukun atau tukang sulap yang konon bisa "menggandakan" uang.

a. Jika ada penghasilan mulailah berinvestasi

Kalau kita memiliki penghasilan lebih, mulailah melek investasi. Kita bisa mencari pos-pos investasi yang nggak

melanggar syariat Islam dan nggak menimbulkan riba. Jika kita punya banyak rekan, tawari mereka yang memiliki bisnis potensial agar membuka sahamnya dengan sistem bagi hasil, atau kita memulai dengan membeli saham-saham yang banyak ditawarkan, setelah kita paham dulu ilmunya.

b. Memulai bisnis kecil-kecilan

Jika nggak memiliki dana besar, kita bisa mulai membangun usaha kecil-kecilan. Ketika suami dan istri masih bekerja nggak ada salahnya memulai usaha kecil-kecilan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, dan sebagai persiapan jika nanti sang istri *resign* dari kantornya. Kita bisa jadi *reseller* produk dan menjualnya via *online* atau ke teman-teman kantor. Jika ingin kreativitas terasah, kita bisa mencoba membuat usaha-usaha sendiri dengan modal yang minim, misalnya berjualan kuliner di *car free day* atau berjualan kerajinan tangan. Jika semakin berkembang, siapa tahu usaha kita bisa menghasilkan lebih dari pekerjaan di kantor.

c. Mencari tambahan dengan menjadi *freelancer*

Jika punya keahlian tertentu, kita bisa mencari tambahan dengan menjadi pekerja lepas atau *freelancer*. Banyak

pekerjaan lepas di situs-situs internet, seperti *Freelancer*, *Sribullancer*, *Upwork,* dan lainnya yang bisa kita sesuaikan jenis pekerjaanya sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Misalnya, kita memiliki hobi mendesain, nah, kita bisa menyambi *project* via situs-situs *freelance* atau mempromosikan diri via sosmed.

Kalau kita punya hobi memotret, nggak ada salahnya terus mengasah *skill* dan *nyambi* jadi tukang foto *wedding.* Buat yang hobi berbicara di depan publik, bisa lho membuka peluang dengan menjadi MC pernikahan, siapa tahu itu langkah awal menjadi seorang motivator. Kok jadi kayak curhat, ya? Hehe, tapi yah bagaimana lagi, itu yang saya kerjakan selama ini.

Pada dasarnya rezeki nggak akan berkurang, meski istri nggak bekerja dan memiliki banyak anak. Karena, Allah telah menetapkan rezeki masing-masing kita. Jika istri nggak bekerja, bisa jadi Allah titipkan rezekinya melalui sang suami, bisa jadi keluarganya lebih harmonis, bisa jadi juga peluang demi peluang terbuka lebar.

Alhamdulillah, saya semakin yakin setelah membuktikan sendiri, karena rezeki istri akan dititipkan pada suami.

Dan yang juga perlu kita ingat, rezeki itu nggak hanya berupa uang. Kesehatan itu rezeki, pengetahuan itu rezeki, kebahagiaan juga rezeki.

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menunjukkan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tak disangka-sangkanya." (QS. Ath-Thalaq: 2-3)

Jadi, buat para istri yang khawatir rezeki keluarganya berkurang jika berhenti bekerja, mari kita ingat lagi bahwa Allah yang akan menjamin rezeki kita melalui suami yang Dia titipkan untuk keluarga kita.

"Allah telah menjamin rezeki untuk setiap makhluk-Nya. Tiada suatu binatang melata pun yang tak mendapatkan jaminan rezeki dari-Nya." (QS. Hud: 6)

Jika bekerja adalah pilihan yang harus kita ambil, nggak ada salahnya juga kok. Yang terpenting adalah keridhaan suami dan peran sebagai ibu dan pengatur rumah tangga jangan sampai terabaikan. Karena, di tangan seorang ibulah generasi masa depan dititipkan.

4. Selalu Ada Godaan

Dalam kehidupan berumah tangga terkadang godaan datang bukan hanya dari wanita atau pria lain. Kadang godaan juga hadir justru dari diri sendiri atau pasangan kita sendiri. Banyak orang yang terjebak di dalamnya. Mereka berusaha memperbanyak harta, bisa jadi karena tuntutan pasangan yang gengsi dengan tetangga atau teman-temannya, atau karena perubahan gaya hidupnya.

Dalam kehidupan berumah tangga, tentu kita akan menjadi makhluk sosial. Dan sangat manusiawi jika kita ingin terlihat lebih dalam segala hal di antara keluarga besar, tetangga, dan teman.

Tapi, jangan sampai ketika tetangga membeli mobil baru, kita panas-dingin. Tetangga merenovasi rumah, kita kejang-kejang. Tetangga liburan ke luar negeri, kita pergi ke rumah sakit.

a. Mulai mencicil sana-sini

Ini godaan bagi yang sudah berkeluarga. Fasilitas cicilan, *leasing*, kredit, dan semacamnya seolah menjadi sahabat dekat pasangan muda. Mudah mencicil banyak hal membuat

kita terlena dan ingin memiliki segalanya. Ketika sudah menanggung cicilan rumah, ingin membeli mobil. Ketika sudah punya mobil, ingin membeli furnitur, *gadget* terbaru, dan lainnya.

Sungguh manusiawi, karena sudah menjadi watak manusia yang nggak pernah puas akan segala sesuatu. Nggak ada salahnya mencicil barang jika memang dibutuhkan, tapi sebisa mungkin hindari cicilan dengan akad riba. Jika memungkinkan, belilah barang dengan menabung terlebih dulu, lalu membeli secara *cash*. Jika terpaksa mencicil, pastikan total cicilan sebulan nggak melebihi penghasilan kita selama sebulan. Dan, usahakan rentang waktu cicilan nggak terlalu lama.

b. Hati-hati dengan utang

Ini penting. Kadang tanpa sadar, kita memiliki banyak hutang dalam satu waktu. Hutang rumah yang belum lunas, hutang mobil yang masih tiga tahun, hutang kultas, hutang sofa, dan lainnya. Tanpa kita sadari, hidup dan penghasilan kita hanya untuk membayar hutang tiap bulannya. Bahkan ketika sudah selesai satu hutang, kita tergoda untuk membuka hutang yang lain (baca: cicilan).
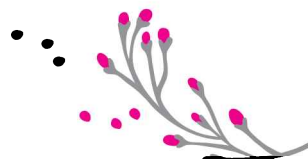
Hati-hati dengan kebiasaan ini. Karena kita nggak akan pernah tahu kapan nyawa kita diambil oleh Allah. Sebab, ketika kita meninggal maka hutang akan diwarisi oleh keluarga kita. Kalau punya harta yang berlimpah, yang bisa menutupi hutang-hutangnya, mending. Kalau nggak, ya hutang akan kita bawa ke akhirat.

"Ruh seorang mukmin masih bergantung dengan hutangnya, hingga dia melunasinya." (HR. Tirmidzi)

Al-'Iraqiy berkata dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi*, "*Urusannya masih menggantung, tidak ada hukuman baginya, yaitu tidak bisa ditentukan apakah dia selamat atau tidak, sampai dilihat bahwa hutangnya itu lunas atau tidak*." Hutang yang terbawa sampai mati bahkan bisa mengurangi pahala amal baik kita lho! Ya kalau pahala kebaikan kita berlimpah, kalau sedikit?

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan masih memiliki hutang satu dinar atau satu dirham maka hutang tersebut akan dilunasi dengan kebaikannya (di hari kiamat nanti), karena di sana (akhirat) tak ada lagi dinar dan dirham." (HR. Ibnu Majah)

“Semua dosa orang yang mati syahid akan diampuni kecuali hutang.” (HR. Muslim)

Dan masih banyak lagi hadis yang menerangkan tentang bahaya berhutang, terlebih bagi yang berhutang tapi nggak ada niat untuk membayarnya.

Jika belum sanggup membeli rumah, masih banyak kontrakan. Nggak ada salah dan hinanya hidup sebagai "kontraktor" untuk sementara waktu. Jika belum sanggup membeli mobil, nggak ada salahnya pakai motor atau kendaraan umum. Jika belum sanggup beli *gadget* baru, *gadget* lama pun asal masih berfungsi nggak masalah. Ingat, bergayalah sesuai isi dompetmu.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.” (QS. Ali Imran: 130)

Diceritakan dari Jabir ra, dia berkata, “Rasulullah saw melaknat pemakan riba, orang yang menyuruh makan riba, juru tulisnya, dan saksi-saksinya.” Dia berkata, “Mereka semua sama,” (HR. Muslim).

Kami nggak akan banyak membahas tentang riba, silakan Teman-teman mencari referensinya sendiri. Sebisa mungkin kita hindari dan nggak membuka pintu-pintu yang mengundang dosa riba ini. Kami pun berbicara seperti ini terutama untuk diri kami sendiri. Sebab, zaman sekarang sulit bisa lepas sepenuhnya dari akad ribawi, dan ini sudah disampaikan oleh Rasulullah 1400 tahun yang lalu.

"Sungguh akan datang pada manusia suatu masa ketika tiada seorang pun di antara mereka yang tidak akan memakan harta riba. Siapa saja yang berusaha tidak memakannya maka ia tetap akan terkena debunya." (HR. Ibnu Majah)

Semoga kita termasuk yang hanya terkena debunya dan terhindar dari dosa-dosa riba yang membahayakan dunia dan akhirat kita. Amin.

c. Bibit-bibit korupsi

Ada pasangan yang khilaf dan kurang menyadari pentingnya bersyukur, hingga terjebak dalam jurang kemaksiatan. Menghalalkan segala cara demi meraup keuntungan. Mengambil yang bukan haknya hingga berujung korupsi.

Kadang kita nggak sadar, dan memulainya dari rumah tangga kita sendiri. Benarkah begitu?

Jika istri merasa panas hanya gara-gara tetangga membeli mobil atau barang baru, lalu merasa hidup "kok gini-gini saja" dan nggak sadar bicara pada suami dan menuntut lebih, bisa jadi inilah cikal-bakal korupsi. Lelaki yang baik pasti menginginkan yang terbaik untuk keluarganya, termasuk membelikan segala keinginan anggota keluarganya. Kalau nggak kuat iman, bisa-bisa ia tergoda melakukan hal terlarang itu. *Na'udzubillah*, semoga kita dihindarkan dari itu semua.

Jika diminta oleh keluarga untuk melakukan sesuatu yang ada di luar kemampuannya, seorang suami akan *speechless,* nggak mampu berkata-kata. Bahkan Rasulullah pun pernah memisahkan diri dari istri-istrinya selama satu bulan ketika diminta tambahan nafkah oleh mereka. Seperti kita ketahui, sifat laki-laki jika dirundung masalah memang merenung, berkontemplasi untuk merumuskan solusi.

Alangkah indah jika seorang suami mau berangkat kerja lalu istri dan anak-anaknya berkata dengan hati yang ikhlas, “Ayah, kami hanya ingin rezeki yang halal. Ibu doakan Ayah
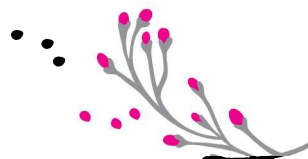
diberi kekuatan untuk mendapatkan rezeki yang halal dan berkah. Kami lebih kuat menahan lapar daripada menahan panasnya api neraka.”

B. TIPS MENGATUR KEUANGAN

Secara garis besar, berikut kami coba sampaikan tips untuk mengatur keuangan keluarga. Sebagian besar sudah kami singgung sebelumnya, adapun di bagian ini kami coba me-*review* poin-poinnya saja.

1. Petakan pengeluaran perbulan
2. Persiapkan dana cadangan nggak terduga
3. Hindari sebisa mungkin berhutang
4. Pisahkan di awal untuk menabung
5. Jangan lupa pisahkan untuk sedekah
6. Mulailah berinvestasi
7. Bergayalah sesuai isi dompet
8. Untuk menghemat, beli barang bekas layak pakai nggak masalah

C. MEMULAI BISNIS BERSAMA PASANGAN

> *Aku tak hanya ingin menemanimu ketika sudah berada di puncak, tapi juga menemanimu dalam proses pendakian.*

Pada dasarnya, dalam mencari materi untuk meraih cita-cita, ada empat tipe, sebagaimana dipopulerkan oleh Robert T. Kiyosaki.

Employed (Bekerja pada orang lain)	**Businessman** (Orang bekerja untuk Anda)
Artinya, kita bekerja pada perusahaan, menjadi pegawai dengan gaji dan fasilitas tetap setiap bulan.	Artinya, kita memiliki usaha sendiri, dan membuka peluang untuk orang lain bekerja pada kita.
Self Employed (Anda bekerja untuk diri sendiri)	**Investor** (Uang bekerja untuk Anda)
Artinya, kita bekerja secara professional dengan kapasitas dan kemampuan yang kita miliki, misalnya dokter, notaris, dan *photographer*.	Artinya, kita memiliki dana yang dijalankan untuk bisnis atau investasi dan mendapatkan keuntungan dari berbagai hal tanpa bekerja.
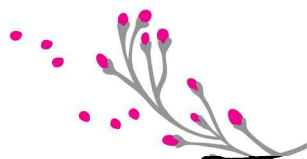
Nggak sedikit pasangan suami-istri yang awalnya bekerja akhirnya memilih *resign* untuk memulai usaha sendiri. Tentu saja, dari empat tipe di atas, menjadi investor adalah cita-cita kita semua, asalkan memiliki dana cukup dan menjadi penanam saham di berbagai perusahaan, uang akan bekerja sendiri untuk kita. Tapi, kadang untuk sampai ke sana semua tahapan harus dilewati terlebih dulu, dan membutuhkan proses yang panjang. Mulai dari karyawan, berjuang menabung dan membuka usaha sendiri, sampai bisa memperkerjakan orang lain dan menjadi investor di beberapa perusahaan.

Dalam bahasan kali ini, kita akan fokus bagaimana membangun bisnis bersama pasangan. Membangun bisnis bersama pasangan mungkin terdengar sulit, karena rentan akan konflik. Tapi, sebenarnya itu bisa menjadi pilihan yang tepat dan menjanjikan. Nggak sedikit pula pasangan yang menuai kesuksesan dengannya. Tentu saja semua perlu diimbangi dengan profesionalitas, kerjasama, dan saling pengertian. Sebetulnya membangun bisnis bersama pasangan nggak jauh berbeda dengan mitra lainnya, yang membedakan adalah mitra kerja kita adalah pasangan kita sendiri.

Nah, berikut akan kami paparkan alasan mengapa membangun bisnis bersama pasangan merupakan pilihan yang tepat.

1. Fleksibel Waktu

Ketika pasangan kita menjadi karyawan, kita harus mengikuti jam kerja sesuai dengan aturan yang berlaku di perusahaan tersebut. Bahkan jika ada lembur pun kita harus siap, apa pun kondisinya. Nah, berbeda ketika kita memiliki usaha sendiri. Waktu kerja dan liburan bisa kita tentukan sendiri. Waktu untuk keluarga menjadi lebih teratur dan kita bisa bekerja di mana saja. Kitalah yang mengatur kapan kita bekerja, kapan kita ambil libur, dan lainnya.

2. Kelak Dapat Diwariskan

Jika kita menjadi pegawai, terutama PNS, kita mungkin akan mendapatkan uang pensiun, setelah masa bakti kita sudah mencapai puluhan tahun. Tapi, dengan jumlah yang disesuaikan dengan gaji pokok, biasanya uang pensiun habis untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Berbeda dengan bisnis. Jika bisnis kita berkembang, kelak bukan hanya kebebasan finansial yang kita dapatkan tapi juga usaha tersebut bisa kita turunkan pada anak-cucu.

3. Berlatih untuk Terus Bergerak dan Kreatif

Menjadi seorang pengusaha artinya siap dengan segala kemungkinan. Berbeda dengan karyawan yang memiliki pendapatan bulanan yang pasti. Seorang pengusaha bisa jadi mendapatkan penghasilan yang nggak pasti, karena beragam faktor. Kadang penghasilannya tinggi, tapi nggak menutup kemungkinan ketika usahanya sepi malah minus. Dengan menjadi pengusaha, kita ditantang untuk terus bergerak dan mencari cara yang kreatif agar bisnis bisa bertahan dan berkembang.

4. Bisa Lebih Bermanfaat Bagi Banyak Orang

Kita nggak mungkin menjalani bisnis sendirian. Membuka usaha artinya kita juga membuka peluang kebermanfaatan untuk orang lain. Entah dengan membuka lapangan pekerjaan, kerjasama antarvendor, *supplier*, atau yang lainnya. Juga ketika kita memiliki produk atau jasa yang bisa bermanfaat bagi konsumen kita.

5. Bisa Melakukan Banyak Hal yang Nggak Monoton

Berbeda dengan karyawan yang menjalani satu pekerjaan saja, menjadi pengusaha artinya bisa menjalani dan belajar

beragam pekerjaan. Seorang pengusaha juga sedikit banyak akan belajar tentang *marketing*, bagaimana menciptakan produk yang baik, belajar berkomunikasi dengan konsumen, belajar *accounting,* dan lainnya.

6. Memiliki Jaringan yang Lebih Luas dan Membuka Peluang Baru

Menjadi pengusaha juga biasanya akan memiliki jaringan yang luas. Baik dari konsumen, vendor atau rekan yang bisa jadi menciptakan peluang-peluang baru.

7. Bisa Pensiun Kapan Saja dengan Gaya Hidup Masa Kini

Menjadi pengusaha bisa mengatur kapan waktu bekerja dan liburnya. Begitu juga pensiun, nggak ada yang bisa memecat kita dan nggak ada yang bisa melarang kalau kita ingin berhenti. Jika dirasa usaha sudah cukup berkembang dan menghasilkan, kita bisa mengambil pensiun dan menyerahkan bisnis ke anak atau orang kepercayaan dengan sistem bagi hasil yang sesuai. Kamu bisa menikmati hidup dengan gaya kekinian dan uang terus mengalir untukmu.

8. Nggak Punya Atasan, Malah Jadi Bos di Bisnis Sendiri

Menjadi pengusaha artinya kita nggak memiliki atasan. Nggak ada yang memarahi jika salah, nggak ada yang menegur ketika nggak bekerja. Kita menjadi bos untuk usaha kita sendiri dan kita yang mengatur target dan pekerjaan kita semuanya.

9. Menjanjikan Penghasilan yang Nggak Terbatas

Menjadi pengusaha juga memiliki peluang mendapatkan penghasilan tak terbatas. Berbeda dengan karyawan yang sudah memiliki gaji tetap dan sudah terbayangkan pendapatan penghasilan selama setahun. Sedangkan pengusaha menjanjikan peluang pendapatan yang tak terbatas. Semua tergantung kerja keras dan kinerja kita. Kitalah yang mengatur dan mengikhtiarkan pendapatan kita.

10. Mencontoh Nabi dan Para Sahabat

Kita ketahui bersama bahwa Nabi Muhammad adalah pengusaha ulung sebelum diangkat menjadi rasul. Begitu juga sahabat-sahabat Rasulullah. Sebut saja Utsman bin Affan, Abdurrahman bin 'Auf, dan lainnya. Kita tentu pernah mendengar bahwa 9 dari 10 pintu rezeki adalah berdagang.

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar ra bahwa Rasulullah saw bersabda, “*Seorang pedagang muslim yang jujur dan amanah (terpercaya) akan (dikumpulkan) bersama para nabi, orang-orang* shiddiq, *dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat (nanti).* (HR. Ibnu Majah)

Gelar sarjana memang penting, tapi gelar dagangan nggak kalah penting. Mari menggelar sajadah dan dagangan bersama-sama.

Memulai bisnis dengan pasangan memang satu hal yang unik. Di satu sisi bisa menjadi hal yang baik, tapi di sisi lain jika nggak hati-hati bisa berujung perceraian. Kalau sudah begini, bukan hanya rumah tangga yang hancur, bisnisnya juga ikut terkubur. Karenanya, ada beberapa tips dan inspirasi untuk memulai bisnis bersama pasangan.

1. Samakan visi misi dan tujuan ketika memulai

Untuk memulai bisnis bersama pasangan, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menyamakan visi, misi, dan tujuan yang jelas. Suami-istri nggak selalu memiliki pandangan yang sama, bukan? Jangan sampai perbedaan ini kelak menghambat bisnis yang tengah dijalani. Untuk itu, awali dengan merancang visi, misi, dan tujuan yang ingin

dicapai secara jelas dan rinci. Ini juga akan menjadi landasan ketika kita mulai mengonsep dan membuka usaha nantinya.

Bukan hanya tentang uang, memulai bisnis perlu juga diniatkan agar bermanfaat bagi sesama. Misalnya, kalau kita ingin bisnis busana muslim, coba niati sebagai ladang dakwah dan pahala. Niatnya agar semakin banyak muslimah yang menggunakan busana syar'i tanpa terkendala biaya yang mahal. Selain itu, keuntungan yang didapat kelak bisa digunakan untuk membantu saudara-saudara yang membutuhkan, membangun masjid, menjadi orangtua asuh anak-anak terlantar, dan sebagainya. Alangkah indah jika bisnis bersama pasangan diniati sebagai jalan ibadah kepada Allah SWT.

2. Profesional

Meski dalam rumah tangga, urusan bisnis seharusnya dilakukan secara profesional. Artinya, jelas pembagian tugasnya, seperti rancangan keuangan, konsep bisnis, sumber modal, dan lainnya. Alangkah baiknya juga dipisahkan antara *cashflow* uang bisnis dengan uang pribadi. Kita juga harus disiplin mengatur jadwal antara keluarga dan bisnis. Selain itu, usahakan jangan membawa

masalah bisnis ke dalam rumah tangga atau sebaliknya. Memang agak sulit, apalagi kita tinggal dan selalu bersama dengan pasangan. Tapi, jika ada masalah harus diusahakan untuk nggak menyalahkan satu sama lain.

3. Memulai bisnis yang sesuai hobi

Menurut kami, untuk memulai bisnis kita nggak perlu pusing memikirkan bisnis apa yang mengasilkan uang banyak atau tren bisnis apa yang sedang *happening* saat ini. Kita juga nggak perlu pusing memikirkan bagaimana caranya mendapatkan modal besar untuk menjalani bisnis.

Menurut kami, bisnis yang paling menyenangkan itu yang sesuai *passion*. Kalau istri pintar memasak dan suami jago bikin *design*, kita bisa buka usaha kuliner, karena bisa saling men-*support*. Cari apa saja yang kita senangi dan jalanilah sebagai bisnis kita. Kalau sudah memulai, dan kita tekun serta *enjoy* menjalaninya, insya Allah uang akan datang dengan sendirinya.

4. Mulailah dari yang sederhana

Setelah menemukan bisnis yang cocok, mulailah dengan yang paling sederhana. Artinya, sebagai langkah awal, kita

bisa menabung sedikit demi sedikit untuk dijadikan modal awal. Baiknya, untuk awal, jangan menggunakan modal besar, apalagi sampai pinjam ke bank dengan jaminan sertifikat rumah.

Ingat, bisnis itu butuh proses yang panjang dan setiap pebisnis sukses nggak serta-merta berhasil ketika membuka usaha pertamanya. Kita bisa mulai dengan yang sederhana sambil terus belajar mengasah kemampuan dan melihat peluang.

5. Jika semakin berkembang, bolehkah berhutang untuk modal?

Jika kita sudah memulai bisnis dan respon konsumen cukup positif, lalu kita berniat mengembangkannya lagi, bolehkah kita berhutang untuk tambahan modal? Nggak bisa dipungkiri, usaha besar pasti membutuhkan dana yang besar. Tapi ingat, semakin tinggi pohon akan semakin kencang juga angin yang menerpanya. Artinya, bisnis yang sudah besar pun bukan berarti tanpa risiko.

Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan jika ingin mengembangkan usaha.

a. Pinjaman ke bank

Sebenarnya jika bisnis kita prospektif dan berkembang, bank akan datang sendiri menawarkan dana segar untuk mengembangkan usaha kita. Tapi kami pribadi nggak menyarankan. Walaupun terlihat menggiurkan, perlu banyak pertimbangan kalau kita ingin meminjam ke bank, apalagi dengan jaminan-jaminan tertentu.

b. Jika terpaksa meminjam dana

Jika dirasa betul-betul memerlukan dana untuk mengembangkan bisnis, kita boleh mencari pinjaman. Kami lebih menyarankan pinjaman melalui keluarga terdekat terlebih dulu dengan akad yang syar'i dan bebas riba. Kita bisa meminjam uang ke orangtua, saudara, atau teman. Ceritakan juga kepada mereka bagaimana prospek usaha kita, agar mereka yakin. Perlu diingat, jika meminjam, walaupun meminjam kepada keluarga, harus disepakati tenggat waktu pengembalian uangnya. Jangan sampai hubungan keluarga retak gara-gara hutang. Banyak lho cerita seperti itu.

c. **Cari investor**

Jika nggak ada keluarga yang bisa memberikan pinjaman, kalian bisa mencari investor. Buatlah proposal bisnis yang menarik yang berisi profil usaha, *cashflow*, dan peluang ke depan. Tawarkan kepada para investor dengan sistem bagi hasil yang jelas. Kamu bisa mencari investor dari internet atau mencoba mengajak teman-teman sendiri.

6. Nikmati setiap prosesnya

Hal ini penting, karena memulai usaha bisa jadi nggak semudah yang kita bayangkan. Akan banyak sekali tantangan yang akan kita hadapi. Karenanya, sangat penting untuk menikmati setiap proses yang dijalani, termasuk menikmati jatuh bangunnya. Pasangan harus saling menguatkan ketika yang satu mulai lemah, dan jika keduanya lelah maka harus diiingat kembali untuk apa memulai segalanya.

Untuk itu, di awal, perlu disepakati bersama bisnis apa yang akan dijalani, bagaimana pembagian tugasnya, dari mana sumber modalnya, seperti apa perencanaan keuangannya, dan lain sebagainya. Selain itu, jangan sampai bisnis yang dijalani itu hanya untuk meraih keuntungan semata.

D. PERJALANAN BISNIS KAMI

Kini aku memiliki sayap yang utuh untuk terbang.
Sayap itu adalah kedua orangtuaku dan kamu.
Terimakasih, karena bersamamu kini sayap ini telah utuh.
Hanya bersamamu aku tak pernah takut
lagi untuk bermimpi dan meraihnya.

Teman, masih semangat kan membaca buku ini?

Di akhir buku ini, kami ingin *sharing* kisah kami dalam membangun cinta dan bisnis. Jadi, sedikit banyak apa yang kami paparkan di atas sudah kami alami dan jalani. Bukan bermaksud mengajari, apalagi sombong, kami hanya ingin berbagi. Semoga apa yang kami lakukan bisa menjadi inspirasi dan manfaat bagi kita semua.

1. Yuk, Kenalan Dulu!

Oleh teman-teman, saya biasa dipanggil Ferdi, sementara istri saya biasa dipanggil Gisthi. Kami pertama kali bertemu di sebuah kampus politeknik (yang kini sudah menjadi universitas) di Bandung.

Saya berasal dari Tangerang, istri saya asli Bandung. Kami kuliah di kampus yang sama, tapi beda jurusan dan angkatan. *Background* pendidikan saya adalah Teknik Komputer, sementara istri saya adalah Manajemen Informatika. Kami menikah tanggal 2 Februari 2014 di usia saya yang menginjak 22 tahun, seperti sudah kami ceritakan sebelumnya.

Saya dan istri sudah memulai usaha kecil-kecilan sejak duduk di bangku kuliah. Semasa kuliah dulu, saya berjualan pulsa ke teman-teman kampus. Saya juga pernah berjualan foto, menerima pembuatan stiker, kaos, jualan MP3, siwak, bisnis es krim, katsu, jamur *crispy,* keripik, dan beberapa makanan lain.

Meski memiliki latar belakang Teknik Komputer, hobi saya saat itu berbisnis, *photography,* dan membuat desain. Karenanya setelah lulus, saya pernah membuat *brand* bernama “Mawar *Design*”, karena saat memulainya saya tinggal di kontrakan bernama Rumah Mawar, hehe. Saya pernah juga membuat *brand* “Fidai”, yang kemudian berkembang, Fidai *Design*, Fidai *Crispy*, Fidai Katsu, dan Fidai warung *online*. Pernah juga saya dan teman-teman (termasuk istri saya) membuka bisnis es krim dengan

brand “Es Unyu” yang saat itu sangat digemari, karena kami membukanya di kantin kampus.

Memang, setelah lulus kuliah saya selalu ingin menjadi pengusaha. Saya nggak ingin menjadi karyawan, seperti yang saya ceritakan panjang-lebar di bagian sebelumnya.

Selain berbisnis, saya juga nyambi beberapa pekerjaan yang bersifat *freelance*. Menjadi asisten *trainer* di salah satu lembaga *training*, *photographer, designer*, juga menerima pembuatan *design* dan mencetak spaduk. Saya juga pernah bergabung dengan beberapa komunitas bisnis.

Tapi, dari semua bisnis dan usaha yang saya jalani, hanya beberapa yang masih bertahan hingga saat ini. Karena satu dan lain hal, beberapa bisnis saya "sukses" ditutup.

Begitu juga istri saya, ketika kuliah sudah memulai usaha dengan berjualan *yoghurt* botolan yang dibawanya dari tetangga dan dipasarkan di kampus. Menjadi *reseller* produk dompet, tas, baju dan lainnya. Ia juga mendirikan G & G *online shop*.

2. Memulai Bisnis itu…

"Jangan tertarik pada kesuksesan seseorang, tetapi tertariklah pada air mata yang menetes ketika mereka memperjuangkannya," demikian pesan Pak Andrie Wongso

Jauh sebelum menikah, saya memang memiliki impian untuk menjadi pengusaha yang sukses dan bermanfaat untuk banyak orang. Begitu juga dengan istri saya yang mempunyai keinginan menjadi pengusaha sukses dunia dan akhirat. Karenanya, ketika kami menikah pun, hal yang terbayangkan adalah membangun bisnis bersamanya.

Pada awal menikah tahun 2014, istri saya masih bekerja di sebuah perusahaan konsultan IT di Bandung. Saat itu gajinya lumayan, di angka 3 jutaan perbulan. Sedangkan saya lebih banyak beraktivitas di rumah dan di luar rumah, hehe.

Aktivitas saya selama istri bekerja, selain mengurus bisnis, adalah menjadi *driver* alias antar-jemput istri ke kantornya. Pada waktu awal-awal menikah, bisnis saya pun belum sepenuhnya menghasilkan. Malah banyak minusnya dan harus nombokin untuk gaji karyawan serta operasional bisnis lainnya. Pada awal menikah, kami sudah memutuskan

untuk berpisah dari orangtua dan hidup lebih mandiri dengan menyewa satu kamar *paviliun* seharga Rp 750.000 perbulan, sementara sebagai perbandingan, kosan saya sebelum menikah hanya Rp 350.000 perbulan. *Budget* untuk kontrakan saja sudah naik lebih dari 100%. Hehe...

Di awal-awal menikah, bisnis dan kegiatan yang saya jalani di antaranya membuka usaha jamur *crispy* di samping SD. Selain itu, saya juga menerima *project* foto dan *design* cetak spanduk. Jika ditanya berapa penghasilan saya selama sebulan, saya nggak bisa menyebut dengan pasti, karena memang penghasilan saya ketika itu nggak bisa diperkirakan.

Saat itu kami sudah menjalani bisnis *photography* bersama seorang sahabat, dengan *brand* "Ghaizaa *Design* & *Photography.*" Tapi karena satu dan lain hal, sahabat kami mundur dari bisnis tersebut dan kami menjalankannya berdua saja. Karena waktu itu *job* motret dan *design* belum terlalu banyak, jadi pendapatannya pun nggak harian. Artinya, hanya dapat uang ketika ada *job* motret atau *design* saja. Kami putar otak agar bisa bertahan menutupi kebutuhan harian dan biaya operasional bisnis kami lainnya.

Pada tahun 2015, sedang marak minuman *greentea* dan Thai tea yang dijual dengan harga tinggi. Akhirnya, kami melakukan riset dan uji coba, sebelum kemudian membuka bisnis dengan *brand* “Ghis-Tea” dan “GO Green Tea.” *Brand* ini diambil dari nama istri saya, Gisthi, dengan pelafalan yang mirip.

Kami dibantu oleh orangtua untuk modal awal membeli peralatan, seperti *freezer*, botol plastik, sewa tempat, dan lainnya. Kami mengawalinya dengan menjual kepada teman-teman dan berjualan di *Car Free Day*. *Alhamdulillah*, responsnya positif dan banyak yang menyukai produk kami. Untuk pengembangan, kami juga menjual arum manis, rambut nenek, dan gulali dengan *brand* ini.

Cukup lama ikhtiar kami menjalani bisnis ini, di samping masih mengambil *project* foto dan *training*. Bisa dibilang, bisnis inilah yang banyak menguras tenaga, waktu, dan modal yang lumayan besar. Karena belum mampu membayar karyawan, kami mengerjakan semuanya sendiri. Mulai belanja bahan, membuat minumannya, *packing*, pemasaran, hingga pengantaran. Semua kami kerjakan bersama. Pada waktu itu, istri saya masih bekerja di kantor. Jadi, urusan pengantaran dan pembuatannya lebih banyak

saya yang pegang. Banyak sekali pengalaman berharga dari bisnis yang kami jalani ini, mulai begadang hingga jam satu pagi, menyiapkan minuman, *packing* untuk dijual di *Car Free Day,* dan harus sudah berangkat pukul 5 pagi, karena telat sedikit jalanan sudah ditutup dan kendaraan nggak boleh masuk di CFD.

Pernah suatu hari uang hasil jualan di CFD tertinggal di lokasi, karena saya menyimpannya di kresek hitam dan istri saya mengira itu sampah sehingga nggak dibawa. Dan kami baru menyadarinya setelah pulang. Akhirnya, kami kembali ke lokasi dan, *alhamdulillah,* kresek berisi uang itu masih ada.

Pernah juga kami mencoba jualan di *Car Free Night* di Lengkong, Bandung. Dengan biaya sewa Rp350.000 permalam, kami nekat mempersiapkan segala sesuatunya. Kami membawa meja, kompor, *cup sealer*, gas dan segala perlengkapannya dalam mobil sedan *hatchback* MR90 tahun 1991 warisan orangtua saya. Setelah semuanya masuk dan kami siap berangkat, lampu mobil tiba-tiba mati, walhasil kami jalan pelan-pelan sambil menghidupkan lampu hazard.
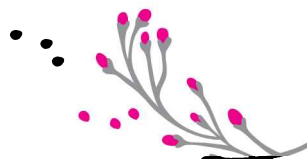
Alhamdulillah, omzet kami malam itu "di luar dugaan", dengan total kurang-lebih Rp300.000, jauh di bawah expektasi kami. Omzet tersebut hanya mampu mengganti biaya sewa tempatnya saja, itu juga masih kurang. Belum dipotong biaya belanja bahan, bensin, makan, dan ongkos kami membawa alat dapur ke sana. Sedih sebenarnya, tapi banyak pelajaran dan pengalaman yang kami dapatkan.

Banyak pengalaman lain dari bisnis ini yang kami rasakan, ada suka ada pula dukanya. Pernah kami kecurian *backdrop* besar untuk menutupi stan kami. Pernah juga kami mengantar tiga botol minuman jauh sekali, sampai ke daerah pegunungan. Pernah juga kami dimarahi konsumen karena minuman dagangan kami basi.

Akhirnya, karena di bisnis ini kami hanya “ikut-ikutan” apa yang sedang *happening,* maka setelah pamornya turun, penjualan kami pun ikut turun. Setelah mempertimbangkan satu dan lain hal, akhirnya kami memutuskan menutup bisnis ini. Di antara pertimbangan kami adalah bahan baku yang semakin mahal, produk minuman yang nggak tahan lama, dan beberapa pesanan dari luar kota yang pernah bermasalah (sampai tujuan minumannya basi) dan lain-lain.

Dan, dikarenakan bisnis yang kami jalani itu sebenarnya nggak sesuai *passion*, akhirnya kami juga kurang fokus. Kami merasa sangat lelah menjalaninya. Singkat cerita, bisnis itu resmi kami tutup. Tapi, dari bisnis itu kami banyak mengambil pelajaran.

Kurang lebih setahun setelah kami menikah, istri *resign* dari kantornya dan memilih berjuang bersama membangun usaha. Setelah istri saya *resign*, dia memutuskan untuk menjadi pengajar *freelance* (guru ngaji privat) di salah satu lembaga Al-Qur'an. Sementara itu, saya fokus ke pengembangan bisnis *photography* dan *design* di Ghaizaa. Memotret memang sudah menjadi hobi saya sejak 2010.

Awalnya memang hobi, lalu ada sahabat yang meminta bantuan untuk foto *wedding.* Nggak terasa, hingga saat ini saya masih menjalaninya. *Alhamdulillah,* semakin banyak yang mempercayakan momen berharga mereka pada kami, sehingga sedikit demi sedikit kami bisa mengembangkannya.

Oh ya, sewaktu masih mengajar ngaji, istri saya hamil dan nggak lama setelah itu ia melahirkan. Istri pun mulai membatasi kegiatannya itu dan lebih fokus mengurus buah hati kami.
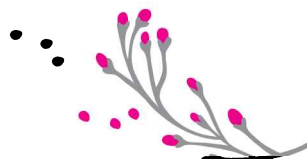
Alhamdulillah, semenjak kehadiran buah hati, bukan kekurangan yang kami rasakan, justru semakin banyak *job* dan *project* yang kami tangani. Dan, semakin mengalir pula rupiah yang kami dapatkan. Ketika anak kami semakin tumbuh, istri saya memulai kembali kegiatan-kegiatannya berjualan *online.*

Nggak lama setelah Instagram semakin marak, kami memutuskan membuat satu akun dakwah bertema pernikahan, bernama "NikahBarokah". Kami memulainya tahun 2016. *Alhamdulillah,* berawal dari akun dakwah yang kami buat, kami ditawari menulis buku pertama kami, *Aku Menunggumu, Kau Menjemputku.* Memang, semasa kuliah dulu, kami punya hobi menulis di blog dan mempunyai impian untuk menulis dan menerbitkan buku. Tanpa disangka, peluang itu hadir tanpa kami mencarinya. Kebahagiaan itu berlanjut dengan terbitnya buku kedua yang sedang Pembaca pegang saat ini.

Sampai saat ini, *alhamdulillah* aktivitas bisnis kami terus berkembang. Kami berdua fokus mengembangkan dan mengurus bisnis di Ghaizaa, yang kini kami arahkan ke ranah yang lebih luas.

1. Ghaizaa Photography: bergerak di bidang *photo*, *videography,* dan *design*. Lebih fokus ke *photo* dan *video company*.

2. Ghaizaa Love Story: *wedding photography* dengan konsep *Islamic Wedding Photography*. Kami nggak membuka pesanan foto *prewedding* dan foto *wedding* kecuali setelah pengantin wanita menggunakan jilbab.

3. Ghaizaa Wedding Muslim: *wedding planner* dan *wedding organizer* dengan konsep islami.

Ada juga beberapa rencana yang sedang kami konsep. Selain berbisnis untuk mencari rezeki yang halal, kami juga meniatkan aktivitas dan bisnis kami sebagai jalan dakwah. Inilah yang bisa kami lakukan.

Kami bukan orang yang memiliki banyak ilmu, sehingga bisa menasihati orang lain. Kami bukan orang yang pandai mengaji atau hafal banyak ayat dan hadits, sehingga mampu memberikan ceramah di mana-mana. Kami juga belum menjadi orang kaya, sehingga bisa menyedekahkan banyak hartanya untuk kepentingan umat. Tapi, kami ingin hidup dan aktivitas kami juga bermanfaat. Agar

kelak Allah mencatatnya sebagai amal kebaikan, yang bisa mengantarkan kami ke Surga-Nya.

3. Mengapa Berbisnis?

Seperti sudah kami paparkan sebelumnya, kami memilih berbisnis karena di samping sudah menjadi niat kami dari awal menikah, kami juga tipikal orang yang bebas, yang nggak mau terikat oleh waktu.

Akhirnya, begitulah, kami memutuskan untuk fokus berbisnis saja. Tapi, kami juga punya visi-misi dan tujuan yang jelas dalam berbisnis. Apakah hanya sekadar uang? Saya rasa, kalau hanya bicara tentang uang, bekerja sungguh-sugguh dan mempunyai karier yang bagus juga bisa mendatangkan banyak uang. Bahkan bisa jadi lebih besar daripada pengusaha pemula yang masih baru belajar seperti kami ini. Nah, di sini kami akan *sharing* pada Teman-teman semua, apa yang menjadi tujuan kami berbisnis.

1. *Financial freedom*

Nggak bisa dipungkiri, uang adalah salah satu faktor penting dalam hidup kita. Banyak orang banting-tulang untuk mencari uang. Banyak juga yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Tentu dalam berbisnis pun kami mencari keuntungan, tapi kami nggak berhenti pada uang saja, tapi juga kebebasan masalah uang. Artinya, cita-cita kami nantinya, nggak perlu lagi banting-tulang mendapatkan uang. Dari bisnis dan sistem yang baik, uang itu akan bekerja dan mengalir untuk membiayai kehidupan kami tanpa perlu susah-payah bekerja dan
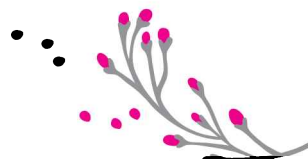
berhemat. *Finansial freedom* ini juga berarti nggak memiliki tanggungan hutang atau cicilan.

2. Kebebasan waktu

Memiliki kebebasan waktu, atau lebih tepatnya waktu yang fleksibel. Kita memang tetap disiplin, tapi kita sendiri yang menentukan waktu kerja kita. Artinya, kita bisa menyesuaikan waktu untuk liburan, bermain dengan keluarga, dan kebutuhan lainnya.

3. Keberkahan

Bukan sekadar uang dan waktu semata, kita berbisnis juga untuk mencari keberkahan. Dalam setiap usaha yang kami jalani, sebisa mungkin kami jadikan sebagai jalan dakwah kami. Dan, kami berharap kelak bisnis kami mengantarkan kami menuju surga-Nya.

4. Manfaat

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi banyak orang. Tentu kita sering mendengar hadits ini. Kami pun berharap, agar dari bisnis ini kami bisa bermanfaat bagi sesama, baik secara materi maupun non-materi.

5. Menolong

Kami berharap juga dalam bisnis-bisnis yang kami jalankan bisa sedikit-banyak menolong orang lain. Melalui bisnis, kami bisa menjadi jalan rezeki dari Allah untuk orang lain.

Nah, sekarang kami ingin *sharing* mengenai filosofi nama dan logo bisnis yang saat ini kami jalankan. Hihi, filosofi...

Dari setiap logo Ghaizaa yang kami buat, selalu ada ikon sayap. Maksudnya, kami berharap kelak melalui bisnis inilah kami mendapatkan ridha Allah Taala dan akhirnya sampai di surga-Nya. Kami berharap, kelak kami bisa "terbang" ke langit dengan amaliah dan aktivitas kami di bisnis ini.

Ghaizaa diambil dari kata *ghaitsa,* yang artinya awan yang menurunkan hujan. Hujan berarti berkah. Kami berharap bisnis kami bisa menjadi keberkahan untuk kami dan orang lain.

Itulah sedikit kisah kami, yang mungkin nggak ada apa-apanya dengan kisah perjuangan Teman-teman atau kisah-kisah lain yang lebih menginspirasi. Hanya saja, selama hidup di dunia, kami memang ingin terus berkarya, sebab itu juga bisa menjadi jalan dakwah kami.

Alhamdulillah, dari bisnis-bisnis yang kami jalani saat ini, kebutuhan sehari-hari kami tercukupi dan harapan-harapan kami terpenuhi, meski kami harus jatuh-bangun. Kami nggak bisa bilang saat ini kami sudah sukses, karena sukses itu sebuah perjalanan yang tiada akhir. Tapi, kami bisa sampaikan bahwa *insya Allah,* dengan izin Allah, saat ini kami sudah berada di jalan yang tepat untuk meraih impian dan cita-cita kami miliki, kesuksesan dunia dan akhirat.

Jadi, jangan pernah takut bermimpi, jangan pernah takut mencoba, dan jangan takut gagal! Nikmati saja setiap prosesnya, apalagi kalau kita baru menikah. Berjuang bersama akan lebih terasa nikmatnya, ketika kelak kita sudah berada di puncak kesuksesan. Berusaha dan berikanlah yang terbaik, ingat juga untuk selalu melibatkan Allah dalam setiap perjuangan kita.

AKHIRNYA...
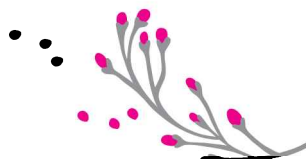
Alhamdulillah, Teman-teman yang disayang Allah, tibalah kita di akhir perjalanan buku ini. Menikah memang indah, tapi terkadang nggak seindah yang dibayangkan. Menikah bukan sekadar kesenangan, hura-hura semata, apalagi hanya menyelamatkan status. Perjalanan pernikahan nggak bisa kita terka. Kita nggak tahu tantangan dan halangan apa yang kelak akan kita hadapi. Jauh dari itu semua, pernikahan jugalah yang kelak menentukan kehidupan akhirat kita, apakah di surga atau di neraka.

Menjadi suami dan istri adalah tugas seumur hidup, yang nggak ada kata berhenti untuk belajar. Menjadi akhir dari tugasnya adalah berpisahnya jasad dengan nyawa.

Menjadi seorang suami dan istri adalah tugas mulia yang Allah amanahkan pada laki-laki dan perempuan. Karenanya, masa depan keluarga dan anak-anak ada di genggaman ayah dan ibunya. Ini bukan hanya kebahagiaan di dunia tapi juga di surga-Nya.

Sekuat apa pun angin yang menerpa rumah tangga kita, bahkan badai sekali pun, genggamlah tanganku lebih kencang, peluklah tubuhku lebih erat, dan hapuslah air mata yang menetes di pipiku. Aku yakin, bersamamu kita bisa melewati semuanya, karena bersamamu aku semakin yakin kita bisa menghadapi dan menaklukkan dunia, juga bersamamu aku yakin surga semakin dekat.

Intip kegiatan bisnis kami, yuk!

Mobil yang selalu setia menemani kami berbisnis.

Beban berat bukan halangan bagi motor kami ini untuk menjalankan tugas.

Practice makes perfect.

Gengsi nggak punya
tempat dalam
dunia kami.

Salah satu produk andalan kami.

Makanan memang bisnis yang nggak pernah surut.

Minuman kemasan produksi kami, siap dipasarkan.

Berbincang dengan pelanggan. Mengasyikkan!

Asal bisa menikmati prosesnya, insya Allah nggak membosankan.

Saya dan teman-teman sesama fotografer.

Selain *skill*,
jaringan juga nggak
kalah penting.

Braned dan logo-logo milik kami

DAFTAR PUSTAKA

Fillah, Salim A., *Jalan Cinta Para Pejuang,* 2015, Yogyakarta: Pro-U Media.

Gandari, Ferdi Wira dan Gisthi, *Aku Menunggumu Kau Menjemputku,* 2017, Jakarta: Wahyu Qolbu

https://almanhaj.or.id/3228-malam-pertama-dan-adab-bersenggama.html

https://aswidati.wordpress.com/2010/11/28/pertimbangan-penting-ibu-bekerja-yang-ingin-resign-dari-pekerjaannya/

https://www.cermati.com/artikel/mengelola-kebutuhan-dan-keinginan-terdengar-mudah-tapi-sulit-1

http://www.detik.com Rabu, 09/12/2009 17:45 WIB).

https://www.dokter.id/berita/mengalami-keraguan-sebelum-menikah-normalkah

https://www.eramuslim.com/akhwat/wanita-bicara/10-kesalahan-suami-terhadap-isteri.htm#.WVoWjoiGPIU

http://www.fanind.com/jika-suami-pulang-langsung-minta-seks-bahagialah.html

http://www.fanind.com/penjelasan-mahar-pernikahan-dalam-islam.html

https://www.ferdipunyacerita.blogspot.com

https://firanda.com/index.php/konsultasi/keluarga/399-kapan-istri-boleh-minta-cerai

http://health.liputan6.com/read/2391495/riset-lakukan-seks-setiap-minggu-adalah-kunci-kebahagiaan2q2

http://www.jodohsakinah.com/news/view/43-Keraguan-Menjelang-Pernikahan/

http://www.kabarmakkah.com/2016/02/inilah-cara-rasulullah-dalam-bertetangga.html

http://www.kompasiana.com/dzulfi-idris/rasulullah-juga-membantu-istrinya-dalam-pekerjaan-rumah-tangga_56af9a02357b61830beb805d

https://konsultasisyariah.com/14533-pembagian-tugas-rumah-tangga-antara-suami-dan-istri.html

https://konsultasisyariah.com/17242-cara-halal-memuaskan-suami-ketika-istri-haid.html

http://ojekcinta.com/2016/01/cara-berpikir-pria-perlu-diketahui-dipahami-wamita.html

https://muslim.or.id/14595-potret-suami-ideal-dalam-rumah-tangga.html

http://muslimah.or.id/akhlak-dan-nasehat/cinta-sejati-dalam-islam.html

http://muslimahdaily.com/lifestyle/marriage/item/830-inilah-6-kewajiban-utama-seorang-istri.html

https://okikuswanda.wordpress.com/2007/12/22/fiqih-wanita-6mahram-apa-dan-siapa-sajakah/

http://www.palingyunik.com/2016/01/suami-ketahuilah-uangmu-milik-istri.html

http://pengusahamuslim.com/5433-hadis-debu-riba.html

https://rumaysho.com/187-bahaya-orang-yang-enggan-melunasi-hutangnya.html

http://www.suara-islam.com/read/index/4317/Ketika-Pernikahan-Tak-Sesuai-Harapan

http://www.tandapagar.com/kenapa-wanita-lebih-cerewet-daripada-laki-laki/

https://www.vemale.com/relationship/love/36533-fakta-unik-tentang-pikiran-pria-vs-wanita.html

https://wolipop.detik.com/read/2012/12/17/183255/2120814/854/7-cobaan-yang-buat-pernikahan-di-tahun-pertama-beraaaat

https://www.youtube.com/watch?v=hOLutaUVR7A

PROFIL PENULIS

ACHMAD FERDI W.

adalah pria kelahiran Jakarta dan besar di Tangerang, memutuskan menikah di usia 22 tahun. Berbekal kepercayaannya bahwa Allah SWT akan menolong dan memperlancar rezeki bagi hamba-Nya yang menikah, ia memutuskan untuk menyunting pujaan hatinya. Jungkir balik dalam menjalani kehidupan pernikahan dan perjuangannya bersama istri tercinta dalam berbagai hal tertuang dalam buku ini.

Kini bersama istri tercinta ia tengah mengembangkan bisnis di bidang *Islamic wedding organizer*, yang berawal dari hobinya dalam bidang *wedding photography*. Di samping mengurusi

bisnis, ia juga aktif dalam komunitas ESQ 165, yang ia geluti sejak 2009. Sama dengan sang istri, hobi menulisnya ia salurkan melalui blog.

GISTHI GANDARI adalah seorang ibu rumah tangga dan penggagas akun Instagram @nikahbarokah. Perempuan asal Bandung yang memutuskan hijrah dan berjilbab pada saat awal masuk kuliah ini pernah menjadi seorang karyawan selama kurang lebih empat tahun. Kemudian, ia memutuskan menjadi pengusaha. Mengawali hobi menulis melalui blog, tapi kini hobi menulisnya disalurkan melalui akun Instagram pribadinya dan akun @nikahbarokah.

EBOOK EXCLUSIVE

Anak muda zaman *now* semakin banyak yang pengin ikutan nikah muda. Mungkin akibat sering mantengin foto-foto pasangan muda yang tampak selalu hepi di media sosial, mungkin juga karena sering ikut seminar nikah muda.

Tapi sebentar, apa iya nikah muda itu hepi-hepi terus? Nggak ada mewek-meweknya sama sekali? Nggak ada berantem-berantemnya sama pasangan?

Ayolah, *Guys*! Namanya juga berumah tangga, semua itu pasti terjadi. Nggak cuma mewek-mewek dan berantem, pasangan muda juga seperti naik *rollercoaster*; kadang hidup membuat mereka meluncur ke bawah, kadang memaksa mereka menanjak ke atas.

Jungkir balik. Tapi, di situlah asyiknya. Seperti kata penulis buku ini, asal kita bisa menikmati semua prosesnya, *insya Allah*
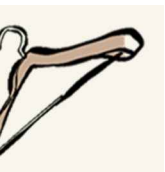
qultummedia
Jl. H. Montong No. 57
Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

(021) 7888 3030

qultummedia.com

qultummedia